Saya berpendapat: Sanadnya ini lemah. Karena Nafi' dan Farwah, keduanya tidak dikenal *(majhul)* sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mizan.*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Hakim (4/540) dari jalur Abi Ma'bad Hafsh bin Ghilan dari Atha bin Abi Rabah. Kemudian Al-Hakim memberikan catatannya:

"Hadits ini shahih sanadnya". Penilaian tersebut disepakati pula oleh Adz-Dzahabi.

Saya berpendapat: Hadits itu lebih tepat dikatakan hasan sanadnya sebab Ibnu Ghilan itu sungguh telah dianggap lemah oleh sebagian orang. Tetapi oleh kebanyakan orang dinilai tsiqah. Al-Hafidz dalam *At-Taqrib* menilai:

"Dia seorang yang jujur dan faqih serta diduga cukup mempunyai kemampuan".

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ar-Raiyyani dalam *Musnad*-nya (Q 247/1) dari Utsman bin Atha', dari bapaknya dari Abdullah bin Umar secara marfu'.

Sanad ini lemah. Karena yang dimaksud Atha' di situ adalah Ibnu Abi Muslim Al-Khurasani, dia memang jujur tetapi juga mempunyai cacat yang melemahkannya yaitu *mudallis* dan meriwayatkan hadits secara *an'anah.*

Sedangkan anaknya, Utsman, juga lemah, seperti dijelaskan dalam *At-Taqrib.*

Jadi, semua jalur-jalur itu adalah lemah. Kecuali jalur Al-Hakim, ia cukup kuat. Maka ia, meskipun tidak dikuatkan pendukung, janganlah dianggap lemah ia.

As-sinin (السنين), bentuk jama' dari kata: *sanah* (سنة) yang berarti kering kerontang.

Yatakhayyaru (يتخير) berarti mencari kebaikan, seperti dalam kalimat *"selama mereka tidak mencari kebaikan dan kebahagiaan dari apa yang telah diturunkan Allah".*

Sebagian kalimat dalam hadits tersebut mempunyai syahid (hadits pendukung) yaitu hadits Buraidah bin Al-Hashib yang diriwayatkan secara marfu' dengan lafal sebagai berikut:

> *"Apabila suatu kaum merusak janji niscaya peperangan akan berkobar di antara mereka. Dan apabila kekejian merebak pada suatu kaum, maka Allah akan menimpakan kematian atas mereka. Demikian pula apabila suatu kaum tidak mengeluarkan menahan zakat, maka Allah tidak akan menurunkan hujan untuk mereka".*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim (2/126) dan Al-Baihaqi (3 - 346), dari jalur Basyir bin Muhajir dari Abdullah bin Buraidah yang diperoleh dari bapaknya. Selanjutnya Al-Hakim memberikan komentarnya:

"Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim". Sementara itu, penilaian tersebut juga disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya berpendapat: Seperti halnya yang dikatakan oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi di atas, hanya saja di sini Basyir masih diperbincangkan mengenai segi hafalannya. Dalam *At-Taqrib* dia disebut sebagai orang yang jujur dan halus bicaranya, namun masih dipertentangkan sanadnya. Sehingga pada penghujung hadits itu Al-Baihaqi mengatakan:

"Demikian inilah Basyir bin Al-Muhajir meriwayatkannya". Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan sanadnya yang datang dari jalur Al-Husain bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari Ibnu Abbas yang menuturkan:

> *"Bila suatu kaum telah merusak janji maka sudah pasti Allah akan menjadikan mereka dikuasai musuh-musuh mereka. Dan apabila kekejian telah merebak di tengah suatu kaum, niscaya Allah akan menimpakan kematian pada mereka. Lalu apabila suatu kaum mengurangi timbangan, niscaya Allah akan menimpakan kekeringan (kemarau panjang) pada mereka. Dan apabila suatu kaum tidak mengeluarkan zakat, maka Allah akan menghalangi hujan dari langit bagi mereka. Kemudian apabila suatu kaum menyimpang dalam suatu hukum, niscaya akan terjadi kesengsaraan di antara mereka". saya (Al-Baihaqi) kira Ibnu Abbas juga menyebutkan "dan pembunuhan".*

Saya berpendapat: Sanad hadits ini shahih, dimana juga dinilai sebagai hadits mauquf yang dihukumi marfu', karena tidak dikeluarkan atas dasar pendapat. Hadits ini juga telah dikeluarkan (takhrij) oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al-Kabir* secara marfu' dari jalur lain, yakni dari Ishaq bin

Abdullah bin Kisan Al-Marwazi: "Telah bercerita pada kami bapak kamu dari Adh-Dhahak bin Muzahim dari Mujahid dan Thawus dari Ibnu Abbas".

Saya berpendapat: Sanad ini lemah namun dijadikan sebagai pendukung (syahid). Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (juz I, hal 271) mengatakan:

"Bisa jadi sanadnya dekat kepada tingkat hasan dan memiliki beberapa syahid (hadits pendukung)".

Saya melihat juga bahwa hadits itu berasal dari Buraidah. Kemudian bagi sebagian kalimatnya saya menemukannya di jalur lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1/85/1 dari *Al-Jam'ush-Shaghir* dan sempurna dalam *Al-Fawaid* (Q 148-149) dari Marwan bin Muhammad Ath-Thathiri: Bercerita kepada kami Sulaiman bin Musa Abu Dawud Al-Kufi, dari Fudhail bin Marzuq (dalam *Al-Fawaid* terdapat Fudhail bin Ghazwan) dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya secara marfu' dengan lafazh:

> *"Apabila suatu kaum menahan zakat, niscaya Allah akan menimpakan bencana kekeringan pada mereka."*

Ath-Thabrani berkomentar:

"Tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Sulaiman yang kemudian darinya Marwan meriwayatkannya sendirian."

Saya berpendapat: Sanad ini lemah namun dijadikan sebagai pendukung *(syahid)*. Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (juz I, hal 271) mengatakan: Adz-Dzahabi. Adapun Fudhail, jika yang dimaksudkan adalah Ibnu Marzuq, maka dha'if. Namun Jika yang dimaksudkan adalah Ibnu Ghazwan, maka dia tsiqah dimana juga dijadikan pegangan oleh Asy-Syaikhani (Bukhari-Muslim). Dan jika ia meriwayatkan hadits, maka haditsnya Insya Allah adalah hadits hasan. Sementara itu Al-Mundiri (1/270) setelah menyandarkannya kepada Ath-Thabrani, mengatakan: "Para perawinya tsiqah".

Kesimpulannya, dengan melihat jalur-jalur dan beberapa syahid (hadits pendukung), maka hadits tersebut tidak diragukan lagi keshahihannya. Adapun Al-Hafidz Ibnu Hajar yang masih bersikap setengah dalam menetapkannya adalah karena melihat jalur yang pertama. Wallahu A'lam.

*****

PENGUKUHAN SHALAT WITIR

"Sesungguhnya Allah menambahkan shalat padamu yaitu witir, maka kerjakan ia di antara shalat isya' hingga fajar."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/7) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabair* (1/100/1) dari dua jalur: Yaitu, dari Ibnul Mubarak: "Saya, Sa'id bin Yazid, kepada saya Ibnu Hubairah bercerita dari Abin Tamim Al-Jaisyani, bahwa Amr bin Ash berkhutbah di hadapan jamaah pada hari Jum'ah, dia menuturkan: "Sesungguhnya Abu Bashrah bercerita kepadaku bahwa Nabi saw bersabda (Kemudian dia menyebutkan hadits itu). Abu Tamim mengatakan: "Abu Dzar menggamit tanganku lalu naik di masjid menuju Abu Bashrah dan bertanya kepadanya: "Apakah kamu mendengar Rasulullah saw menyabdakan apa yang dikatakan Amr?" Abu Bashrah menjawab: "Aku memang mendengarnya dari Rasulullah saw".

Saya berkata: "Hadits ini sanadnya shahih. Semua perawinya adalah tsiqah yang juga dipakai oleh Imam Muslim".

Adapun Sa'id bin Yazid adalah Abu Sujak Al-Iskandari.

Abdullah bin Luhai'ah memperkuat hadits tersebut dengan versinya yang lain yaitu: "Saya, Abdullah bin Hubairah Bih (bukan Sa'id bin Yazid).

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad (juz (6/379), Ath-Thahawi dalam *Syarah Al-Ma'ani* (1/250), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (1/104/2) dan Ad-Daulabi dalam *Al-Kunni* (1/13) dari tiga jalur yang berasal dari Ibnu Luhai'ah Bih.

Menurut Ath-Thahawi, sanad hadits itu adalah shahih, seperti yang telah saya jelaskan dalam *Irwa'ul Ghalil* nomer (416).

Hadits itu juga mempunyai jalur lain dari Nabi saw dimana sebagian dikeluarkan di sana. Adapun jalur ini adalah yang terkuat. Oleh karena itu saya hanya mencukupkannya di sini. Syaikh Al-Kuttani dan temannya Ustadz Az-Zuhaili, dalam takhrij-nya *Tuhfatul-Fuqaha* (1/1/355) menyebutkan sejumlah besar jalur-jalur itu yang berasal dari sepuluh sahabat. Di antaranya ada satu jalur dari Amr bin Al-Ash, tetapi lemah, sehingga mereka kehilangan jalur yang shahih dari Amr bin Ash.

Hukum-hukum yang Terkandung dalam Hadits

Melihat segi lahirnya perintah dalam sabda Nabi saw: "Kerjakan shalat itu, adalah menunjukkan kewajiban shalat witir. Demikian pendapat Al-Hanafiyah, berbeda dengan pendapat jumhur. Kalau saja tidak ada dalil yang membatasi bahwa shalat fardhu dalam sehari semalam adalah lima kali[1], tentu pendapat Hanafiyah itu lebih mendekati kebenaran. Oleh karena itu jelas bahwa perintah di sini bukanlah menunjukkan "wajib". Tetapi hanya untuk mengukuhkan sunnah. Banyak perintah untuk sesuatu yang mulia, dengan kepastian dalil-dalil qath'i, sehingga dengan melihat itu diletakkan sedikit di bawah perintah wajib. Bahkan para ulama Hanafi juga telah menjelaskan mengenai pendapat mereka itu, bahwa sesungguhnya mereka tidak mengatakan wajib sebagaimana kewajiban shalat lima waktu, tetapi posisinya di tengah-tengah antara shalat fardhu lima waktu dengan sunnah-sunnah lainnya. Jadi di bawah kewajiban shalat fardhu dan di atas shalat-shalat sunnah lainnya.

Perlu diketahui bahwa pendapat ulama Hanafiyah itu didasarkan pada istilah yang mereka sebut dengan *hadits khusus*, yang tidak dikenal oleh para sahabat maupun *salafush-shalih*, yakni, mereka membedakan antara fardhu

---

1) Seperti firman Allah dalam Hadits Mi'raj "Ia lima dalam perbuatan, lima puluh dalam pahala. Tidak ada pergantian ucapan bagi-Ku". (Muttafaq 'Alaih).

dan wajib baik dalam segi ketetapan maupun balasan, seperti yang telah diterangkan secara terperinci dalam kitab-kitab mereka.

Pendapat mereka ini seolah bermakna bahwa orang yang meninggalkkan witir, pada hari kiamat juga akan disiksa di bawah siksaan orang yang meninggalkan shalat fardhu. Jika demikian maka ditanyakan kepada mereka: "Bagaimana bisa begitu, padahal nabi saw mengatakan terhadap orang yang berniat tidak akan mengerjakan shalat kecuali shalat lima waktku sebagai orang yang beruntung? Dan bagaimana bisa dikompromikan antara keberuntungan dengan siksa? Maka tidak diragukan lagi bahwa sabda Nabi saw itu sendiri telah cukup untuk menjelaskan bahwa shalat witir itu memang tidak wajib. Oleh karena itu Jumhurul Ulama sepakat bahwa witir itu sunnah, tidak wajib. Dan Inilah yang benar. Hanya saja semua itu sebagai peringatan supaya memperhatikan shalat witir dan tidak meremehkannya karena adanya hadits ini dan lainnya. Wallahu A'lam.

*****

KEBESARAN 'ARSY DAN KURSI

١٠٩ - مَا السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ فَلَاةٍ ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلَاةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ .

"Sesungguhnya langit tujuh pada Kursi adalah seperti sebutir lingkaran yang terlempar di tanah yang luas. Dan keunggulan 'Arsy atas kursi adalah seperti keunggulan padang luas itu atas sebutir lingkaran tersebut."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Syaibah dalam *Kitabul-'Arsy* (114/1): Telah bercerita padaku Al-Hasan bin Abi Laila: "telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ali Al-Asadi dari Al-Mukhtar bin Ghisan Al-Abdi dari Ismail bin Salam dari Abi Idris Al-Khaulani dari Abi Dzar Al-Ghifari yang menuturkan:

"Aku masuk Masjidil Haram, dan melihat Rasulullah saw sedang sendirian, maka aku duduk menghampirinya dan bertanya: "Wahai Rasulullah, manakah ayat yang telah diturunkan kepadamu yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Ayat Kursi: yaitu segala sesuatu yang ada di langit tujuh."* (Al-Ḥadits).

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya lemah. Saya tidak mengenal Ismail bin Salam. Kebanyakan orang menduga bahwa ia adalah Ismail bin Muslim dimana mereka menyebutnya sebagai guru Al-Mukhtar bin Ubaid. Ia orang Makkah Bashrah, dan kredibilitasnya lemah (dha'if).

Ada tiga orang yang meriwayatkan dari Al-Mukhtar. Namun tidak seorangpun di antaranya yang menganggapnya tsiqah. Tapi dalam *At-Taqrib* dia dinilai *maqbul* (bisa diterima).

Saya berpendapat: Ismail bin Muslim tidak menyendiri (dalam meriwayatkan hadits) tetapi dia diikuti oleh Yahya bin Yahya Al-Ghisani. Hadits itu juga diriwayatkan oleh temannya Ibrahim bin Hisam bin Yahya bin Yahya Al-Ghisani, yang mengatakan: "Telah bercerita kepadaku, bapakku dari kakekku dari Abi Idris Al- Khaulani."

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al- Asma' Wash-Shifat* (hal 290).

Saya menilai sanad ini lemah sekali. Ibrahim disini adalah *matruk* (diabaikan haditsnya), seperti yang dikatakan Adz-Dzahabi. Sementara itu Abu Hatim menilainya dusta.

Ia didukung oleh Al-Qasim bin Muhammad Ats-Tsaqafi, namun Qasim bin Muhammad tersebut majhul, seperti disebutkan dalam *At-Taqrib.*

Hadits yang diriwayatkan dari Al-Qasim tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih, seperti disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir (2/13 -cet. Al-Manar) dari jalur Muhammad bin Abi As-Sirri (Asalnya: Al-Yusri) Al-Asqalani: "telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Abdullah At-Tamimi dari Al-Qasim.

Al-Asqalani dan At-Tamimi, keduanya adalah lemah.

Hadits ini juga mempunyai dua jalur lain yang berasal dari Abu Dzar:

Pertama, dari Yahya bin Sa'di Al-Bashri, dia memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Abdul Mulul Ibnu Juraij dari Atha' dari Ubaid bin Umar Al-Laitsi dari Abu Dzar."

Hadits itu dikeluarkan oleh Al-Baihaqi, dan dia memberikan catatan:

"Yahya bin Sa'id As-Sa'di menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini, namun ia memiliki *syahid* (hadits pendukung) dengan sanad yang lebih shahih.

Saya berpendapat: Kemudian dia menyebutkan hadits itu dari jalur Al-Ghisani, dan saya tidak melihat ia lebih shahih, bahkan ia cenderung lebih lemah, karena ia terkena suatu tuduhan yang cukup melemahkan. Sedangkan

dalam hadits yang didukungnya itu tidak ada orang yang terkena tuduhan apapun yang melemahkan serta para perawinya adalah tsiqah, kecuali As-Sa'di. Dalam hal ini Al-Aqili menambahkan: "Tidak ada yang mengikuti haditsnya" yakni hadits ini. Sedangkan Ibnu Hibban berkomentar: "Yang meriwayatkan adalah orang-orang yang ada cela, yang tentunya tidak dapat dijadikan pegangan manakala menyendiri."

Kedua, dari Ibnu Zaid, dia memberitahukan: "Bapakku telah bercerita kepadaku, dia berkata: "Telah berkata Abu Dzar kepadaku", kemudian dia menyebutkan hadits itu.

Hadits itu dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya (5/399): "Telah bercerita kepadaku Yunus, dia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahab, dan dia berkata: Telah menuturkan Ibnu Zaid (tentang hadits tersebut).

Saya berpendapat: Sanad ini semua perawinya adalah tsiqah. Tetapi saya kira hadits ini *munqathi'* (ada yang terputus). Karena Ibnu Zaid adalah Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khaththab, dia adalah tsiqah dan termasuk perawi-perawi Bukhari-Muslim dimana Ibnu Wahab dan lainnya banyak meriwayatkan hadits darinya. Adapun Abu Muhammad bin Zaid juga tsiqah. Ia meriwayatkan dari empat Abdullah, yakni kakeknya Abdullah, Ibnu Amr, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair dan Sa'id bin Zaid bin Amr. Akan tetapi mereka itu telah meninggal setelah tahun lima puluhan, sedangkan Abu Dzar meninggal pada tahun tiga puluh dua, sehingga saya kira belum tentu dia mendengar dari Abu Dzar.

Dengan jalur-jalur tersebut maka hadits itu dapat dinilai shahih. Dan bagaimana pun sebaik-baik jalur dalam hal ini adalah jalur yang terakhir. Wallahu A'lam.

Hadits itu keluar sejalan dengan tafsir firman Allah swt:

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keadaan kursi lebih besar daripada makhluk-makhluk lain setelah 'Arsy. Dan ia merupakan benda tersendiri serta tidak mengandung sesuatu yang bersifat maknawi. Hal ini menolak terhadap orang yang menakwilkannya dengan "kerajaan" dan "luasnya kekuasaan", seperti yang ada dalam sebagian tafsir.

Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tersebut, adalah merupakan ilmu. Karena itu tidak sah menyandarkan sanadnya kepadanya sebab riwayat itu berasal dari Ja'far bin Abi Al-Mughirah yang diperoleh dari Sa'id bin Jabir yang katanya dari Ibnu Abbas. Demikian Ibnu Jabir menjelaskan. Sedang Ibnu Mundah berkata: Riwayat yang dibawa Ibnu Abi Al-Mughirah itu kelemahannya terletak pada Ibnu Jabir."

Perlu diketahui bahwasanya tidak benar sifat "kursi" selain yang ada dalam hadits ini. Seperti yang ada dalam beberapa riwayat lain, misalnya bahwa kursi itu diletakkan pada dua telapak, mengeluarkan suara gemuruh, dan disangga oleh empat malaikat, setiap malaikat mempunyai empat muka, dimana telapak kaki mereka ada di dasar bumi ke tujuh... dan seterusnya. Semua itu tidak mungkin diangkat dari Nabi saw di samping itu, sebagiannya lebih lemah dari sebagian yang lain (tidak membentuk satu kesatuan pikiran yang saling menguatkan). Dan sebagian riwayat itu saya ambil dari apa yang terdapat dalam kitab *Ma Dalla 'Alaihi Al-Qur'an Mimma Ya'dhadhu Al-Hai'ah Al-Jadidah Al-Qawimah Al- Burhan,* terbitan *Al-Maktab Al-Islami.*

*****

SUNGAI-SUNGAI SURGA DI DUNIA

١١٠ - سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالْفُرَاتُ وَالنِّيلُ كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ .

"Sihan, Jihan, Eufrat dan Nil, semua adalah dari sungai-sungai surga."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (8/149), Ahmad (2/289-440) Abubakar Al-Abhari dalam *Al-Fawaid Al-Muntaqat* (143/1) dan *Al-Khathib* (54-55) dari jalur Hafsh bin Ashim, dari Abi Hurairah secara marfu'.

Hadits itu juga mempunyai jalur larin dengan lafazh:

١١١ - فَجَرَتْ أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ مِنَ الْجَنَّةِ : الْفُرَاتُ وَالنِّيلُ وَالسَّيْحَانُ وَجَيْحَانُ .

"Lalu mengalirlah empat sungai dari surga: Eufrat, Nil, Sihan dan Jihan."

Hadits ini Diriwayatkan Imam Ahmad (2/261), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (4/1416, terdaftar dalam Maktab Islami) dan Al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (1/44, 8/185) dari Muhammad bin Amr dari Salamah dari Abu

Hurairah secara marfu'.

Hadits ini sanadnya hasan.

Ia juga mempunyai jalur yang ketiga, dikeluarkan oleh Al-Khathib (1/54) dari jalur Idris Al-Audi yang diperoleh dari ayahnya secara marfu', ringkas, dengan lafazh:

نَهْرَانِ مِنَ الْجَنَّةِ النِّيلُ وَالْفُرَاتُ .

"Dua sungai dari surga Nil dan Eufrat."

Idris ini adalah *majhul* (tidak dikenal) dijelaskaan dalam *At-Taqib*.

Hadits ini juga memiliki *syahid* (hadits pendukung) dari hadits Anas bin Malik secara marfu' dengan lafazh:

١١٢ ـ رُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ ، نَبِقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ ، وَوَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ ، يَخْرُجُ مِنْ سَاقِهَا نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ ، وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ ، فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ ، مَا هَذَانِ ؟ قَالَ : أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ .

"Aku dinaikkan ke Sidratil-Muntaha di langit ketujuh. Buahnya seperti kendi yang indah, dan daunnya seperti telinga gajah. Dari batangnya keluar dua sungai dhahir dan dua sungai batin. Kemudian aku bertanya: "Wahai Jibril, apakah keduanya ini?" Dia menjawab: "Adapun dua yang batin itu ada di surga sedangkan dua yang dhahir itu adalah Nil dan Eufrat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (3/164): "Bercerita kepadaku Abdurrazaq: "bercerita kepadaku Mu'ammar, dari Qatadah dari Anas bin Malik secara marfu'.

Saya berkata: 'Hadits ini sanadnya shahih menurut syarat Bukhari-Muslim. Al-Bukhari mentakhrijnya secara *mu'allaq* (Perawi selain sahabat ada yang gugur). Kemudian dia berkata: "Dan Abdurrazaq mengatakan: Ibrahim bin Thuhman dari Syu'bah dari Qatadah. Dan sungguh Al-Bukhari

(3/30-33), juga Imam Muslim (1/103-105), Abu Awanah (1/120-124) Imam Nasa'i (1/76-77) dan juga Imam Ahmad (4/207-208 dan 208-210) menyambung hadits tersebut yang di ambil dari berbagai jalur yang berasal dari Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah secara marfu' (disambung) dengan hadits Isra' secara lengkap dimana di dalamnya terdapat hadits di atas. Kemudian mereka memasukkan hadits tersebut ke dalam musnad Imam Malik bin Sha'sha'ah. Inilah yang benar.

Kemudian saya dapati bahwa Al-Hakim mengeluarkan hadits itu (1/81) dari jalur Ahmad, dia menilai:

"Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim." Penilaian tersebut disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Kemudian Al-Hakim juga meriwayatkannya dari jalur Hafsh Ibnu Abdullah yang menceritakan: "telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Thuhman."

Mungkin yang dimaksudkan hadits ini adalah bahwa asal sungai tersebut dari surga seperti halnya asal manusia yang juga dari surga. Sehingga hadits ini tidak menafikan suatu kenyataan yang telah diketahui bahwa sungai-sungai itu bersumber dari tempat sumbernya yang ada di bumi. Jika makna hadits ini tidak demikian atau semisalnya, maka jelas hadits ini termasuk dari perkara-perkara ghaib yang kita wajib mempercayainya dan membenarkan orang yang mengabarkannya. Allah swt telah berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65).

*****

KEUTAMAAN BACAAN TAHLIL SEPULUH KALI SEUSAI SHUBUH DAN ASHAR

١١٣ - مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، بَعْدَ مَا يُصَلِّي الْغَدَاةَ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَتَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكُنَّ لَهُ بِعَدْلِ عِتْقِ رَقَبَتَيْنِ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ. فَإِنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ لَهُ مِثْلُ ذٰلِكَ، وَكُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaha illa Allahu wahdahu la syarikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa ala kulli syaiin qadir (tidak ada Tuhan selain Allah. Esa Dia. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pula puji-pujian dan Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu), setelah shalat shubuh sepuluh kali, maka Allah Azza wa Jalla menulis untuknya sepuluh kebaikan, meng-

hapuskan sepuluh keburukan darinya, mengangkat sepuluh derajat. Dan kalimat-kalimat itu baginya sebanding memerdekakan dua orang hamba sahaya dari anak Ismail. Jika dia mengucapkannya ketika sore, maka untuknya pula (balasan) seperti itu dan kalimat-kalimat itu baginya menjadi penghalang dari setan hingga pagi."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Arafah dalam *Juz*-nya (5/1): "Telah bercerita kepadaku Qiran bin Taman Al-Asasi, dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abi Hurairah secara marfu`."

Juga dari jalur Ibnu Arafah, dimana Al-Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (12/389. 472).

Saya berpendapat: Hadits ini shahih sanadnya, para perawinya tsiqah dan merupakan perawi-perawi yang dipakai oleh Imam Muslim, kecuali Qiran, akan tetapi iapun tsiqah.

Hadits itu juga memiliki *syahid* (hadits pendukung) dari hadits Abi Ayub Al-Anshari dengan lafazh: مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ ...

"Barangsiapa membaca, manakala telah shalat shubuh", kemudian ia menyebutkan hadits secara sempurna.

Hanya saja ia berkata: (أَرْبَعُ رِقَابٍ) yang berarti *"empat hamba sahaya."* dan berkata: *"Dan manakala dia membaca kalimat seperti itu setelah maghrib."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/415), dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Yazid Ibnu Jabir, dari Al-Qasim bin Mukhaimirah dari Abdullah bin Ya'isy dari Abu Hurairah.

Saya berpendapat: Para perawinya adalah tsiqah. Kecuali Ibnu Ya'isy. Tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban, disamping itu juga tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Al-Qasim tersebut. Oleh karena itu, Al-Hasani menilainya *majhul* (tidak dikenal).

Akan tetapi, Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (1/167), menyandarkan hadits itu kepada Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa hadits itu, menurut An-Nasa'i tidak melalui jalan Ibnu Ya'isy, karena ia perawi (yang dipakai) An-Nasa'i.

Dan sungguh Abu Rahm As-Sam'i menguatkannya dengan hadits dari Abu Ayub dengan lafazh:

لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ قَالَهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ ، وَحَطَّ اللهُ عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ ، وَرَفَعَهُ اللهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ ، وَكُنَّ لَهُ كَعَشْرِ رِقَابٍ ، وَكُنَّ لَهُ مَسْلَحَةً مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ إِلَى آخِرِهِ ، وَلَمْ يَعْمَلْ يَوْمَئِذٍ عَمَلًا يَقْهَرُهُنَّ ، فَإِنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي فَمِثْلُ ذَلِكَ .

"Barangsiapa membaca ketika pagi Laa ilaha illallah wahdahu la syarika lahu lahul-mulku wa lahul-hamdu yuhyi wa yumitu wahuwa 'ala kulli syaiin qadir (tidak ada Tuhan selain Allah. Dia Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pula puji-pujian. Dia menghidupkan dan mematikan dan berkuasa atas segala sesuatu), sepuluh kali, maka Allah mencatat untuknya, setiap satu kali ia membacanya, sepuluh kebaikan. Allah menghapuskan darinya sepuluh keburukan. Allah mengangkatnya dengan bacaan itu sepuluh derajat. Kalimat itu baginya seperti (memerdekakan) sepuluh hamba sahaya dan ia merupakan senjata baginya dari dini hari sampai akhir menjelang sore. Dan ketika itu dia tidak melakukan suatu amalan yang dapat mengalahkannya. Lalu jika dia membaca ketika sore, maka seperti itu juga keadaannya."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/420): "Telah bercerita kepadaku Abu Al-Yaman: "Telah bercerita kepadaku Ismail bin Iyasy dari Shafwan bin Amr, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abi Rahm.

Saya berpendapat: Sanad ini shahih. Semua perawinya tsiqah. Sedangkan Ibnu Iyasy hanya lemah riwayatnya bila datang dari selain orang-orang Syam (Siria). Adapun jika dari orang-orang Syam maka shahih, sebagaimana seperti dikatakan oleh Al-Bukhari dan lainnya, sedang hadits ini juga termasuk dari orang-orang Syam tersebut. Adapun Shafwan adalah termasuk dari mereka yang tsiqah.

Dalam riwayat ini ada faedah yang bagus. Yakni berupa tambahan (يُحْيِي وَيُمِيتُ), "Dia menghidupkan dan mematikan". Kalimat ini tidak

terdapat dalam hadits lain. Dan saya telah meriwayatkan dari hadits Abi Dzar Dan Imarah bin Syabib, yang dinilai hasan oleh At-Tirmidzi. Sedangkan sanad keduanya adalah lemah, seperti yang telah saya jelaskan dalam *At-Ta'liqur-Raghib Alat-Targhib Wat-Tarhib.* Dalam hadits pertama dari keduanya, terdapat)

Yang artinya, "Barangsiapa membaca pada seusai shalat fajar, dimana di melipat kedua kakinya, sebelum ia menuturkan, la ilaha illallah, (Tidak ada Tuhan selain Allah)", maka qayyid ini (وهو ثان), "Dimana dia melipat," tidak sah dalam hadits ini. Karena hanya Syahr bin Hausyab sendiri yang menggunakan qayyid ini. Dan sesungguhnya dalam sanad hadits ini serta matannya mengalami kegoyahan (perubahan) yang sangat seperti yang telah saya jelaskan pada permulaan.

*****

MEMILIH AMAL PERBUATAN

"Luruskanlah dan mendekatlah, beramallah dan memilihlah. Dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amal perbuatanmu adalah shalat. Dan tidaklah menjaga wudhu melainkan seorang mukmin."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/282), dia mengatakan: "Telah bercerita kepadaku Al-Walid bin Muslim dan dia mengatakan: "telah bercerita kepadaku Ibnu Tsauban dan berkata: Telah bercerita kepadaku Hisan bin Uthiyyah, bahwa sesungguhnya Abu Kabsyah As-Saluli telah bercerita kepadanya kalau dia mendengar Tsauban berkata: Telah bersabda Rasulullah saw."

Demikian pula Ad-Darimi (1/168) juga telah meriwayatkan hadits ini, (juz I, hal 168), kemudian Ibnu Hibban (164), dan Ath Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1/72/2) dari Al-Walid.

Saya menilai: Sanad ini hasan. Semua perawinya tsiqah, yaitu perawi-perawi Al-Bukhari, kecuali Ibnu Tsauban yang nama aslinya adalah Abdurrahman bin Tsabit. Ia masih dipertentangkan di sini. Sedangkan yang

menjadi ketetapan adalah bahwa ia hasanul-hadits (orang yang bagus hadits-nya). manakala tidak menyalahi yang lain.

Hadits ini juga mempunyai jalan-jalan lain dan beberapa syahid (hadits pendukung yang telah saya keluarkan dalam *Irwaul-Ghalil* (405).

*****

JAWABAN "SIAPA YANG MENCIPTAKAN ALLAH?"

١١٦ - إِنَّ أَحَدَكُمْ يَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ : مَنْ خَلَقَكَ
فَيَقُولُ اللهُ ، فَيَقُولُ : مَنْ خَلَقَ اللهَ ؟ ! فَإِذَا وَجَدَ
ذٰلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقْرَأْ آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُولِهِ ، فَإِنَّ ذٰلِكَ
يَذْهَبُ عَنْهُ .

"Sesungguhnya salah seorang kamu akan didatangi setan, lalu bertanya: "Siapakah yang menciptakan kamu?" Lalu dia menjawab "Allah". Setan berkata: "Kemudian siapa yang menciptakan Allah?" Jika salah seorang kamu menemukan demikian, maka hendaklah dia membaca Amantu billahi wa rasulih *(Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya), maka (godaan) yang demikian itu akan segera hilang darinya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/258): "Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ismail dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Adh-Dhahak, dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: (Kemudian dia menyebutkan hadits itu).

Saya menilai: Hadits ini sanadnya hasan, sesuai dengan syarat Muslim. Semua perawi hadits ini adalah para perawi Muslim yang beliau jadikan pegangan dalam *Shahih*-nya. Tetapi Adh-Dhahak adalah Ibnu Utsman Al-Asadi Al-Huzami, dimana sebagian imam masih memperbincangkan mengenai hafalannya. Namun Insya Allah hal itu tidak menurunkan haditsnya dari tingkat hasan. Bahkan Sufyan Ats-Tsauri dan Laits bin Salim, menurut Ibnus Sunni (201) sungguh telah mengikuti periwayatannya. Jadi Hadits ini dapat dinilai shahih. Sementara itu Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (2/266) menjelaskan:

"Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang bagus, kemudian Abu Ya'la dan Al-Bazzar. Lalu Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dari hadits Abdullah bin Amr. Bahkan Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari hadits Khuzaiman bin Tsabit ra."

Jadi adanya beberapa syahid (hadits pendukung) ini dengan sendirinya menaikkan tingkat hadits tersebut kepada derajat yang sangat shahih.

Hadits Ibnu Khuzaimah menurut Imam Ahmad (5/214) para perawinya adalah tsiqah, kecuali jika di antara mereka ada Ibnu Luhai'ah, sebab ia buruk hafalannya.

Mengenai hadits Ibnu Amer ini, Al Haitsami (341) berkomentar:

"Para perawinya adalah perawi-perawi shahih, kecuali Ahmad bin Nafi' Ath-Thihan, guru Ath-Thabrani."

Demikian dia menandaskan namun tidak menyebutkan sedikitpun mengenai keadaan Ahmad bin Nafi' Ath-Than tersebut, begitu tidak simpatiknya Al-Haitsami kepadanya. Demikian pula saya, sama sekali tidak mengenalnya kecuali bahwa dia orang Mesir, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam Ath-Thabrani Ash-Shaghir* (hal 10).

Kemudian sesungguhnya hadits itu juga diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah yang didapat dari bapaknya dari Abu Hurairah secara marfu' sebagaimana adanya (tidak ada perubahan apapun).

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Muslim (1/84) dan Ahmad (2/331) dari beberapa jalan dari Hisyam, tanpa kalimat فَإِنَّ ذَالِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ "Sesungguhnya godaan itu akan hilang daripadanya."

Selanjutnya hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Dawud (4121) yang kalimatnya sampai pada sabda Nabi saw (أَمَنْتُ بِاللهِ). "Saya Iman kepada Allah." Dan ini merupakan riwayat Muslim.

١١٧ - يَأْتِي شَيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ : مَنْ خَلَقَ كَذَا ؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا ؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا ؟ حَتَّى يَقُولَ : مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ .

"Setan akan datang pada salah seorang kamu, lalu berkata: "Siapakah yang menciptakan demikian? Siapakah yang menciptakan demikian? Siapakah yang menciptakan demikian?" Sehingga dia bertanya: "Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?" Apabila ia sampai demikian, maka hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dan menghentikannya."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2/321), Imam Muslim dan Ibnu Sunni.

Hadits ini juga mempunyai jalur lain yang bersumber dari Abu Hurairah dengan lafazh:

١١٨ - يُوشِكُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ بَيْنَهُمْ حَتَّى يَقُولَ قَائِلُهُمْ : هٰذَا اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا قَالُوا ذٰلِكَ ، فَقُولُوا : اَللهُ أَحَدٌ ، اَللهُ الصَّمَدُ ، لَمْ يَلِدْ ، وَلَمْ يُولَدْ ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . ثُمَّ لِيَتْفُلْ أَحَدُكُمْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا ، وَلْيَسْتَعِذْ مِنَ الشَّيْطَانِ .

"Hampir orang-orang saling bertanya di antara mereka sehingga seorang di antara mereka berkata: "Ini Allah, menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan demikian, maka katakanlah: "Allah Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." Kemudian hendaklah salah seorang kamu mengusir (isyarat meludah) ke kiri tiga kali dan memohon perlindungan dari setan."

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud (4732) dan Ibnu Sunni (621)

dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Utbah bin Muslim, seorang budak yang dimerdekakan Bani Tamim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah yang menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda (kemudian ia menuturkan hadits itu)."

Saya menilai: Hadits ini shahih sanadnya. Para perawinya tsiqah. Bahkan Ibnu Ishaq juga menjelaskan berita itu hingga dengan demikian amanlah hadits ini dari cela.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Umar bin Abi Salamah yang mendengar dari bapaknya, sampai perkataan: "Siapakah yang menciptakan Allah Azza wajala?" Umar bin Salamah melanjutkan: "Abu Hurairah menceritakan: "Demi Allah, sesungguhnya, pada suatu hari aku duduk, tiba-tiba seseorang dari penduduk Iraq berkata kepadaku "Ini Allah, pencipta kita. Lalu siapakah yang menciptakan Allah Azza Wa Jalla?" Abu Hurairah melanjutkan ceritanya: "Kemudian Aku tutupkan jariku pada telingaku lalu aku menjerit seraya berkata: "Maha benar Allah dan Rasul-Nya."

"Allah Esa, tempat meminta. Tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/387). Para perawinya tsiqah kecuali Umar. Ia adalah lemah (dha'if).

Menurut Imam Ahmad (juz II, hal. 539) hadits ini juga mempunyai jalur lain dari Ja'far dia memberitakan: "Telah bercerita kepadaku Yazid bin Al-Asham, dari Abu Hurairah secara marfu', seperti hadits sebelumnya. Yazid mengisahkan: "Telah bercerita kepadaku Najmah bin Shabigh As-Salami, bahwa dia melihat para penunggang datang kepada Abu Hurairah . Kemudian mereka bertanya kepadanya mengenai hal itu. Lalu Abu Hurairah berkata: *"Allahu Akbar"* (Allah Maha Besar). Tidaklah kekasihku bercerita kepadaku tentang sesuatu, melainkan aku telah melihatnya dan aku menunggunya." Ja'far berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Nabi saw bersabda:

"Manakala orang-orang bertanya kepadamu tentang hal ini, maka katakanlah: "Allah adalah sebelum tiap-tiap sesuatu. Allah menciptakan tiap-tiap sesuatu dan Allah ada setelah tiap-tiap sesuatu."

Sanad marfu'nya adalah shahih adapun yang disampaikan oleh Ja'far alias Ibnu Burqan adalah *mu'dhal* (hadits yang perawi-perawinya banyak yang gugur), dan apa yang ada di antara *shahih* dan *mu'dhal* adalah *mauquf.* Tetapi Najmah disini tidak saya kenal. Demikian pula dalam *Al-Musnad,*

Najmah ditulis dengan "mim" (Majmah) sedangkan dalam *Al-Jarh wat-Ta'dil* (4/1/509), tertulis *Najbah,* dengan "ba'". Selanjutnya Imam Ahmad menjelaskan:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dimana Yazid Ibnul Asham juga meriwayatkan darinya, dan mengatakan: "Saya mendengar bapakku berkata demikian dan tidak menambahkan!" Juga Al-Hafidz dalam *At-Ta'jil,* tidak menambahkannya dan itu sesuai dengan syarat yang dibuatnya.

*****

HUKUM-HUKUM YANG TERKANDUNG DALAM HADITS

Hadits-hadits yang shahih ini menunjukkan bahwa sesungguhnya bagi orang yang digoda oleh setan dengan bisikannya "Siapakah yang menciptakan Allah?", dia harus menghindari perdebatan dalam menjawabnya, dengan mengatakan apa yang telah ada dalam hadits-hadits tersebut. Lebih amannya ialah dia mengatakan:

"Saya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Esa. Allah tempat meminta. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". Kemudian hendaklah dia berisyarat meludah ke kiri tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan, serta menepis keragu-raguan itu.

Saya berpendapat: Orang yang melakukan demikian semata-mata karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta ikhlas. Maka keraguan dan godaan itu akan hilang darinya dan menjauhlah setannya, mengingat sabda Nabi saw. "Sesungguhnya godaan itu akan hilang darinya."

Pelajaran dari Nabi saw ini jelas lebih bermanfaat dan lebih dapat mengusir keraguan daripada terlibat dalam perdebatan logika yang sengit di seputar persoalan ini. Sesungguhnya perdebatan dalam soal ini amatlah sedikit gunanya atau boleh jadi tidak ada guna samasekali. Tetapi sayang, kebanyakan orang tidak menghiraukan pelajaran yang amat bagus ini. Oleh karena itu ingatlah wahai kaum muslimin dan kenalilah sunnah Nabimu serta amalkanlah. Sesungguhnya dalam sunnah itu terdapat obat dan kemuliaanmu.

*****

ADAB-ADAB BERMIMPI

"Janganlah kamu menceritakan mimpi kecuali kepada orang alim atau pemberi nasihat."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam At-Tirmidzi (2/45) dan Ad-Darimi (2/126) dari Yazid bin Zari' yang mengatakan: "Telah bercerita kepadaku Sa'id dari Qatadah dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi saw yang bersabda; (kemudian dia menyebutkan hadits itu). Tirmidzi menilai:

"Hadits ini hasan shahih (tidak jelas antara hasan atau shahih)."

Saya menilai: Hadits ini sanadnya shahih sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim.

Selanjutnya Hisyam bin Hisan mengikutinya dari Ibnu Sirin.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (hal. 187) dan Abu Asy-Syaikh dalam *Ath-Thabaqat* (281) dari Ismail bin Amr Al-Bajali yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Mubarak bin Fadhalah dari Hisyam Ibnu Hisan."

Saya menilai: Sanad ini *la ba'sa bih* (tidak ada masalah) dalam *Al-Mutabi'at.* Karena sesungguhnya Hisyam adalah tsiqah yang juga dijadikan hujjah dalam *Ash-Shahihain* dimana orang selain yang ada dalam dua kitab itu adalah lemah (dha'if).

Hadits ini juga datang dari jalan lain yang berasal langsung dari Nabi saw dan di situ ada tambahan yang menjelaskan sebagai larangan tersebut, yaitu:

١٢٠ - إِنَّ الرُّؤْيَا تَقَعُ عَلَى مَا تُعَبَّرُ وَمَثَلُ ذٰلِكَ مَثَلُ رَجُلٍ رَفَعَ رِجْلَهُ فَهُوَ يَنْتَظِرُ مَتَى يَضَعُهَا . فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا نَاصِحًا أَوْ عَالِمًا .

"Sesungguhnya mimpi itu akan terjadi sesuai dengan penafsiran. Perumpamaan hal itu seperti seorang lelaki yang mengangkat satu kakinya kemudian dia menunggu kapan hendak meletakkannya. Manakala salah seorang kamu bermimpi, maka janganlah dia menceritakannya kecuali kepada seorang penasehat atau kepada seorang alim."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Hakim (4/391), dari jalur Abdurrazaq yang menuturkan: "Telah bercerita Mu'amar dari Ayub, dari Abi Qilabah dari Anas yang mengisahkan: "Telah bersabda Rasulullah saw: (Kemudian dia menyebutkan hadits itu) dan berkata: "Hadits ini sanadnya shahih." Penilaiannya tersebut disepakati oleh Adz-Dzahabi. memang sudah sepatutnya jika keduanya menilai hadits ini shahih sesuai dengan Syarat Bukhari. Karena semua perawinya adalah perawi-perawi Bukhari-Muslim. Kecuali perawi yang meriwayatkan dari Abdurrazaq, yaitu Yahya bin Ja'far Al-Bukhari, dia termasuk guru pribadi Imam Bukhari. Hanya saja dalam hadits ini masih diragukan keshahihannya, karena Abu Qilabah dianggap punya cela. Jika dia mendengarnya dari Anas maka sanadnya shahih, jika tidak, maka tidaklah shahih."

Hadits itu memang shahih. Baru saja kita lihat syahidnya (hadits pendukung) untuk barisan akhir. Adapun untuk barisan pertama juga ada syahidnya, yaitu dengan lafazh:

"Mimpi itu di atas kaki burung selama tidak diartikan, sehingga apabila ia diartikan niscaya akan benar-benar terjadi." Perawi itu berkata, saya kira dia berkata: "Dan janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang dapat dipercaya atau kepada orang yang mempunyai pendapat."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh* (4/2/178), Abu Dawud (5020), At-Tirmidzi (2/45), Ad-Darimi (2/126), Ibnu Majah (3914), Al-Hakim (4/390), Ath-Thayalisi (1088), Ahmad (4/10-13), Ibnu Abi Syaibah (12/189/1), Ath-Thahawi dalam *Musykilul-Atsar* (1/295) dan Ibnu Asakir (11/219/2) dari Ya'la bin Atha' yang memberitahukan: "Saya mendengar Waqi' bin Udus bercerita, dari pamannya, Abi Razin Al-Aqili yang menuturkan: "Telah bersabda Rasulullah saw; (kemudian dia menyebutkan hadits itu). Kemudian At-Tirmidzi menilai: "Hadits ini sanadnya shahih."

Penilaian tersebut juga disepakati oleh adz-Dzahabi. Demikian pula Al-Manawi yang menukil dalam *Al-Faidh* dari penulis *Al-Iqtirah,* yang menyebutkan: "Sanadnya sesuai dengan syarat Muslim."

Namun semua itu masih belum meyakinkan. Apalagi ucapan yang terakhir itu. Sebab mengenai Waqi' bin 'Uds, Muslim tidak pernah mengeluarkan satu haditspun darinya. Di samping itu juga tidak ada seorangpun yang menganggapnya tsiqah, kecuali Ibnu Hibban, juga tidak ada orang yang meriwayatkan hadits darinya, kecuali Ya'la bin Atha'. Oleh karena itu Ibnu Al-Qaththani dalam hal ini berkomentar: "Keberadaannya majhul (tidak diketahui)", sedangkan Adz-Dzahabi mengatakan: "Tidak dikenal." Dengan demikian, maka keberadan haditsnya seperti syahid (hadits pendukung) yang *la ba'sa bih* (tidak mengapa). Sedangkan Al-Hafidz (juz XII, hal. 377) menilai hasan pada sanadnya.

Ibnu Abi Syaibah (12/193/1) dan Al-Wahidi dalam *Al-Wasith* (2/-96/2) juga meriwayatkan dari Yazid Ar-Ruqasyi, dari Anas secara marfu' dengan lafazh:

"Mimpi itu untuk pertama kali orang mengartikan."

Saya berpendapat: Yazid adalah dha'if (lemah).

Maksud kalimat (على رجل طائر), "di atas kaki burung", adalah bahwa ia tidak akan nyata selama tidak diartikan. Seperti halnya dikatakan oleh Ath-Thahawi, Al-Khuthabi dan lain-lainnya.

Hadits itu menjelaskan bahwa mimpi itu akan terjadi sesuai dengan penafsirannya. Oleh karena itu, Rasulullah saw menganjurkan agar tidak menceritakannya kecuali kepada seorang penasehat atau seorang yang alim. Karena mereka dapat memilih arti yang lebih bagus untuk penakwilannya sehingga yang terjadipun akan sesuai dengan yang demikian. Akan tetapi

terkadang juga masih terikat dengan benar atau tidaknya suatu penakwilan mimpi. Jika jelas tidak benar, maka pentakwilan itu tidak akan ada pengaruhnya sama sekali. Wallahu A'lam.

Imam Bukhari dalam *Kitabut-Ta'bir* yang merupakan bagian dari kitab *Shahih*-nya (juz IV, hal. 362), telah mengisyaratkan hal itu dengan catatannya: "Bab Orang Yang Tidak Melihat Mimpi Karena Penakwilan Seseorang Manakala Tidak Benar."

Kemudian dia menuturkan kisah seorang laki-laki yang bermimpi melihat awan dan Abubakar menakwilkannya. Ia kemudian berkata: "Beritahukan kepadaku, wahai Rasulullah, demi bapakku engkau, apakah aku benar atau salah?" Nabi kemudian bersabda:

١٢١ - أَصَبْتَ بَعْضًا . وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا .

"Engkau benar sebagian dan salah sebagian..."

Ini adalah sebagian dari hadits Ibnu Abbas ra yang lengkapnya sebagai berikut:

> *"Sesungguhnya seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw lalu berkata: "Sesungguhnya pada malam itu saya bermimpi melihat awan yang mengalirkan mentega dan madu. Lalu saya melihat orang-orang menengadahkan tangan untuk mendekatkannya. Sehingga ada yang mendapat banyak dan ada yang mendapatkan sedikit. Tiba-tiba ada tali yang menghubungkan dari bumi ke langit. Lalu saya melihat engkau memeganginya sehingga engkau naik. Kemudian seorang lelaki lain memeganginya sehingga naik dengannya. Lalu ada lagi seorang lelaki lain memeganginya sehingga naik dengannya. Selanjutnya ada seorang laki-laki lagi memeganginya, kemudian terputus, (namun tersambung lagi) hingga ia sampai." Abubakar kemudian berkata:"Wahai Rasulullah, demi bapakku engkau, demi Allah, biarkan aku mengartikannya." Nabi saw bersabda kepadanya: "Artikanlah!" Lalu Abubakarpun menjelaskan: "Adapun awan adalah Islam. Sedangkan sesuatu yang mengalir berupa madu dan mentega adalah Al-Qur'an yang kemanisannya mengalir, sehingga ada orang yang mendapat banyak dari Al-Qur'an dan ada yang mendapatkan sedikit. Adapun tali yang menghubung dari langit ke bumi, adalah kebenaran dimana engkau berpijak di*

atasnya dan engkau memeganginya sehingga Allah meninggikanmu. Kemudian seorang laki-laki memeganginya hingga naik dengannya, lalu lelaki lain memeganginya, lalu terputus namun kemudian disambung lagi hingga dia naik dengannya, maka beritahukanlah kepadaku, wahai Rasulullah, demi bapakku, engkau, apakah aku benar atau salah?" Nabi saw bersabda: "Kamu benar sebagian dan salah sebagian." Abubakar berkata "Demi Allah ceritakan padaku sesuatu yang aku salah." Dia bersabda: "Janganlah kamu bersumpah."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim juga (7/55-56), Abu Dawud (3268 dan 4632), At-Tirmidzi (2/47), Ad-Darimi (2/128), Ibnu Majah (3918), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushanif* (12/190/2) dan Imam Ahmad (1/236). Mereka semua dari Ibnu Abbas kecuali sebagian dimana ada yang menyatakan riwayatnya dari Abu Hurairah. Adapun Imam Bukhari mengutamakan yang pertama, yaitu dari Ibnu Abbas, dan bukan Abu Hurairah. Hal ini diikuti pula oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Al-Fath*. Wallahu A'lam.

*****

KEAJAIBAN TANDA-TANDA HARI KIAMAT

١٢٢ . وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَاتَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُكَلِّمَ السِّبَاعُ الْإِنْسَ . وَيُكَلِّمُ الرَّجُلَ عَذَبَةُ سَوْطِهِ ، وَشِرَاكُ نَعْلِهِ وَيُخْبِرَهُ فَخِذُهُ بِمَا حَدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ .

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga binatang buas berbicara pada manusia, seorang lelaki bercakap-cakap dengan ujung cambuknya dan tali sandalnya dan paha seseorang akan mengabarkan kepadanya mengenai apa yang terjadi pada keluarganya sepeninggalnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/83-84): "Telah bercerita kepadaku Yazid; "telah bercerita kepadaku Al-Qasim bin Al-Fadhal Al-Hadai, dari Abi Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudzri yang menuturkan:

"Seekor srigala menerkam seekor kambing, lalu membawanya. Maka seorang pengembala kemudian mencarinya, lalu dia hendak melepaskan kambing itu dari terkaman srigala itu, maka srigala itu melepaskan mengsanya dan berkata: "Tidakkah kamu takut kepada Allah, bahwa kamu merenggut dariku rizki yang telah Allah antarkan kepadaku." Kemudian pengembala itu berkata: "Aduh herannya aku,

seekor srigala menjatuhkan mangsanya, bercakap-cakap padaku dengan percakapan manusia." Srigala itu berkata: "Tidak maukah aku kabarkan kepadamu sesuatu yang lebih mengherankan daripada itu? Bahwa Muhammad di Yatsrib mengkabarkan kepada manusia cerita-cerita tentang sesuatu yang telah lalu!" Kemudian pengembala itu balik menggiring kambingnya hingga masuk ke Madinah. Lalu menuju ke suatu sudut di antara sudut-sudut kota. Selanjutnya dia datang kepada Rasulullah dan menceritakannya. Maka Rasulullah saw memerintahkan agar dipanggil shalat berjamaah, lalu beliau keluar dan berkata kepada pengembala itu: "Kabarkan kepada mereka!" Lalu penggembala itu mengabarkan kepada mereka. Maka Rasulullah saw bersabda: "Dia benar, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya." (Al-Hadits).

Saya menilai: Hadits ini sanadnya shahih. Para perawinya tsiqah, yaitu perawi-perawi Imam Muslim, kecuali Al-Qasim, namun ia juga disepakati tsiqah. Bahkan Imam Muslim juga mengeluarkannya dalam *Al-Muqaddimah*.

Hadits itu juga dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (2109) dan Al-Hakim secara terpisah (4/467, 467-468), selanjutnya Ibnu Hibban menilai: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim."

Sementara Adz-Dzahabi menyepakati penilaian Ibnu Hibban tersebut.

Sedangkan At-Tirmidzi dari hadits itu menyebutkan kata-kata (والذى نفس بيده), "demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya", lalu dia memberikan catatan: "Hadits ini hasan. Aku tidak menemukannya kecuali dari hadits Al-Qasim bin Al-Fadhal, dia tsiqah dan terpercaya."

*****

BILANGAN ORANG YANG MENDATANGI TELAGA NABI SAW

١٢٣ - ما أنتم بجزء من مائة ألف جزء ممن يرد علي الحوض من أمتي .

"Kalian ini belum ada satu bagian dari seratus ribu bagian umatku yang akan mendatangi telagaku."

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud (5746) dan Al-Hakim (1/76) yang menilainya shahih, demikian pula Imam Ahmad (4/367, 369, 371, 372) dari jalur Syu'bah, dari Amr bin Murrah yang memberitahukan: "Aku dengar Abu Hamzah, bahwa dia mendengar Zaid bin Arqam mengisahkan:

> *"Kami bersama Rasulullah saw dalam suatu perjalanan. Kemudian kami turun di suatu tempat, lalu saya mendengar beliau bersabda: (selanjutnya dia menyebutkan hadits itu). Abu Hamzah bertanya: "Berapa jumlah kalian pada hari itu?" Zaid menjawab: Tujuh ratus atau delapan ratus."*

Saya menilai: Hadits ini sanadnya shahih. Para perawinya adalah perawi-perawi Bukhari-Muslim, kecuali Abu Hamzah, yang nama aslinya adalah Thalhah bin Yazid Al-Anshari, dia sebenarnya juga perawi Imam Bukhari, dimana Ibnu Hibban dan An-Nasa'i menilainya tsiqah.

*****

MATAHARI DAN BULAN PADA HARI KIAMAT

"Matahari dan rembulan keduanya bangkit terlilit dalam neraka pada hari kiamat."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ath-Thahawi dalam *Musykilul-Atsar* (1/66-67) dia menyatakan: "Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Khuzaimah: "Telah bercerita kepadaku Ma'li Ibnul Asad Al-Ammi; "telah bercerita kepadaku Abdulaziz bin Al-Mukhtar, dari Abdullah Ad-Danaj yang menuturkan:

"Aku menyertai Abu Salamah bin Abdurrahman duduk di masjid pada masa Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Usaid. Dia menceritakan: "Lalu datang Hasan, kemudian dia duduk menghampiri Abu Hurairah, lalu keduanya bercakap-cakap." Selanjutnya Abu Salamah mengatakan: "Telah bercerita kepadaku Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau bersabda; (lalu dia menyebutkan hadits ini). Al-Hasan bertanya: "Apakah dosa keduanya?" Abu Hurairah menjawab: "Aku hanya menceritakan kepadamu dari Rasulullah saw." Al-Hasan kemudian diam."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Ba'ts Wan-Nusyur.* Demikian pula Al-Bazzar, Ismail dan Al-Khathabi, semua dari jalur Yunus bin Muhammad yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Abdul Aziz bin Al-Mukhtar."

Saya menilai: Hadits ini shahih sanadnya sesuai dengan syarat Bukhari. Dia juga mengeluarkannya dalam kitab *Shahih*-nya secara ringkas. Kemudian mengatakan: (2/304-305): "Telah bercerita kepadaku Musaddad, dia menuturkan: "Abdulaziz bin Al-Mukhtar telah bercerita kepadaku dengan lafazh:

"Matahari dan bulan keduanya dililit (api) pada hari kiamat."

Menurut Al-Bukhari kisah Abi Salamah dengan Al-Hasan tidak ada, padahal sebenarnya merupakan kisah shahih. Sedangkan bagi Khathib At-Tibrizi ada kesangsian mengenai sanad hadits dan kisah ini, sekiranya hadits itu adalah sekadar berupa periwayatan hadits oleh Al-Hasan dari Abu Hurairah atau merupakan tanya jawab antara mereka berdua. Dalam hal ini saya telah memperingatkannya dalam catatan saya tentang kitab Khatib At-Tibrizi *Misykatul Mashabih* nomor (5692).

Hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung). Ath-Thayalisi dalam musnadnya (2103) menuturkan: "Telah bercerita kepadaku Ad-Durust, dari Yazid bin Aban Ar-Ruqasyi dari Anas, dia menyandarkannya kepada Nabi saw dengan lafazh:

"Sesungguhnya matahari dan rembulan keduanya bangkit terluka di neraka."

Hadits ini dari arah Ar-Ruqasy, lemah sanadnya, sebab dia dinilai dha'if, seperti juga Durust, tetapi Durust ada yang mengikuti. Dan dari jalan inilah, Ath-Thahawi mengeluarkan hadits tersebut. Juga Abu Ya'la (3/-17/10) Ibnu Addi (2/129), Abusy Syaikh dalam *Al-Adhamah* seperti juga dalam *Allali Al-Mashnu'ah* (1/82) dan Ibnu Mardawaih sebagaimana disebutkan dalam *Al-Jami Ash-Shaghir* dimana menambahkan:

"Jika mau dia akan mengeluarkan keduanya dan jika mau Dia akan membiarkan keduanya."

Adapun hadits yang mengikuti (mutabi') sebagaimana telah diisyaratkan di atas, Abu Asy-Syaikh mengatakan: "Telah berkata kepadaku Abu Ma'syar Ad-Darimi yang memberitahukan: "telah bercerita kepadaku

Hudbah, dia mengatakan: "telah bercerita kepadaku Hammad bin Salamah, dari Yazid Ar-Raqasyi."

As-Suyuthi berkomentar: "Ini adalah mutabi` (hadits yang mengikuti) yang nyata", yaitu seperti yang sudah dikatakan. Dan para perawinya adalah tsiqah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Araq dalam *Tanzihusy-Syari'ah* (1/190 cet. I), yang dimaksud adalah selain Ar-Ruqasyi, sebab dia memang lemah (dha`if) seperti telah saya ketahui. Akan tetapi tidak terlalu lemah, sehingga bisa juga dijadikan sebagai hadits pendukung. Oleh karena itu, Ibnu Al-Jauzi menilai buruk memasukkan haditsnya dalam *Al-Mashnu'at*, karena ia bertentangan. Al-Jauzi memasukkan hadits tersebut dalam *Al-Wahiyat*, hadits-hadits yang lemah tetapi tidak maudhu`. Namun semua itu pada dasarnya merupakan kelalaiannya tentang hadits Abu Hurairah, padahal sebenarnya hadits ini adalah shahih, Wallahu A`lam.

Makna Hadits

Yang dimaksudkan oleh hadits ini bukan seperti apa yang disinggung oleh Al-Hasan Al-Bashri bahwa matahari dan rembulan itu ada di dalam neraka dimana keduanya disiksa di sana. Ingat! Sesungguhnya Allah swt tidak menyiksa makhluk yang telah mentaati-Nya. Termasuk matahari dan rembulan, seperti yang telah diisyaratkan dalam firman Allah swt:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ
وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ . الحج : ١٨

"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak dari manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya." (Al-Hajj: 18).

Dalam ayat itu Allah swt memberitahukan bahwa yang berhak menerima Adzab dari-Nya adalah selain makhluk yang bersujud kepada-Nya di dunia, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ath-Thahawi. Oleh karena itu, mengenai matahari dan bulan dilemparkan ke neraka ada dua kemungkinan:

Pertama: Bisa jadi keduanya merupakan bahan bakar neraka. Dalam hal ini Al-Isma'ili menyinggung:

"Tidak semestinya matahari dan bulan di dalam neraka menjalani siksa. Karena sesungguhnya di dalam neraka juga ada malaikat, batu dan lain-lainnya yang fungsinya untuk menyiksa penghuni neraka dan sebagai alat-alat penyiksaan. Dan atas kehendak Allah meskipun ada di neraka, mereka tidak merasa tersiksa."

Kedua: Keduanya di neraka adalah untuk menghajar orang-orang yang membantahnya.

Al-Khathabi berkata:

"Keberadaannya di neraka bukanlah karena disiksa. Akan tetapi hendak menghajar orang-orang yang dahulu menyembahnya ketika di dunia, agar mereka mengetahui bahwa penyembahan mereka terhadap keduanya adalah batil, tidak benar."

Saya menilai: Penafsiran di atas itu lebih dekat kepada lafazh hadits apalagi didukung oleh hadits Anas menurut Abi Ya'la, seperti yang terdapat dalam *Al-Fath* (6/214) yakni: "orang-orang yang dahulu menyembahnya". Namun saya tidak melihat tambahan ini dalam musnadnya. Wallahu A'lam.

*****

KEUTAMAAN THALHAH BIN UBAIDILLAH RA

"Barangsiapa ingin melihat kepada seorang lelaki yang masih berjalan di bumi sedang mati syahidnya sungguh telah ditentukan, maka hendaklah dia melihat kepada Thalhah."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (3/1/155): "Telah bercerita kepadaku Sa'id bin Manshur, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Shalih bin Musa dari Mu'awiyah bin Ishaq dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah yang menuturkan:

"Sesungguhnya aku di dalam rumahku sedangkan Rasulullah saw dan para sahabatnya ada di halaman. Antara aku dengan mereka ada tabir. Kemudian Thalhah bin Ubaidillah menghadap Rasulullah saw yang kemudian: (lalu dia menyebutkan hadits ini)."

Demikian pula Abu Ya'la meriwayatkan dalam *Musnad*-nya (Q 232/1) dan Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* (1/88) yang diperoleh dari jalur lain, yakni dari Shalih bin Musa. Bahkan Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dalam *Al-Ausath*, demikian pula dalam *'Al-Mujma'* (9/148) dia berkomentar:

"Di sini ada Shalih bin Musa, dia adalah *matruk* (diabaikan haditsnya)."

Saya menemukan: Dia tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini, sebab Ishaq bin Yahya bin Thalhah juga meriwayatkan dari pamannya Musa bin Thalhah yang menuturkan:

> *"Suatu ketika Aisyah bin Thalhah berkata kepada ibunya, Umi Kultsum binti Abubakar: "Bapakku lebih baik dari bapakmu." Maka Aisyah Ummul Mukminin berkata: "Tidak inginkah aku memutuskan di antara kalian? Sesungguhnya Abubakar datang pada Nabi saw, kemudian beliau bersabda: "Wahai Abubakar, engkau orang yang telah dimerdekakan Allah (Atiqullah) dari neraka." Aisyah melanjutkan: "Sehingga sejak hari itu, dia dinamakan* "Atiq". *Kemudian datang pula Thalhah kepada Nabi saw. Lalu beliau bersabda: "Engkau wahai Thalhah termasuk orang yang telah ditentukan mati syahidnya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Hakim (2/415/416), dia menilai: "Hadits ini sanadnya shahih."

Adz-Dzahabi menanggapi dengan komentarnya: "Saya melihat, bahwa Ishaq adalah matruk (tertinggal), demikian pula Ahmad mengatakan."

Saya menilai: Dengan kelemahannya yang sangat, sebenarnya sanadnya telah kacau. Karena itu tidak heran jika suatu ketika dia meriwayatkannya seperti tersebut dan di kesempatan lain dia meriwayatkannya dengan mengatakan:

"Dari Musa bin Thalhah dimana menuturkan:

"Aku datang kepada Mu'awiyah, lalu dia menawarkan: Apakah tidak ingin aku beri kabar gembira kepadamu?" Saya katakan: "Ya". Lalu dia menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

> *"Thalhah adalah termasuk orang yang telah ditentukan gugur syahidnya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad (3/1/155-156) dan At-Tirmidzi (2/219,302), Ibnu Sa'ad menilai:

"Hadits ini *gharib* (pada sanadnya terdapat orang yang menyendiri dalam meriwayatkan). Saya tidak menemukannya kecuali dari jalur ini, dimana diriwayatkan dari Musa bin Thalhah yang dikutip dari bapaknya."

Saya menemukan: Kemudian hadits ini disebutkan, Ibnu Sa'ad Abu Ya'la (Q 45/1) dan Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* (1/278) dari jalur Thalhah bin Yahya,dari Musa dan Isa Ibnu Thalhah dari ayahnya, Thalhah, bahwa para sahabat Rasulullah saw berkata kepada seorang dusun yang bodoh: "Tanyakanlah kepada beliau tentang orang yang telah ditentukan mati syahidnya, siapakah dia?" Adapun para sahabat itu sendiri tidak berani menanyakannya. Mereka sangat sopan dan sangat menghormati Nabi. Lalu orang dusun itu memberanikan dirinya kepada beliau, namun Nabi berpaling darinya. Orang itu bertanya lagi namun masih saja Nabi berpaling darinya. Aku mengintip dari pintu masjid dan mengenakan pakaian hijau. Manakala Rasulullah saw melihatku, dia bertanya: "Dimanakah orang yang bertanya tentang orang yang ditentukan mati syahidnya?" Orang dusun itu menjawab: "Saya, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah saw bersabda: *"Inilah termasuk orang yang telah ditentukan mati syahidnya."*

Selanjutnya Ibnu Sa'ad menilai:

"Hadits ini hasan gharib (tidak jelas antara hasan dan gharib)."

Saya menilai: Sanadnya hasan. Sedang para perawinya adalah tsiqah, yaitu perawi-perawi Imam Muslim, kecuali Thalhah bin Yahya, dimana sebagian ulama masih memperbincangkan kemampuan hafalannya. Namun demikian tidak menurunkan haditsnya dari tingkat hasan.

Thalhah bin Yahya tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadits itu. Ath-Thabrani juga mengeluarkannya dalam *Al-Mu'jam* (1/13/2) dari Sulaiman bin Ayub yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku ayahku, dari kakekku, dari Musa bin Thalhah dari ayahnya yang menuturkan: "Nabi saw manakala melihatku, dia bersabda:

١٢٦ - مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيدٍ يَمْشِي عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ .

"Barangsiapa yang suka melihat seorang syahid yang berjalan di muka bumi, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah."

Saya menilai: Sanad ini lemah. Sebab Sulaiman pernah meriwayatkan beberapa hadits mungkar. Sementara Ibnu Mahdi mengatakan: "Kebanyakan haditsnya tidak diikuti."

Sedang Al-Haitsami dalam *Al-Mujma'* (9/149) mengatakan:

"Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan di sini ada

Sulaiman bin Ayub Ath-Thalhi dimana ada segolongan yang menilainya tsiqah namun ada pula yang menilainya lemah. Di samping itu di sini terdapat juga segolongan perawi yang tidak saya kenal."

Di sisi lain hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung) yang baik dengan periwayatan yang mursal (perawinya gugur di sanad terakhir) dengan lafazh:

"Barangsiapa hendak melihat seseorang yang telah ditentukan mati syahidnya, hendaklah ia melihat kepada Thalhah bin Ubadillah."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad (3/2/156), dia menuturkan: "Telah mengabarkan kepada Hisyam Abul Walid Ath-Thayalisi dan dia memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Abu Uwanah, dari Hushain dari Ubadillah bin Abdullah bin Utbah yang menuturkan: Telah bersabda Rasulullah saw: (lalu dia menyebutkan hadits itu)."

Saya menilai: Hadits ini mursal, sedang sanadnya shahih, adapun para perawinya adalah tsiqah, yakni perawi-perawi Bukhari-Muslim.

Kemudian sesungguhnya Shalih bin Musa yang ada di jalur pertama, telah meriwayatkannya dengan sanad lain dan lafazh lain, yaitu:

"Barangsiapa ingin dia melihat seorang syahid berjalan di muka bumi, maka hendaklah dia melihat kepada Thalhah bin Ubaidillah."

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2/302-Bulaq hal. 302) dari Shalih bin Musa Ath-Thalhi dari anak Thalhah bin Ubaidillah dari Ash-Shalt bin Dinar dari Abu Nadhrah yang mengatakan: "Jabir bin Abdullah memberitahukan: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda; (lalu dia menyebutkan hadits itu). Hadits ini gharib, saya tidak menemukannya kecuali pada yang diriwayatkan Ash Shalt. Sedang sebagian ahli ilmu masih memperbincangkan Ash-Shalt bin Dinar dan Shalih bin Musa dari segi hafalan keduanya."

Saya melihat: Setelah dibuktikan ternyata keduanya sangat lemah. Hanya saja Shalih bin Musa tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini. Hal ini bisa dilihat dari perkataan At-Tirmidzi sendiri. Maka Ath-Thayalisi dalam musnadnya (1793) menuturkan: "Telah bercerita kepada saya Ash-Shalt bin Dinar: Telah bercerita kepada saya Abu Nadhrah dengan lafazh:

"Thalhah lewat berjumpa Nabi saw, maka beliau bersabda: "Seorang syahid berjalan di muka bumi."

Demikianlah, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (125) dari Waki' yang telah memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Ash-Shalt Azdi."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Wahidi dalam *Al-Wasith* (3/7/121) dari Ash-Shalt sebagaimana riwayat At-Tirmidzi. Dan diriwayatkan pula oleh Al-Bughawi dalam tafsirnya (7/528) dari jalur ini pula, dengan lafazh:

> *"Rasulullah saw memandang kepada Thalhah bin Abdullah, kemudian dia bersabda: Barangsiapa suka melihat kepada seorang lelaki yang berjalan di muka bumi, sedang mati syahidnya sungguh telah ditentukan, maka lihatlah kepada orang ini."*

Penulis *Misykatul Mashabih* telah menyandarkannya kepada At-Tirmidzi dalam suatu riwayatnya. Namun dalam hal ini Imam Tirmidzi sendiri masih ragu.

Jadi, hadits ini, dengan adanya jalan-jalan dan syahih-syahid (beberapa hadits pendukung) statusnya menjadi naik ke tingkat shahih. Meskipun lafazhnya berbeda namun esensinya tetap sama, sebagaimana dijelaskan. Bahkan Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (8/398-Bulaq) telah memantapkannya. Wallahu A'lam.

Hadits itu mengisyaratkan apa yang telah difirmankan oleh Allah swt:

الأحزاب: ٢٣

> *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menempati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23).*

Ini merupakan suatu kemuliaan besar bagi Thalhah bin Ubaidilah ra dimana Rasul saw telah memberitahukan bahwa dia termasuk orang yang telah ditentukan kesyahidannya saat dia masih hidup dan menunggu-nunggu sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah swt. Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah* menegaskan:

"*An-nahb* (النحب) bisa diartikan *nadzar*, seolah dia telah menetapkan dirinya untuk menghadapi musuh-musuh Allah dalam peperangan, hingga dia mati karenanya. Dikatakan juga bahwa *an-nahb* diartikan "maut", dimana seolah-olah dia menetapkan dirinya untuk berperang sampai mati."

Dan memang benar, akhirnya dia mati dalam pertempuran Jamal. Maka celakalah orang yang membunuhnya.

*****

KEUTAMAAN TAUHID DAN ISTIGHFAR

١٢٧ - قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى : يَا ابْنَ اٰدَمَ اِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلٰى مَا كَانَ فِيْكَ وَلَا اُبَالِيْ ، يَا ابْنَ اٰدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ وَلَا اُبَالِيْ ، يَا ابْنَ اٰدَمَ اِنَّكَ لَوْ اَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْاَرْضِ خَطَايَا لَقِيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا ، لَاَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً .

"Allah swt berfirman: "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu bermohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, maka Aku mengampuni kepadamu atas apa yang ada padamu dan Aku Tidak peduli. Wahai anak Adam, kalaupun dosamu sampai ke awan di langit, kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku, maka Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu datang kepada-Ku dengan kesalahan seluas bumi, kemudian kamu menjumpai-Ku dimana Kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu, maka Aku akan datang kepadamu dengan ampunan seluas bumi pula."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2/270), dari jalan Katsir bin Faid yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Sa'id bin Ubaid, dia berkata: "Aku dengan Bakar bin Abdullah Al-Muzni memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Anas bin Malik, dia berkata: "Aku dengar Rasulullah saw bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits ini)." Selanjutnya At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan gharib, saya tidak menemukannya kecuali dari jalur ini."

Saya melihat: Para perawinya adalah tsiqah, kecuali Katsir bin Faid. Kepadanya tidak ada orang yang menilainya tsiqah kecuali Ibnu Hibban di mana dalam *At-Targhib* disebutkan bahwa ia adalah *maqbul* (diterima haditsnya).

Saya menilai: Hadits ini berstatus hasan, sebagaimana dikatakan oleh At-Tirmidzi. Lebih-lebih karena hadits ini mempunyai syahid (hadits pendukung) dari hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Syahr bin Hausyab dari Umar bin Ma'dikariba dari Anas bin Malik dengan marfu' baik dengan mendahulukan maupun mengakhirkan perawinya.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ad-Darimi (2/322) dan Ahmad (5/172) dari jalur Ghilan Ibnu Jarir dari Syahr tersebut.

Dalam hal ini Abdul Hamid, yakni Ibnu Bahram tidak sependapat. Dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Syahr dari Ibnu Ghanam yang mengatakan bahwa Abu Dzar telah bercerita kepadanya."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/154). Sedang Syahr di sini dinilai lemah dari segi hafalannya. Karena itu jalur yang pertama adalah lebih shahih karena Ghilan lebih tsiqah daripada Ibnu Bahram.

Hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung) lain menurut Ath-Thabrani, seperti disebutkan dalam beberapa *Mujma'*-nya, dari Ibnu Abbas, dimana juga dikeluarkan dalam *Ar-Raudl An-Nadhir* (432).

Bahkan hadits ini juga mempunyai jalan lain secara ringkas dari Abu Dzar dengan lafazh:

١٢٨ - قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : اَلْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيْدُ وَالسَّيِّئَةُ وَاحِدَةٌ أَوْ أَغْفِرُهَا . وَلَوْ تَلْقَانِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا مَالَمْ تُشْرِكْ بِيْ شَيْئًا ، لَقِيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً .

"Allah swt berfirman: "Kebaikan itu (digandakan) dengan sepuluh kali lipat atau lebih, sedang keburukan hanyalah satu atau Aku mengampuninya. Dan Kalau kamu menjumpai-Ku dengan kesalahan seluas bumi, selama kamu tidak menyekutukan Aku, maka Aku akan menjumpaimu dengan ampunan seluas itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/241) dan Ahmad (5/108) dari Ashim dari Al-Ma'ruf Ibnu Suwaid, bahwa Abu Dzar ra menuturkan:

"Telah bercerita kepadaku orang yang benar dan dibenarkan (Rasul) saw tentang sesuatu yang diriwayatkannya dari Tuhannya saw, bahwa Dia berfirman: *"Kebaikan itu..."*

Selanjutnya Al-Halim menilai: "Hadits ini sanadnya shahih." Penilaian itu juga disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya menilai: Ashim atau Ibnu Bahdilah adalah bagus haditsnya. Sedangkan perawi-perawi yang lain adalah tsiqah, yakni para perawi Bukhari-Muslim, sehingga sanad-sanadnya dinilai hasan.

١٢٩ - قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا ، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

"Sungguh beruntung orang yang menyerahkan diri (Islam), diberi rezki cukup dan Allah membuatnya menerima segala yang telah Allah berikan kepadanya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (3/102), At-Tirmidzi (2/56), Ahmad (2/168) dan Al-Baihaqi (4/196) dari jalur Abdullah bin Yazid Al-Muqri yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Sa'id bin Abi Ayub: "Telah bercerita kepadaku Syarahbil bin Syarik, dari Abi Abdurrahman Al-Hibli dari Abdullah Ibnu Amr bin Al-Ash dengan marfu' (disandarkan pada nabi)."

At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini *hasan shahih."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4138) dari Ibnu Luhai'ah dari Ubaidillah bin Abi Ja'far dan Hamid bin Hani' Al-Khaulani, bahwa keduanya mendengar Abu Abdurrahman Al-Hibli yang mengabarkan dari Abdullah Ibnu Amr.

Mengenai Ibnu Luhai'ah dia buruk hafalannya. Tetapi dalam hadits-hadits *mutabi'at* (hadits-hadits pengikut) dia dinilai *la ba'sa bih* (tidak mengapa).

Peringatan:

As-Suyuthi dalam *Ash-Shaghir* dan *Al-Kabir* (2/95/1) menyandarkan hadits ini kepada Imam Muslim dan orang-orang yang telah aku sebut selain Al-Baihaqi, sehingga Al-Manawi mengomentari dengan penjelasannya:

"Dalam hal ini penyandarannya mengikuti apa yang telah disebutkan oleh Abdul Haq. Dia berkata dalam *Al-Manar*: 'Ini tidak disebutkan oleh Imam Muslim, tetapi hanya menurut At-Tirmidzi..."

Saya berpendapat: Ini adalah praduga dari penulis *Al-Manar*, kemudian juga *Al-Manawi*. Jadi hadits itu kedudukannya tetap seperti yang telah saya isyaratkan dari Imam Muslim dalam *Kitabuz Zakat*.

Dalam hadits itu ada tambahan *kafaf* (الكفاف) dan *qana'ah* (والقناعة), dan yang searti dengan itu adalah hadits berikut ini:

"Ya Allah, jadikanlah rezki keluarga Muhammad berupa makanan pokok."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari (4/222), Imam Muslim (2/103, 8/217) dan Imam Ahmad (juz II, hal. 232) dari beberapa jalur yang berasal dari Muhammad bin Fudhail, dari bapaknya dari Umarah bin Al-Qa'qa dari Abu Zar'ah dari Abu Hurairah yang menuturkan: "Telah bersabda Rasululah saw: (kemudian dia menyebutkan hadits itu). Adapun lafazh itu, adalah menurut Imam Muslim. Demikian pula Imam Ahmad. Hanya saja Imam Ahmad menyebutkan: *Baiti* (keluarga rumahku) menggantikan "Muhammad". Sedangkan lafazh Al-Bukhari adalah:

"Ya Allah, berilah rezki keluarga Muhammad berupa makanan pokok."

Lafazh yang pertama dikuatkan oleh Al-A'masy, dimana dia telah meriwayatkannya dari Ammarah bin Al-Qa'qa'ah.

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dan At-Tirmidzi (2/57-Buhaq), Ibnu Majah (4139) dan Al-Baihaqi (7/46) dari beberapa jalur yang berasal dari Waqi' yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Al-A'masy". At-Tirmidzi dalam hal ini menilai: "Hadits ini *hasan shahih*."

Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dari jalan Abi Usamah yang mengatakan: "Aku mendengar Al-A'masy". Hanya saja di sini dia menyebutkan rezki yang memadai sebagai ganti (makanan pokok)."

Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Al-Qasim As-Sirqisthi dalam *Gharibul Hadits* (juz 2/5/2) dari Hammad bin Usamah, dia menuturkan: "Telah bercerita kepadaku Al-A`masy",hanya saja dia menyebutkan

"Rezkiku dan rezki keluarga Muhammad kecukupan."

Sungguh ada perbedaan mengenai matan hadits yang dibawakan oleh Al-A`masy. Namun riwayat pertama yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, menurut saya lebih tepat, karena ada kesesuaian dengan sebagian perawi lain yang juga dari Al-A`masy. Wallahu A`lam.

Peringatan:

Imam As-Suyuthi memasukkan hadits dalam **Al-Jami' Ash-Shaghir** dengan lafazh Muslim, disertai tambahan فِي الدُّنْيَا (di dunia), dan ia menyandarkannya kepada Imam Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Demikian pula dia menyebutkannya dalam *Al-Jami' Al-Kabir* (1/309) juga dari riwayat tiga orang tersebut. Begitu juga Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Al-Baihaqi, menurut mereka, tidak ada dasar penambahan itu, kecuali menurut Abi Ya'la, di mana hal itu dianggapnya sebagai sesuatu yang jauh, bahkan menurutnya jika tambahan itu memang ditetapkan, maka akan merupakan tambahan yang asing, karena berbeda dengan riwayat perawi-perawi lain yang tsiqah dan hafizh. Wallahu A`lam.

Kandungan Hadits

Hadits ini dan sebelumnya menunjukkan keutamaan rezki yang "secukupnya" saja, mengambil dunia ala kadarnya dan zuhud terhadap segala yang lebih daripada itu. Merangsang agar mengejar kenikmatan akhirat dan mementingkan yang abadi daripada yang fana. Maka sudah seharusnya bagi umat Islam mencontoh Rasulullah saw. Dalam masalah ini Al-Qurthubi menjelaskan:

"Makna hadits itu adalah mencari "cukup". Adapun makanan pokok adalah yang dapat menguatkan badan dan kemudian tidak memerlukan yang lain. Dalam kondisi yang demikian di harapkan selamat dari bahaya kekayaan maupun kefakiran sekaligus." Demikian dalam *Fathul Bari* (11/-251-252) disebutkan.

Saya berpendapat: Tidak diragukan lagi bahwa pengertian "cukup" di sini adalah berbeda menurut masing-masing orang, masa dan kondisi. Oleh karena itu bagi orang yang bijak tentulah akan dapat mengambil

langkah yang tepat. Tidak terlilit kefakiran dan tidak pula tenggelam dalam kekayaan dan kemewahan. Sungguh sedikit orang yang selamat dari bahaya menumpuk harta. Apalagi di zaman sekarang, dimana penuh fitnah dan banyak macam-macam tawaran buat orang-orang kaya. Semoga Allah swt menghindarkan kita dari cobaan itu dan memberi kita kehidupan yang secukupnya saja.

*****

PERLOMBAAN NABI SAW DENGAN ISTRINYA

١٣١- هذه بتلك السبقة .

"Perlombaan ini taruhannya daging itu."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Hamidi dalam musnadnya (Q 42/2), Abu Dawud (2578) An-Nasa'i dalam *Asyratun-Nisa'* (Q 74/1) Ibnu Majah (1979) dan Imam Ahmad (6/39/264) secara ringkas maupun secara panjang dari jalur sekelompok orang yang didapat dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah ra:

> *"Sesungguhnya dia bersama Rasulullah saw dalam suatu perjalanan. Dia seorang jariyah. (berkata: Aku tidak membawa daging dan aku tidak gemuk). Kemudian Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya: Majulah kamu! (lalu mereka maju). Kemudian beliau menyeru lagi: "Kemarilah kau! Aku akan mendahuluimu." Kemudian aku berusaha mendahuluinya sehingga aku berhasil mendahuluinya dengan kakiku. Sesudah itu (dalam suatu riwayat: "Kemudian dia membiarkan aku sehingga manakala aku membawa daging, aku membawa baju besi dan aku lupa) aku keluar bersamanya dalam suatu bepergian, maka dia berkata kepada para sahabatnya: "Majulah!" (kemudian mereka maju), lalu dia berkata: "Kemarilah kau!*

Aku akan mendahului kamu." Dan aku lupa terhadap sesuatu yang ada, dimana sungguh aku telah membawa daging. Maka aku berkata: "Bagaimana aku mendahuluimu, wahai Rasulullah, sedangkan aku dalam keadaan semacam ini?" Maka beliau bersabda: "Sungguh kamu dapat melakukannya!" Lalu aku berusaha mendahuluinya hingga akhirnya beliau mendahuluiku, sampai (beliau tersenyum) dan bersabda: (lalu dia menuturkan hadits itu)."

Saya menilai: Hadits ini sanadnya *shahih* sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim dan dishahihkan pula oleh Al-'Iraqi dalam *Takhrijul-Ahya'* (2/40).

Sedangkan Hammad bin Salamah berbeda pendapat dengan segolongan orang (jamaah), dia menyebutkan:

"Dari Hisyam bin Urwah, dari Abi Salamah, dari Aisyah secara ringkas dengan lafazh:

"Dia (Aisyah) berkata: Aku berusaha mendahului Nabi saw. hingga berhasil mendahuluinya."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (6/261). Dan perlu diketahui, bahwa Hammad adalah seorang yang tsiqah dan hafizh. Sehingga boleh jadi dia menghafal sesuatu yang tidak dihafal oleh jamaah. Sedangkan Hisyam meriwayatkan hadits ini dari ayahnya dan dari Abi Salamah. Bahkan hal itu dikuatkan lagi dengan kenyataan bahwa Hammad meriwayatkannya pula dari Ali bin Zaid yang diperoleh dari Abi Salamah.

Hadits itu dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad (6/129, 182, 280).

*****

BERGELAR BAGI ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK

١٣٢- إِكْتَنِي [بِابْنِكِ عَبْدِ اللهِ ، يَعْنِي ابْنَ الزُّبَيْرِ] أَنْتِ أُمُّ عَبْدِ اللهِ .

"Bergelarlah engkau (dengan anak lelakimu, Abdullah, yakni Ibnu Zubair). Engkau Ummu Abdillah."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (6/261): "Telah bercerita kepadaku Abdurrazaq; telah bercerita kepadaku Mu'ammar, dari Hisyam, dari ayahnya bahwa Aisyah berkata kepada Nabi saw:

> *"(Wahai Rasulullah, tiap-tiap isterimu mempunyai gelar, kecuali aku). Lalu Rasulullah saw bersabda kepadanya: (Kemudian dia menyebutkan hadits ini tanpa tambahan). Dia berkata: "Maka Aisyah dipanggil Ummu Addillah sampai meninggal dan ia tidak pernah melahirkan sama sekali."*

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya *shahih*, meskipun segi lahirnya ia nampak seperti hadits *mursal*. Sesungguhnya Urwah itu Ibnu Zubair dan ia anak lelaki saudara perempuan Aisyah yang bernama Asma'. Jadi Aisyah adalah bibinya. Sehingga mungkin saja dia bertemu. Dan sungguh di sisi lain hadits semacam ini telah muncul pula. Imam Ahmad

(6/186) memberitahukan, bahkan Ad-Daulabi juga meriwayatkan pula dari Imam Ahmad dalam *Al-Kuna Wal-Asma'* (1/152). Keduanya menyatakan:

"Telah bercerita kepadaku, Umar bin Hafsh dari Abu Hafsh Al-Mu'aithi, yang memberitahukan: Telah bercerita kepadaku Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Aisyah tentang hadits serupa itu dimana di dalamnya terdapat tambahan".

Hadits ini sanadnya juga shahih. Karena sesungguhnya mengenai Umar di sini, Abu Hatim menilainya *la ba'sa bih* (tidak mengapa). Bahkan hal itu juga dikatakan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat*.

Hammad bin Zaid juga mengikutinya. Dia berkata: Telah bercerita kepadaku Hisyam bin Urwah."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (490), Imam Ahmad (6/107, 260) dan Abu Ya'la (Q. 214/2).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Waqi', dia menyebutkan: "Dari Hisyam dari seorang lelaki dari anak Az-Zubair dari Aisyah."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (6/186-213).

Yang dimaksud dengan "seorang lelaki" itu adalah Urwah bin Zubair, seperti yang ada dalam riwayat Hammad bin Zaid, Umar bin Hafsh dan Mu'ammar yang telah lalu. Demikian pula hadits ini juga diriwayatkan oleh Qiran bin Tamam, seperti yang telah dikatakan oleh Abu Dawud. Di samping itu juga diriwayatkan oleh Abu Usamah, Hammad bin Salamar dan Musallamah bin Qa'nab dari Hisyam, dimana mereka menggantikan "lelaki itu" dengan 'Ubbad bin Hamzah", yaitu anak lelaki Abdullah bin Zubair. Dia memang tsiqah di samping termasuk anak Az-Zubair. Sehingga boleh jadi dia yang dimaksudkan oleh Hisyam dalam riwayat Waqi'. Siapapun yang dimaksudkan dengan "lelaki itu", yang jelas hadits ini tetap shahih. Karena baik Urwah atau Ubbad, keduanya adalah tsiqah. Nampaknya, yang lebih dekat kepada kebenaran adalah dari keduanya sekaligus sesuai dengan keabsahan masing-masing kedua riwayat itu.

Dalam hadits itu menunjukkan diperbolehkannya memakai nama *kuniyah* (nama gelar) meskipun tidak mempunyai anak. Bahkan ini merupakan salah satu Adab Islam yang tidak ditemukan pada umat lain. Sehingga segenap kaum Muslimin, baik lelaki maupun perempuan, diharapkan berbangga terhadap sesuatu yang telah diperkenankan bagi mereka dan tidak perlu memakai tradisi-tradisi yang sebenarnya asing di dalam Islam. Seperti

halnya memakai gelar Al-Basya, Aibek, Sayyid atau Sayyidah. Sesungguhnya gelar "Sayyid" hanya untuk orang yang mempunyai kekuasaan atau memegang kepemimpinan saja. Sehingga disebutkan dalam hadits:
(Berdirilah kepada pemimpinmu). Dan hadits ini disebutkan pada nomor 66. Jadi tidak sepatutnya gelar itu dipakai untuk sembarang orang, karena ia adalah merupakan suatu penghormatan.

*****

MAKHLUK YANG PERTAMA DICIPTAKAN

"Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali Allah swt ciptakan adalah Al-Qalam. Dan Dia memerintahkannya supaya menulis tiap-tiap sesuatu yang ada."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la (1/126) dan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wash Shifat* (hal. 271) dari jalur Ahmad yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Rabah bin Zaid, dari Umar bin Habib, dari Al-Qasim bin Abi Buzzah, dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas dengan marfu' (disandarkan kepada Nabi).

Kandungan Hadits

Hadits itu mengisyaratkan kepada apa yang telah menjadi kepercayaan bagi kebanyakan orang bahwa Nur Muhammad adalah sesuatu yang pertama kali Allah swt ciptakan. Padahal, kepercayaan semacam ini tidak memiliki dasar yang sah. Sedangkan hadits Abdurrazaq adalah tidak dikenal sanadnya. Dan Insya Allah secara khusus kita akan membicarakannya dalam *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah.*

Hadits ini juga menyanggah orang yang mengatakan bahwa 'Arsy adalah makhluk yang pertama. Hal ini samasekali tidak mempunyai dasar nash dari Rasulullah saw. Adapun orang yang mengatakannya seperti Ibnu Taimiyah dan lainnya hanyalah berdasarkan istimbat dan ijtihad. Sebenarnya memakai hadits ini, atau yang semakna dengannya, adalah lebih baik. Karena semua itu merupakan nash dalam masalah ini. Dan sesungguhnya, adalah tidak perlu ada ijtihad mengenai sesuatu yang telah ada nashnya, sebagaimana telah diketahui.

Menakwilkan hadits tersebut bahwa Al-Qalam itu diciptakan sesudah 'Arsy, adalah batil. Penakwilan itu akan sah saja kalau memang ada nash yang mengatakan bahwa 'Arsy adalah makhluk yang pertama diciptakan sebelum makhluk-makhluk lain termasuk Al-Qalam. Tetapi nash seperti itu tidak ada. Sehingga penakwilan semacam itu tidak benar.

Hadits itu juga menyangkal suatu pendapat yang mengatakan bahwa makhluk-makhluk itu tidak ada permulaannya atau pendapat bahwa tidak ada makhluk melainkan telah didahului oleh makhluk lain, demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa tidak suatu makhluk yang tidak memiliki permulaan, dimana tidak mungkin dikatakan "Ini makhluk pertama." Maka hadits ini membatalkan semua pendapat itu dan menetapkan bahwa Al-Qalam adalah merupakan makhluk yang pertama diciptakan. Sehingga secara pasti tidak ada makhluk lain sebelumnya. Dan kurang tepat apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam menyanggah para filosof, bahwa sesuatu yang baru (makhluk) itu tidak ada permulaan baginya, ini tidak dapat diterima oleh logika. Dalam hal ini para lawannya menuduh bahwa Ibnu Taimiyah telah menganggap bahwa makhluk itu qadim dan tidak ada permulaan baginya. Padahal di pihak lain dia juga menegaskan bahwa tidak ada suatu makhluk melainkan ia didahului oleh *'adam* (tidak ada). Namun bersamaan dengan itu dia juga mengatakan adanya kaitan sesuatu yang baru *(hawadits)* dengan sesuatu yang tidak memiliki permulaan baginya. Sebagaimana yang dikatakan olehnya dan kawan-kawannya bahwa makhluk itu tidak memiliki penghabisan (akhir). Pendapat itu jelas tidak bisa diterima. Bahkan bertentangan dengan hadits ini. Memang, sesungguhnya berbicara mengenai ilmu kalam dan filsafat adalah berbahaya. Akan tetapi benar apa yang dikatakan oleh Ibnu Malik ra, bahwa setiap orang bisa menyanggah dan disanggah, kecuali penghuni kubur ini (Rasulullah saw).

*****

WASIAT NUH AS

١٣٤ - إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوحًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِابْنِهِ : إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ ، آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ ، وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ ، آمُرُكَ بِـ (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ) فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِينَ السَّبْعَ لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي كِفَّةٍ ، رَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، وَلَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِينَ السَّبْعَ كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً قَصَمَتْهُنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ ، وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ . وَأَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ . قَالَ : قُلْتُ : أَوْ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللهِ هٰذَا الشِّرْكُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا الْكِبْرُ ؟ قَالَ : أَنْ يَكُونَ لِأَحَدِنَا نَعْلَانِ حَسَنَتَانِ لَهُمَا شِرَاكَانِ حَسَنَانِ ؟ قَالَ : لَا . قَالَ :

هُوَ أَنْ يَكُونَ لِأَحَدِنَا أَصْحَابٌ يَجْلِسُونَ إِلَيْهِ ؟ قَالَ : لَا . قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا الْكِبْرُ ؟ قَالَ : سَفَهُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ .

"Sesungguhnya Nabiyullah Nuh as, manakala menjelang wafat, dia berkata kepada anaknya: "Sesungguhnya aku menceritakan wasiat kepadamu: aku perintahkan kepadamu dua hal dan aku larang kamu dari dua hal pula. Aku memerintahkan kamu la ilaha illallah *(tidak ada Tuhan selain Allah). Sesungguhnya langit tujuh dan bumi tujuh bila diletakkan pada suatu neraca, maka* la ilaha illallah *pasti mengunggulinya. Dan kalau langit tujuh dan bumi tujuh tertimbun dalam satu lingkaran, maka la ilaha illa Allah sanggup memecahkannya. Dan Subhanallahi wa bihambihi (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya). Sesungguhnya ia adalah shalatnya tiap-tiap makhluk dan karenanya makhluk mendapatkan rezki. Dan aku melarangmu dari syirik dan sombong. Dia berkata: "Aku bertanya atau dikatakan: Wahai Rasulullah, syirik itu kita telah mengetahuinya, lalu apakah kibir (sombong) itu? Dia bertanya: Apakah bila salah seorang kita mempunyai sepasang terompah yang bagus, yang memiliki dua tali yang cantik? Nabi bersabda: bukan. Dia bertanya lagi: Apakah manakala salah seorang kami mempunyai beberapa kawan yang mendampinginya? Nabi bersabda: bukan. Ditanyakan lagi; wahai Rasulullah, lalu apakah sombong itu? Beliau menjelaskan: Yaitu masa bodoh terhadap kebenaran dan meremehkan orang lain."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (548), Imam Ahmad (2/169-170, 225) dan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma* (79, Hindia) dari jalan Ash-Shaq'ab Ibnu Zuhair dari Zaid bin Aslam yang mengatakan: "Saya kira Hammad itu dari Atha' Ibnu Yassar dari Abdullah bin Amr yang menuturkan:

"Kami berada di sisi Rasulullah saw kemudian datang seorang lelaki baduwi yang mengenakan jubah tebal yang disulam dengan sutera. Kemudian beliau bersabda: "Ingat, sesungguhnya temanmu ini telah merendahkan tiap orang Persi anak keturunan orang Persi." Perawi menjelaskan: "Yang dimaksudkan oleh Nabi adalah bahwa orang itu

telah merendahkan orang Persi anak keturunan orang Persi dan mengangkat penggembala anak keturunan panggembala." Perawi melanjutkan: "Kemudian Rasulullah saw memegangi ujung jubah orang itu seraya bersabda: Tidakkah aku telah memberitahukan kepadamu, janganlah kamu mengenakan pakaian orang yang tidak berakal." Kemudian Beliau bersabda: (lalu menyebutkan hadits itu).

Saya menilai: Hadits ini sanadnya shahih. Al-Haitsami (4/220) juga menjelaskan:

"Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dengan alur cerita yang sama. Dan dalam suatu riwayat Imam Ahmad menambahkan: أُوْصِيْكَ بِالتَّسْبِيْحِ فَإِنَّهَا عِبَادَةُ الْخَلْقِ وَبِالتَّكْبِيْرِ *(dan aku wasiatkan kepadamu dengan tasbih, sesungguhnya ia merupakan ibadah makhluk, dan aku wasiatkan dengan takbir kepadamu).* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari hadits Ibnu Umar. Sedang para perawi Imam Ahmad adalah tsiqah."

Kata-kata Sulit

(مُبْهَمَةٌ) berarti sesuatu yang diharamkan, sesuai dengan *siyaq* (arah pembicaraan). Lafazh ini tidak diberlakukan dalam haditsnya Ibnu Al-Atsir dalam *An-Nihayah* maupun Syaikh Muhammad Thahir Al-Hindi dalam *Majma' Biharul Anwar.*

(قَصَمْتُهُنَّ) dalam riwayat lain (فَصَمْتُهُنَّ) dengan *fa'* (فا). Ibnul Atsir menjelaskan:

"(الْقَصْمُ) berarti menghancurkan sesuatu dan membangunnya kembali."

Saya berpendapat: Lafazh itu bila memakai *fa'* nampaknya lebih cocok dari segi makna. Wallahu A'lam.

(سَفَهُ الْحَقِّ), yakni masa bodoh dan meremehkan kebenaran. Tidak peduli dengan tanggung jawab menjunjung dan menegakkan kebenaran. Dalam hadits Imam Muslim disebutkan menolak kebenaran, dan maknanya adalah sama.

(غَمْصُ النَّاسِ) berarti menghina dan meremehkan orang lain. Dalam hadits lain tertulis غَمْطُ النَّاسِ (menghina orang), maknanya adalah sama juga.

Kandungan Hadits

Saya menilai: Hadits ini sungguh memiliki banyak kandungan di dalamnya. Antara lain mengisyaratkan:

1. Dianjurkan berwasiat manakala menjelang wafat.
2. Menyinggung keutamaan tahlil dan tasbih yang menjadi sebab makhluk-mahkluk mendapatkan rezki.
3. Bahwa *mizan* (neraca timbangan) pada hari kiamat adalah haq (benar adanya) dan memiliki dua daun neraca. Ini merupakan aqidah Ahli Sunnah. Berbeda dengan aqidah Mu'tazilah dan para penganutnya pada masa-masa berikutnya. Mereka tidak meyakini aqidah yang jelas yang terdapat dalam hadits-hadits shahih. Menurut mereka, aqidah tersebut tidak lebih dari sekadar cerita manusia yang tidak perlu diyakini. Dan saya telah menjelaskan ketidakbenaran asumsi ini dalam buku saya *Bersama Ustadz Thanthawi*. Semoga Allah memberi kemudahan dalam menyelesaikannya.
4. Bahwa bumi itu berlapis tujuh sebagaimana langit. Ini banyak terdapat dalam hadits-hadits, baik dalam *Ash-Shahihain* (shahih Bukhari dan Muslim) maupun lainnya, yang bisa kita buktikan. Bahkan hal itu juga telah ditegaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

   ﴿اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ الطلاق: ١٢

   "Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi..." (Ath-Thalaq: 12).

   Yakni sama dalam penciptaan dan bilangan. Sehingga kita tidak perlu mendengar orang yang menafsirkannya dengan menafikan adanya persamaan bilangan itu, yang disebabkan karena terpengaruh oleh konsep keilmuan orang-orang Eropa. Mereka tidak mengetahui langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis, namun akankah kita mengingkari firman Allah swt dan sabda Rasulullah saw hanya karena ketidaktahuan orang-orang Eropa yang sebenarnya juga mengakui sendiri bahwa semakin mendalami ilmu alam ini, mereka akan semakin mengakui kebodohannya. Maha Benar Allah swt yang telah berfirman:

   ﴿وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً﴾ الإسراء: ٨٥

   "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isra': 85).

5. Bahwa mengenakan pakaian yang bagus tidaklah berarti sombong sama sekali. Bahkan ia memang diperintahkan. Karena Allah swt Maha Bagus

dan mencintai yang bagus-bagus, sebagaimana hal ini telah disabdakan oleh Nabi saw dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya.

6. Bahwa *kibir* (sombong) yang dibarengkan dengan *syirik*, yang mana orang tidak akan masuk surga jika dalam hatinya ada sebutir *dzarrah* saja dari kesombongan itu, adalah sombong terhadap kebenaran dan menolaknya setelah diingatkan, serta menganiaya orang tanpa didasari oleh kebenaran.

   Maka seorang muslim hendaknya menghindarkan sifat sombong semacam ini, sebagaimana ia berusaha menghindari syirik yang menyebabkan pemiliknya abadi di neraka.

*****

KISAH SEPOTONG KERTAS

١٣٥ - إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ
مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هٰذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ
كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَفَلَكَ
عُذْرٌ؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا
حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ. فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
فَيَقُولُ احْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُولُ: مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ
هٰذِهِ السِّجِلَّاتِ. فَقَالَ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. قَالَ: فَتُوضَعُ
السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ، فَطَاشَتِ

السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ ، فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللّٰهِ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya Allah akan membebaskan seseorang dari umatku di hadapan manusia pada hari kiamat. Kemudian dibentangkan kepadanya sembilan puluh sembilan catatan. Tiap catatan bagai sejauh pandangan mata. Kemudian Allah berfirman: "Apakah kamu memungkiri sesuatu dari catatan ini? Apakah para malaikat pencatat menganiayamu?" Orang itu menjawab: "Tidak wahai Tuhanku." Allah bertanya lagi: "Apakah kamu mempunyai udzur?" Orang itu menjawab: "Tidak wahai Tuhanku." Lalu Allah berfirman: "Benar. Sesungguhnya di sisi-Ku kamu mempunyai satu kebaikan. Karena itu tidak ada penganiayaan atas kamu pada hari ini." Kemudian dikeluarkan sepotong kertas yang di situ terdapat Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa Rasuluh *(Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). Allah berfirman: "Datangkanlah timbanganmu!" Orang itu berkata: "Apakah secarik kertas dibanding catatan-catatan ini?" Kemudian Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu tidak akan teraniaya." Nabi bersabda: "Lalu catatan-catatan itu diletakkan di daun neraca yang lain, maka catatan-catatan itu melayang dan secarik kertas itulah yang lebih berat, sehingga tidak ada sesuatu yang berat dibanding nama Allah."*

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2/106-107), dan dinilainya hasan. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah (4300), Al-Hakim (1/6, 529) dan Imam Ahmad (2/273) dari jalur Al-Laits bin Sa'ad dari Amir bin Yahya dari Abi Abdurrahman Al-Hubulu yang memberitahukan: "Aku mendengar Abdullah Ibnu Amr berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda; (lalu dia menyebutkan hadits itu)."

Al-Hakim berkomentar: "Hadits ini sanadnya shahih menurut syarat Muslim." Penilaian ini disepakati oleh Adz-Dzahabi pula.

Saya melihat: Hadits itu sebagaimana yang mereka berdua katakan dan sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hubuli (dengan *ha'* dan *ba'* di-*dhammah*). Namanya adalah Abdullah bin Yazid.

Kemudian hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/221-222) dari jalur Ibnu Luhai'ah dari Amer Ibnu Yahya dari Abi Abdurrahman Al-Hubuli.

Saya mengetahui, Ibnu Luhai'ah itu buruk hafalannya. Saya khawatir terhadap ucapannya Amer Ibnu Yahya, sedang kedua hadits tersebut adalah darinya, berangkali dia bermaksud mengatakan "Amir", namun kemudian yang muncul adalah "Amer". Atau mungkin juga kesalahan itu bersumber dari sebagian naskah atau penerbit. Wallahu A'lam.

Hadits itu menunjukkan bahwa timbangan amal perbuatan itu mempunyai dua daun neraca yang dapat disaksikan, sedangkan amal perbuatan meskipun berupa *aradh,* (memamerkan) ia akan ditimbang. Allah swt Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Ini termasuk aqidah Ahli Sunnah dan memang banyak hadits yang menyinggung soal ini. Periksa *Sarhul aqidah Ath-Thahawiyah* (351-352, cet. Al-Maktab Al-Islami).

*****

ADAB-ADAB TERHADAP ALLAH

١٣٦ . قُولُوا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتُ . وَقُولُوا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ .

"Katakanlah ma sya`a a Allah tsumma syi`tu *(suatu kehendak Allah lalu kehendakku) dan katakanlah:* wa Rabbil Ka`bah *(demi Tuhan Ka'bah)."*

Hadits ini telah dikeluarkan oleh Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (1/357), Al-Hakim (4/297), Al-Baihaqi (3/216) dan Imam Ahmad (6/371-372) dari jalur Al-Mas`udi dari Sa`id bin Khalid dari Abdullah bin Yasar dari Qatilah binti Shaifi, seorang perempuan dari Juhainah yang menuturkan:

"Sesungguhnya Habar datang kepada Nabi saw, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya kamu semua musyrik! Kamu mengatakan: ma sya'a Allah wa syi'tu (suatu kehendak Allah dan kehendakku), dan kamu mengatakan wal ka'bah (demi Ka'bah). Kemudian Rasulullah saw bersabda; (lalu menyebutkan hadits tersebut)."*

Al-Hakim menilai: "Hadits ini sanadnya shahih". Penilaian ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya berpendapat: Al-Mas'udi itu agak kacau. Tetapi ia diikuti oleh Mas'ar yang mengambil jalur dari Ma'bad bin Khalid.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh An-Nasa'i (2/140) dengan sanad shahih. Bahkan Abdullah bin Yasar juga mempunyai hadits lain yang serupa dengan hadits ini yaitu:

١٣٧ - لَاتَقُولُوا مَا شَاءَ اللّٰهُ وَشَاءَ فُلَانٌ ، وَلٰكِنْ قُولُوا مَاشَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ .

> "*Janganlah kamu mengatakan* Ma sya'a Allah wa sya'a fulan *(suatu kehendak Allah dan kehendak si Fulan), tetapi katakanlah* Ma sya'a Allah tsumma sya'a Fulan *(suatu kehendak Allah kemudian kehendak si Fulan).*"

Saya menilai: Hadits ini sanadnya shahih, semua perawinya adalah tsiqah, yakni perawi-perawi Bukhari-Muslim, kecuali Abdullah bin Yasar. Dia adalah Al-Juhanni Al-Kufiyyi, juga tsiqah, dimana An-Nasa'i dan Ibnu Hibban juga menilainya demikian. Sedang Adz-Dzahabi dalam *Mukhtashar Al-Baihaqi* (1/140/2) mengatakan: "Sanad hadits ini adalah shahih."

Beberapa orang telah mengikutinya, di antaranya Rib'i bin Harasy dari Hudzaifah bin Al-Yaman yang menuturkan: "Seorang lelaki datang kepada Nabi saw lalu berkata: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku berjumpa dengan sebagian Ahli Kitab. Kemudian mereka berkata: "Sebaik-baik kaum adalah kami, jika saja kamu tidak mengatakan *Ma sya'a Allah wa Sya'a Muhammad* (suatu kehendak Allah dan kehendak Muhammad)." Lalu Nabi saw bersabda: "Sungguh aku lebih membencinya daripada kamu. Maka katakanlah olehmu: *Ma sya'a Allah tsumma sya'a Muhammad* (suatu kehendak Allah kemudian kehendak Muhammad)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2118) dan Imam Ahmad (5/393), sedang susunan kalimatnya adalah milik Ibnu Majah yang diperoleh dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Abdulmuluk bin Umair dari Khudzaifah.

Hadits ini nampak shahih sanadnya. Semua perawinya tsiqah. Hanya saja mengenai Ibnu Umair di sini masih diperselisihkan. Namun Sufyan masih meriwayatkannya darinya, demikianlah.

Mu'ammar juga menceritakan dari Ibnu Umair, dari Jabir bin Samurah yang menceritakan: "Seseorang dari sahabat Nabi saw bermimpi dalam

tidur..." (sama dengan hadits tersebut).

Hadits ini dikeluarkan oleh Ath Thahawi.

Syu'bah menceritakan dari Ath-Thahawi, dari Rib'i dari Thufail, saudara Aisyah yang mengisahkan: "Seseorang dari kaum musyrikin berkata kepada seseorang dari kaum muslimin: "*Sebaik-baik kaum* ...Al-Hadits."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ad Darimi (2/295).

Abu Uwanah mengikuti periwayatannya dari Abdulmuluk.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah (2118/2).

Sedang Hammad bin Salamah mengikuti periwayatannya dari Ibnu Majah dari Thufail bin Sukhbarah, saudara Aisyah seibu:

"Sesungguhnya dia melihat apa yang dilihat oleh orang yang tidur (bermimpi), bahwa seolah-olah dia berjumpa dengan suatu kaum dari kalangan Yahudi. Lalu dia bertanya "Siapakah kamu?" Mereka menjawab: "Kami orang-orang Yahudi." Dia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah suatu kaum jika seandainya saja kamu tidak menganggap bahwa Uzair itu anak Allah." Kemudian orang- orang Yahudi itu berkata: "Dan kamu juga adalah suatu kaum jika saja kamu tidak mengatakan *ma sya'a Allah wa sya'a Muhammad* (suatu kehendak Allah dan kehendak Muhammad). Kemudian dia berjalan lalu berjumpa dengan kaum Nashara. Kembali dia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah suatu kaum jika saja kamu tidak mengatakan bahwa Al-Masih itu anak Allah." Mereka menjawab: "Dan kamu pun adalah suatu kaum kalau saja kamu tidak mengatakan: *ma sya'a Allah wa ma sya'a Muhammad* (suatu kehendak Allah dan suatu kehendak Muhammad). Ketika tiba pagi hari, mimpi itu diceritakan oleh orang yang menceritakan. Kemudian dia menghadap Nabi saw lalu menceritakannya. Beliau bertanya: "Apakah kamu telah menceritakannya kepada seseorang?" Dia menjawab "Ya". Kemudian saat mereka selesai shalat, maka beliau Nabi berkhutbah kepada mereka. Beliau membaca hamdalah dan memuji kepada Allah, kemudian bersabda; (lalu menyebutkan hadits itu dengan lafazh):

١٣٨ - إِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا فَأَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ وَإِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَقُولُونَ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي الْحَيَاءُ مِنْكُمْ أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا
قَالَ : لَا تَقُولُوا : مَا شَاءَ اللهُ وَمَا شَاءَ مُحَمَّدٌ

"Sesungguhnya Thufail melihat dalam suatu mimpi, lalu dia menceritakannya pada orang yang menceritakan daripada kamu. Dan sesungguhnya kamu mengucapkan kata-kata yang membuatku malu kepadamu untuk melarangmu daripadanya. Beliau bersabda: "Janganlah kamu mengatakan ma sya'a Allah wa ma sya'a Muhammad *(suatu kehendak Allah dan suatu kehendak Muhammad)."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/72).

Inilah yang benar dari Rib'i yang berasal dari Thufail, bukan dari Hudzaifah, sesuai dengan kesepakatan tiga orang: Hammad bin Salamah, Abu Uwanah dan Syu'bah.

Hadits ini merupakan syahid (hadits pendukung) yang shahih bagi hadits Hudzaifah.

Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (782) dari Ibnu Umar, telah meriwayatkan: "Sesungguhnya Ibnu Umar mendengar pembantunya berkata: "Allah dan Fulan." Kemudian dia menegur: "Janganlah kamu berkata demikian itu. Janganlah kamu menjadikan seseorang bersama demikian itu. Janganlah kamu menjadikan seseorang bersama Allah. Tetapi katakanlah: "Fulan setelah Allah."

Para perawinya adalah tsiqah, kecuali Mughits, pembantu Ibnu Umar. Dia adalah majhul (tidak dikenal). Dalam hal ini Al-Hafizh mengatakan: "Adalah tidak terlalu jauh bila dikatakan bahwa dia itu Ibnu Summi."

Saya berpendapat: Jika benar bahwa dia itu Ibnu Summi, maka tsiqah.

Hadits itu juga mempunyai syahid (hadits pendukung) lain dari hadits Ibnu Abbas, yaitu: "Seorang lelaki datang kepada Nabi saw. Maka Nabi memeriksa kembali sebagian ucapannya. Orang itu berkata: "Suatu kehendak Allah dan kehendakmu." Maka Rasulullah saw bersabda:

١٣٩ - أَجَعَلْتَنِي مَعَ اللهِ عَدْلاً - وَفِي لَفْظٍ: نِدًّا ؟! لَا
بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Apakah kamu menjadikan aku bersama Allah sebagai bandingan? (dalam suatu lafazh; setara?). Tidak, tetapi suatu kehendak Allah sendiri."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (787), Ibnu Majah (2117), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (1/90), Al-Bai-

haqi (3/217), Ahmad (1/214, 224,228 dan 347), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (3/186/1), Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* (4/99), Al-Khathib dalam *At-Tarikh* (8/105) dan Ibnu Asakir (12/7/2) dari beberapa jalur yang berasal dari Al-Ajlah, dari Yazid Ibnul Asham, dari Ibnu Abbas. Hanya saja Ibnu Asakir mengatakan, "Al- A'masy" menggantikan "Al-Ajlah".

Saya menemukan, Al-Ajlah itu adalah Ibnu Abdullah Abu Hujaih Al-Kindi, dia seorang Syi'i (Syi'ah), seperti dijelaskan dalam *At-Taqrib*. Adapun mengenai semua perawinya adalah tsiqah, yakni perawi-perawi Bukhari-Muslim. Sehingga sanadnya bisa dikatakan hasan.

Kandungan Hadits

Menurut saya hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa ucapan seseorang kepada lainnya dengan kalimat "Suatu kehendak Allah dan kehendakku", menurut pandangan agama dinilai syirik, tepatnya syirik lafzhi (kata-kata), karena sama artinya mensejajarkan kehendak manusia dengan kehendak Allah swt. Sebabnya adalah menyeiringkan antara dua kehendak dalam satu hentakan waktu. Demikian pula mengenai ucapan yang senada dengan ucapan sebagian orang tentang suatu rahasia: "Yang mengetahui persoalanku ini hanyalah Allah dan kamu saja", atau "Aku pasrah kepada Allah dan kepadamu." Atau seperti ucapan sebagian hadirin "Dengan nama Allah dan bumi pertiwi" atau "dengan nama Allah dan bangsa ini" dan lain-lainnya yang senada dengan itu, juga harus segera dihentikan dan bertaubat karenanya, demi adab kesopanan kepada Allah swt.

Banyak sekali terutama dari kalangan awam, tidak begitu menghiraukan adab-adab yang mulia ini. Bahkan ada juga orang- orang tertentu yang masih menggunakan kata-kata syirik semisal itu seperti memanggil-manggil (memohon) kepada selain Allah, meminta bantuan kepada orang-orang yang sudah mati, bersumpah dengan menyebut nama-nama selain Allah swt. Jika seseorang yang mengetahui Al-Qur'an dan hadits, tidak mengingkari perbuatan semacam itu, maka sama halnya menyetujui kemungkaran. Atau boleh jadi bisa dinilai mendukungnya, jika sampai mengatakan: "Niat orang-orang yang memanggil-manggil kepada selain Allah itu adalah baik, mengingat amal perbuataan itu dinilai dari segi niatnya, seperti diterangkan dalam hadits."

Orang-orang yang menyetujui perbuatan semacam itu adalah pura-pura tahu saja. Bagaimanapun niat yang baik dalam konteks perbuatan tersebut, tidak bisa mengubah perbuatan buruk menjadi baik. Adapun makna

hadits yang disinggungnya itu adalah bahwa amal perbuatan yang baik, tergantung kepada niat yang baik pula, dan bukan berarti amal perbuatan yang menyalahi agama itu bisa berubah menjadi baik manakala dibarengi dengan niat yang baik. Sungguh ini hanya pendapat orang bodoh saja. Tidakkah engkau tahu bahwa seseorang yang shalat menghadap ke kubur, adalah perbuatan mungkar karena menyalahi hadits maupun atsar yang berlaku, yang melarang shalat menghadap ke kubur? Apakah seorang yang berakal akan mengatakan bahwa orang yang shalat menghadap ke kubur dengan niat yang baik itu dianjurkan oleh agama, sedang ia tahu bahwa yang demikian itu justru dilarang oleh agama? Tentu saja tidak. Demikian pula dengan orang-orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah swt dan melupakan-Nya dalam kondisi dimana sebenarnya mereka lebih membutuhkaan pertolongan dan bantuan Allah swt. Sungguh tidak masuk akal jika niat mereka adalah baik, apalagi jika perbuatan mereka itu juga dianggap baik, sedang mereka jelas melakukan kemungkaran dimana mereka mengetahuinya pula.

*****

DOA NABI SAW KEPADA ANAS

١٤٠ - اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا رَزَقْتَهُ.

"Ya Allah perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkatilah untuknya rezki yang telah Engkau berikan kepadanya."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (1987): "Telah bercerita kepadaku Syu'bah, dari Qatadah, yang memberitahukan: Aku mendengar Anas berkata: "Ummi Sulain berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah untuknya, yakni Anas! Kemudian beliau bersabda:... (lalu menyebutkan hadits itu)."

Menurut saya, hadits ini sanadnya shahih sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Bukhari (4/195, 202) dan At-Tirmidzi (2/314) dari beberapa jalur yang berasal dari Syu'bah. At-Tirmidzi menilai: "Hadits ini hasan shahih (tidak jelas antara hasan atau shahih)."

Dari At-Tirmidzi maupun Bukhari tidak ada suatu penjelasan bahwa Qatadah itu mendengar dari Anas, oleh karena itu saya mengesampingkannya.

Jalan yang lain adalah, yang dibawa oleh Imam Ahmad (3/248): "Telah bercerita kepadaku Affan; Telah bercerita kepadaku Hammad; Telah bercerita kepadaku Tsabit, dari Anas bin Malik: Sesungguhnya Rasulullah

saw datang pada Ummu Haram. Kemudian kami datang kepadanya dengan membawa tamar dan keju." Maka beliau kemudian bersabda:

١٤١ - رُدُّوا هٰذَا فِي وِعَائِهِ ، وَهٰذَا فِي سِقَائِهِ فَإِنِّي صَائِمٌ .

"Kembalikan ini pada kantungnya dan ini pada tempat airnya. Sesungguhnya aku berpuasa."

Anas menceritakan: "Kemudian beliau shalat sunnat dua rakaat bersama kami, Ummu Haram dan Ummu Sulaim juga mengikuti di belakang kami dan beliau meminta saya mengikuti di sebelah kanannya." Menurut dugaan Tsabit, Anas berkata: "Kemudian beliau shalat sunnat bersama kami secara mudah. Saat beliau telah selesai shalatnya, Ummu Sulaim berkata: "Sesungguhnya aku mempunyai seorang penjual daun korma, yaitu pelayanmu, Anas. Maka berdoalah kepada Allah untuknya. Maka sejak hari itu, beliau tidak meninggalkan kebaikan dunia maupun akhirat, melainkan dengan memohonkannya juga untukku. Beliau bersabda:

"Ya Allah, perbanyakkanlah hartanya, anaknya dan berkatilah semua itu untuknya."

Anas berkata: "Kemudian anak perempuanku memberitahukan kepadaku bahwa sesungguhnya aku telah diberi rezki dari tulang rusukku lebih dari sembilan puluh (anak) dan tidak ada seorang lelaki pun dari kalangan Anshar yang lebih banyak hartanya daripada aku." Lalu Anas berbisik: "Wahai Tsabit, tidak ada yang memiliki yang kuning, tidak pula yang putih melainkan ia stempelku."

Saya menilai: Hadits ini shahih sanadnya sesuai dengan syarat Muslim. Hadits ini telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (608): "Telah bercerita kepadaku Musa bin Ismail: "Telah bercerita kepadaku Hammad, tanpa kalimat "Manakala dia telah menyelesaikan shalatnya...." Kemudian hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad (3/193-194), Imam Muslim (2/128), Abu Uwanah (2/77) dan Ath-Thayalisi (2027) dari jalur Sulaiman bin Al-Mughirah dari Tsabit, tanpa kalimat "Kemudian anak perempuan memberitahukan kepadaku..." dan dia menambahkan: Anas berkata: "Kemudian Nabi bersabda: *"Berdirilah, aku hendak shalat bersamamu di luar waktu shalat."*

Jalur yang ketiga: "Telah berkata Imam Ahmad (3/108): "Telah bercerita kepadaku Ibnu Abi Adi dari Hamid dari Anas, secara lengkap.

Hanya saja di sini Ibnu Adi tidak menjelaskan tentang berdiri di sebelah kanannya, malah menambahkan: Kemudian beliau mendoakan Ummu Sulaim dan keluarganya." Dan selanjutnya juga berkata: Dia (Hamid) berkata: "Dia (Anas) menyebutkan bahwa anak perempuannya yang besar telah memberitahukan kepadanya bahwa kelak akan dikubur sebanyak lebih dari seratus dua puluh orang anaknya hingga musim haji."

Saya menilai: Sanad ketiga ini shahih sesuai dengan syarat Asy-Syaikhain. Bahkan As-Safarini juga menjelaskan dalam *Nafatsat Shadril-Mukammad* (2/35, cet. Al-Maktab Al-Islami). Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1/494) dari dua jalur lain dari Hamid. Dia menjelaskan pada salah satunya diperoleh melalui pendengaran Hamid dari Anas.

Kandungan Hadits

Ada banyak faedah dalam hadits ini yang sebagian akan kami sebutkan dengan ringkas kecuali yang memang memerlukan keterangan lebih panjang:

1. Doa meminta harta dan anak yang banyak diperbolehkan. Al-Bukhari telah menerangkan hadits ini dalam *Babud Doa bi Katsratil-Mal Wal-Walad Ma'al-Barkati.*
2. Harta dan anak adalah suatu kenikmatan jikalau dipergunakan untuk taat kepada Allah swt.
3. Bukti bahwa Allah mengabulkan doa Nabi-Nya saw untuk Anas ra, sehingga ia merupakan orang Anshar yang paling banyak harta dan anaknya.
4. Bahwa orang yang berpuasa sunnat menakala menziarahi suatu kaum dan disuguhi makanan, boleh juga tidak usah berbuka tetapi mendoakan kebaikan untuk mereka. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam *Babu Man Zara Qauman Walam Yufthir Indahum.*
5. Jika seorang lelaki makmum kepada lelaki lain, hendaklah berdiri di sebelah kanan Imam. Yakni sejajar dengan imam, tidak lebih maju dan tidak lebih ke belakang. Jika ada perubahan dari yang demikian, boleh jadi karena periwayatan perawi. Apalagi telah berulang kali dijelaskan bahwa para sahabat jika makmum kepada Nabi saw adalah dengan cara demikian. Dalam bab ini diriwayatkan dari Ibn Abbas dalam *As-Shahihain* dan dari Jabir dalam *Muslim*. Saya telah mengeluarkan hadits mereka dalam *Irwa'ul-Ghalil* (533). Bahkan Al-Bukhari telah menerangkan hadits Ibnu Abbas itu dengan judul ulasan: *Bab berdiri di Sebelah Kanan*

Imam Setara dengan Bahunya, Apabila Mereka Berdua.

Al-Hafizh dalam Al-Fath (2/160) menjelaskan:

Kata *"sawa"* (setara) dari Al-Bukhari tersebut adalah berarti tidak maju dan tidak mundur. Seolah dengan itu penulis bermaksud mengisyaratkan tentang apa yang terjadi pada sebagian jalur-jalur dari Ibnu Abbas dengan lafazh (فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ) "Lalu aku berdiri di sebelahnya", yakni setara. Abdurrazaq juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang menceritakan: "Aku bertanya kepada Atha': "Jika seorang lelaki shalat bersama lelaki, di sebelah mana dia berdiri dari yang satunya? Apakah di sebelah kanan?" Dia menjawab: "Ya." Aku masih bertanya: "Apakah kamu suka sejajar dengan teman dalam shalatmu hingga antara kalian tidak ada lubang?" Dia menjawab: "Ya."

Selanjutnya *Al-Muwatha'* dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, lalu aku dapati dia sedang mensucikan Allah, maka aku berdiri di belakangnya. Kemudian dia mendekat padaku hingga menjadikan aku sejajar di sebelah kanannya."

Saya berpendapat, *atsar* ini dalam *Al-Muwatha* (1/154/32) adalah dengan sanad shahih dari Umar ra. Bersama dengan hadits-hadits tersebut atsar itu merupakan hujjah yang kuat mengenai "berdiri sejajar" penjelasan yang rinci, namun tidak ada dasar haditsnya, adalah menyalahi hadits-hadits ini juga *atsar* Umar ra dan ucapan Atha', yang merupakan imam tabi'i yang besar disamping Ibnu Abi Rabah dan pendapat-pendapat lain. Maka sebaiknya seorang mukmin mempersilahkan kepada penganut masing-masing dan meyakini saja bahwa mereka itu juga memperoleh pahala, karena telah berijtihad untuk mencapai kebenaran dan tetap mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Sunnah. Karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw.

*****

TIDAK ADA ZAKAT BAGI SELAIN MUKMIN

١٤٣ - عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ صَدَقَةِ الثِّمَارِ - أَوْ مَالِ الْعَقَارِ - عُشْرُ مَا سَقَتِ الْعَيْنُ وَمَا سَقَتِ السَّمَاءُ ، وَعَلَى مَا يُسْقَى بِالْغَرْبِ نِصْفُ الْعُشْرِ .

"Kaum mukminin wajib mengeluarkan zakat sepersepuluh dari buah-buahan atau kekayaan kebun yang terairi oleh mata air atau air hujan. Sedangkan yang disiram dengan bantuan eboran (semacam timba besar), maka zakatnya seperduapuluh."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah (4/22), Ad-Daruquthni (215) dan Al-Baihaqi (4/130) dari jalur Ibnu Juraij: "Telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Umar yang menuturkan: "Nabi saw mengutus Al-Harits bin Abdu Kilal dan beberapa orang yang menyertainya, yakni Mu'afir dan Hamdan, ke Yaman ...", lalu beliau menyebutkan hadits ini.

Saya menilai: Hadits ini shahih sanadnya menurut syarat Asy-Syaikhain. Hadits ini juga telah dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Ashhabus-Su-

nan Al-Arba'ah maupun lainnya dari jalur Salim, dari Ibnu Umar secara marfu' dengan bunyi serupa.

Berlaku pula hadits jamaah lain dari kalangan sahabat seperti Jabir, Abu Hurairah, Mu'adz Ibnu Jabal, Abdulah bin Amer dan Amer bin Hazm, dimana saya juga mengeluarkan hadits mereka itu dalam *Irwaul-Ghalil* (790).

(الغرب) dengan *ra'* disukun berarti timba besar yang terbuat dari kulit sapi.

Kandungan Hadits

Riwayat ini tampil dengan bentuk kalimat khusus. Yakni pada permulaannya berbunyi *"alal mu'minin"* (atas orang-orang mukmin). Ini mengandung faedah penting yang tidak didapatkan pada riwayat lain.

Al-Baihaqi menjelaskan: "Di sini seolah-olah menunjukkan bahwa zakat itu tidak bisa diambil dari *ahludz-dzimmah* (orang-orang kafir yang dikenai pajak)."

Saya berpendapat: Bagaimana mungkin zakat diambil dari mereka *(ahludz dzimmah)* sedang mereka dalam kemusyrikan ~~dan kesesatan~~. Zakat tidak akan mensucikan orang mukmin yang berzakat dengan tanpa kemusyrikan. Allah swt telah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ﴿التوبة: ١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka (orang mukmin), dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka..." (At-Taubah: 103).

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa zakat itu hanya diambil dari orang-orang mukmin. Sedang hadits tersebut lebih memperjelas hal ini (menguatkan).

Orang yang mempelajari *Sirah Nabawiyah*, sejarah *Khulafaur-Rasyidin*, para khalifah dan pemimpin kaum muslimin, pasti akan mengetahui benar bahwa mereka sama sekali tidak pernah mengambil zakat dari pihak non muslim. Mereka hanya mengambil pajak saja dari non muslim itu

sebagaimana telah disinggung oleh Al-Kitab dan As-Sunnah. Adalah amat disayangkan jika demi keadilan sosial. berani keluar dari garis kaum mukminin kemudian mengingkari apa yang telah ditetapkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, dengan gaya perbuatan kaum muslimin, tepatnya dengan jalan menakwilkan dan menetapkan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka ketahui. Bahkan mereka kadang berani menafikan nash. Banyak contoh-contoh dalam hal ini. Termasuk masalah penarikan zakat ini, yang sebenarnya telah dijelaskan oleh hadits maupun ayat tersebut. Namun kita masih mendengar atau membaca pula bahwa sebagian syaikh kini ada yang berpendapat pemerintah boleh mengambil zakat dari semua penduduk pribumi yang kaya meskipun berbeda agama dan keyakinan, kemudian dibagikan kepada mereka yang fakir tanpa membeda-bedakan pula. Bahkan baru-baru ini seorang ulama Al-Azhar berbicara demikian di depan televisi, ketika menyinggung soal solidaritas Islam. Dia menyebutkan bahwa sebuah organisasi di Kairo telah bergerak mengumpulkan zakat dari segenap orang kaya pribumi dan membagikannya kepada kaum fakir. Maka dalam acara dialog itu salah seorang hadirin ada yang berdiri dan menanyakan dasar yang memperbolehkan hal itu. Ulama tersebut menjawab: "Ketika kami mengikuti suatu majelis pertemuan, di sana telah diambil suatu keputusan diperbolehkannya hal itu dengan berpegang pada salah satu madzhab dalam Islam, yakni madzhab Syi'i." Dan saya kira itu adalah madzhab Az-Zaidi.

Di sini nampak sekali bahwa syaikh dan orang-orang yang menyertainya di mejelis itu sungguh telah menentang petunjuk Al- Qur'an dan As Sunnah serta kesepakatan para ulama salaf bahwa zakat itu khusus diambil dari kaum mukminin. Tahukah para pembaca, mengapa madzhab Az-Zaidi itu mempunyai pendapat yang demikian? Tidak lain adalah untuk mendukung pemerintah dalam sektor politik dan ekonomi dengan cara-cara yang dianggapnya Islami namun sebenarnya bertentangan, atau boleh jadi atas dasar taklid terhadap konsep orang-orang Barat yang tidak beragama, bahkan tidak mau memakai syariat Allah yang telah diturunkan lewat Muhammad saw, sebagai nur dan hidayah bagi segenap manusia di setiap masa dan tempat. Hanya kepada Allah swt kita mengadukan perihal ulama *su'* (jelek) yang mendukung kepada pemerintahan, yang lancang dengan fatwa-fatwa mereka yang keluar dari garis Islam dan jalan kaum muslimin. Allah swt telah berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَآئَتْ مَصِيْرًا

﴿النساء: ١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menantang Rasul sesudah jelas kebenarannya baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan mereka berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115).

Hadits tersebut juga memuat suatu kaidah *fiqhiyyah* yang telah diketahui. Yakni bahwa zakat tanaman itu adalah berbeda menurut biaya perawatannya. Jika ia disirami dengan air langit (hujan), sumber air, atau sungai, maka zakatnya sepersepuluh persen (10 %). Jika disiram dengan menggunakan timba, maka zakatnya adalah lima persen (5 %).

Tidak setiap hasil bumi dikenai zakat. Sedang yang dikenai zakat pun, ada aturan nishabnya dalam satu tahun yang dalam hal ini telah dijelaskan pula dalam hadits-hadits yang lain.

*****

MANUSIA YANG PALING BESAR UJIANNYA

١٤٣ - أشد الناس بلاء الأنبياء، ثم الأمثل فالأمثل، يبتلى الرجل على حسب - وفي رواية: قدر - دينه، فإن كان دينه صلبا اشتد بلاؤه، وإن كان في دينه رقة، ابتلي على حسب دينه، فما يبرح البلاء بالعبد حتى يتركه يمشي على الأرض ما عليه خطيئة.

"Manusia yang paling dahsyat cobaannya adalah para anbiya', kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang serupa. Seseorang itu diuji menurut ukuran (dalam suatu riwayat: "kadar") agamanya. Jika agama kuat, maka cobaannyapun dahsyat. Dan jika agamanya lemah, maka ia diuji menurut agamanya. Maka cobaan akan selalu menimpa seseorang sehingga membiarkannya berjalan di muka bumi, tanpa tertimpa kesalahan lagi."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2/64), Ibnu Majah (4023), Ad-Darimi (2/320), Ath-Thahawi (3/61), Ibnu Hibban (699), Al-Hakim (1/40, 41), Imam Ahmad (1/172, 174, 180, 185) dan Adh-Dhiya' dalam

Al-Mukhtarah (1/349) dari jalur Ashim bin Bahdalah, yang memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, yang mengisahkan: "Saya bertanya kepada Rasulullah saw: "Siapakah manusia yang paling dahsyat cobaannya?" beliau menjawab: (Kemudian Rasul menjawab: "Para anbiya', kemudian)... Al-Hadits."

At-Tirmidzi menilai: "Hadits ini hasan shahih."

Saya berpendapat: Hadits ini sanadnya *jayyid* (bagus), para perawinya, adalah perawi-perawi Asy-Syaikhain (Bukhari-Muslim), kecuali Ashim. Keduanya (Bukhari-Muslim) mengeluarkan hadits ini dengan dibarengi hadits lain yang tidak menyendiri pula ini. Sungguh Ibnu Hibban (698) mengeluarkan hadits ini. Juga Al-Mahamili (3/92/2) dan Al-Hakim dari jalur Al-Alla' bin Al-Musayyab, dari ayahnya, dari Sa'ad dengan riwayat kedua.

Al-bin Al-Musayyab dan ayahnya adalah tsiqah. Keduanya dari perawi-perawi Bukhari. Jadi hadits itu shahih. Alhamdulillah. Bahkan ia memiliki syahid (hadits pendukung) dengan lafazh:

١٤٤ - أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ، إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ، حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلَّا الْعَبَاءَةَ الَّتِي يُحَوِّيهَا، وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلَاءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرَّخَاءِ.

"Manusia yang paling dahsyat cobaannya adalah para anbiya', kemudian orang-orang shalih. Sungguh ada salah seorang mereka diuji dengan kefakiran hingga dia tidak menemukan kecuali sehelai selimut yang dibungkusnya. Sungguh adakalanya salah seorang dari mereka suka mendapat cobaan seperti bila salah seorang dari kamu suka mendapatkan kesenangan (kemudahan)."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah (4024), Ibnu Sa'ad (2/208) dan Al-Hakim (2/307) dari jalur Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yassar, dari Abi Sa'id Al-Khudzri yang mengisahkan:

"Aku mengunjungi Nabi saw, dimana dia sedang tidak enak badan. Lalu aku meletakkan tanganku ke atasnya. Maka aku dapati panas-

nya pada tangan di atas selimut. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, betapa dahsyatnya ia atas engkau?" Dia bersabda: Memang aku demikian, bahwa cobaan itu dilipatgandakan bagiku dan pahala juga dilipatkan." Aku berkata lagi "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling dahsyat cobaannya?" Dia menjawab: "Para anbiya'." Kemudian Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kemudian siapa?" Dia menjawab: "Kemudian orang-orang shalih, jika..." Al-Hadits.

Al-Hakim menilai: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim."

Penilaian itu disepakati oleh Adz-Dzahabi, dimana seperti yang mereka berdua katakan.

Hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung) lain yang lebih ringkas. Yaitu:

"Sesungguhnya termasuk manusia yang paling dahsyat cobaannya adalah para anbiya', kemudian orang-orang yang mengikutinya, kemudian orang-orang yang mengikutinya, kemudian orang-orang yang mengikutinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/369) dan Al-Mahamili dalam *Al-Amali* (3/44/2) dari Abu Ubaidah bin Hudzaifah dari bibinya, Fathimah yang menceritakan: "Kami datang kepada Rasulullah saw untuk menjenguknya di (rumah) isterinya. Maka ternyata ada kantung air tergantung di atasnya, yang meneteskan air ke atasnya karena dahsyatnya panas badan yang dideritanya. Saya berkata: "Wahai Rasulullah, kalau saja engkau berdoa kepada Allah, maka Dia akan menyembuhkanmu." Kemudian Rasulullah saw bersabda..." (lalu perawi menyebutkan hadits itu).

Sanadnya adalah hasan. Para perawinya tsiqah, kecuali Abu Ubaidah, dimana tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban (1/275). Namun segolongan orang yang tsiqah meriwayatkan darinya.

Hadits-hadits itu jelas menunjukkan bahwa seorang mukmin makin bertambah imannya, makin besar ujian yang akan menimpanya. Demikian pula sebaliknya. Jadi hadits-hadits itu dengan sendirinya membantah orang-orang yang mengira bahwa manakala seorang mukmin ditimpa cobaan;

seperti dipenjara, diasingkan atau dipecat dari jabatannya dan lain sebagainya, adalah pertanda bahwa ia tidak diridhai oleh Allah swt. Dugaan semacam itu salah sama sekali. Sedangkan Rasulullah sendiri, adalah orang yang paling mulia, namun sekaligus dia sebagai orang yang paling dahsyat cobaannya, bila dibandingkan dengan para nabi lainnya. Bahkan pertanda buruk, seperti telah disinggung dalam hadits berikut ini:

١٤٦ - إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ.

"Sesungguhnya besarnya pembalasan (pahala) itu bersama dengan besarnya cobaan. Dan sesungguhnya Allah manakala mencintai suatu kaum maka Dia akan menguji mereka. Barangsiapa rela, maka untuknyalah kerelaan (Allah), barangsiapa yang murka, maka untuknya pula kemurkaan itu."

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2/64), Ibnu Majah (4031) dan Abubakar Al-Bazaz bin Najih dalam *Ats-Tsani Min Haditsihi* (227/2) dari Sa'ad bin Sinan, dari Anas, dari Nabi saw. At-Tirmidzi menilai: "Hadits ini hasan gharib."

Saya menilai: Sanadnya hasan, semua perawinya tsiqah. Yakni para perawi Asy-Syaikhain. Kecuali Ibnu Sinan, namun ia tidak menyendiri, seperti dijelaskan dalam *At-Taqrib*.

Hadits ini memuat kandungan sesuatu yang lebih daripada hadits terdahulu. Yakni bahwa cobaan itu adalah suatu kebaikan. Dan bagi orang yang diuji adalah dikasihi oleh Allah swt, manakala dia sabar atas ujian yang ditimpakan oleh Allah swt dan rela menerimanya. Hadits ini didukung oleh hadits lain pula:

١٤٧ - عَجِبْتُ لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، إِنْ أَصَابَهُ مَا يُحِبُّ حَمِدَ اللهَ وَكَانَ لَهُ خَيْرٌ، وَإِنْ أَصَابَهُ مَا يَكْرَهُ فَصَبَرَ كَانَ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ كُلُّ أَحَدٍ أَمْرُهُ كُلُّهُ خَيْرٌ إِلَّا الْمُؤْمِنَ

"Aku heran kepada urusan orang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik. Jika sesuatu yang menyenangkan menimpanya, ia memuji kepada Allah dan itu baginya adalah baik. Jika sesuatu yang menyusahkan menimpanya, lalu bersabar, maka itupun juga baik. Dan tidak setiap orang dalam semua perkaranya baik, kecuali orang mukmin."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ad-Darimi (2/318) dan Ahmad (6/16) dari Hammad bin Salamah: "Telah bercerita kepadaku Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Shuhaib, yang mengisahkan:

"Suatu ketika Rasulullah saw duduk bersama para sahabatnya. Tiba-tiba beliau tersenyum. Lalu bersabda: "Tidakkah kamu bertanya tentang sesuatu yang membuatku tersenyum?" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, terhadap apa engkau tertawa?" Beliau bersabda... (lalu menyebutkan hadits itu)."

Saya menilai: Hadits ini shahih sanadnya sesuai dengan syarat Muslim dimana dia juga mengeluarkannya dalam *Shahih*-nya (8/227) dari jalur Sulaiman bin Al-Mughirah: "Telah bercerita kepadaku Tsabit secara marfu'." Yang dimaksud adalah riwayat kepunyaan Imam Ahmad (4/332, 333, 6/15).

Hadits ini memiliki syahid (hadits pendukung) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqash yang diriwayatkan secara marfu', dimana dikeluarkan pula oleh Ath-Thayalisi (211) dengan sanad shahih. Bahkan ia juga memiliki syahid (hadits pendukung) lagi yang lebih ringkas dengan lafazh:

١٤٨ - عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ شَيْئًا إِلَّا كَانَ لَهُ خَيْرًا لَهُ .

"Aku heran terhadap orang mukmin. Tiada Allah memutuskan sesuatu untuknya melainkan ia baik baginya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam musnad ayahnya (5/24), Abul Fadhal At-Tamimi dalam *Nushah Abi Mashar* (61/1) dan Abu Ya'la (2/200) dari Anas bin Malik yang menuturkan: "Telah bersabda Rasulullah saw; (kemudian dia menuturkan hadits itu)."

Saya menilai: Sanadnya shahih semua perawinya adalah tsiqah.

Kecuali Tsa`labah dimana Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat* (1/8) menyebutkannya dan memberi nama kuniyah padanya dengan Abu Baher. yaitu pembantu Anas bin Malik. Sedang Ibnu Abi Hatim (1/1/464) dari ayahnya mengatakan: "shalihul hadits" (bagus haditsnya).

Hadits itu juga mempunyai jalur lain menurut Abi Ya`la (2/205) dan Adh-Dhiya` dalam *Al-Mukhtarah* (1/518).

*****

HAK-HAK TETANGGA

"Tidaklah mukmin orang yang kenyang sementara tetangganya lapar sampai ke lambungnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (112), Ath Thabrani dalam *Al Kabir* (3/175/1), Al-Hakim (4/167), Ibnu Abi Syaibah alam *Kitabul Iman* (189/2), Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (10/392), Ibnu Asakir (9/36/2), Adh-Dhiya' dalam Al-Mukhtarah (62/292-/1) dari Abdul Muluk bin Abi Basyir, dari Abdullah bin Musawar yang menceritakan: "Aku dengar Ibnu Abbas menyebutkan Ibnu Az-Zubair, lalu dia menganggapnya bakhil. Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Aku dengar Rasulullah saw..." (lalu dia menyebutkan hadits itu).

Saya berpendapat: Para perawinya tsiqah kecuali Ibnul Musawar. Ia majhul (tidak dikenal), seperti dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan* dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Abdul Muluk, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Madini. Adapun Ibnu Hibban, dia telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqaat* (1/110). Sepertinya dia adalah Umdah Al-Mundziri yang disebutkan dalam *At-Targhib* (3/237). Selanjutnya Al-Haitsami dalam *Al-Mujma'* (8/167) dalam ucapan keduanya mengatakan:

"Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Ya'la, sedangkan para perawinya adalah tsiqah."

Sementara itu Al-Hakim menilai: "Hadits itu sanadnya shahih."

Dalam hal ini Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Demikian mereka berdua mengatakan, dia memang shahih dengan adanya beberapa syahid (hadits pendukung). Dan sungguh telah diriwayatkan dari hadits Anas, Ibnu Abbas dan Aisyah.

Adapun hadits Anas, maka telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'id Al-Atsram: "Telah bercerita kepadaku Hammam; Telah bercerita kepadaku Tsabit dari Anas secara marfu' dengan lafazh:

> *"Tidaklah beriman kepada-Ku orang yang bermalam dengan kenyang sementara tetangganya lapar sampai menusuk ke lambungnya, sedang dia mengetahuinya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1/66/1). Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Huququl Jar* (Q. 17/1) berkomentar: "Al-Atsram itu dinilai dha'if (lemah) oleh Abu Zar'ah, dan ini adalah hadits mungkar."

Saya melihat, bahkan Abu Hatim juga menilainya lemah. Tetapi Al-Haitsami mengatakan: "Memang Ath-Thabrani dan Al-Bazzar juga meriwayatkannya. Dan sanad Al-Bazzar adalah shahih."

Demikian pula dalam *At-Targhib* (3/236), hanya saja dia berkata: "Dan sanadnya adalah hasan." Kemungkinan yang dimaksud dengan sanad itu adalah sanad hadits tersebut, disamping kemungkinan juga sanad Al-Bazzar. Mungkin itulah yang dimaksudkan oleh Al-Mundiri dengan berdasarkan kata-kata Al-Haitsami yang memberikan penjelasan mengenai hal ini.

Saya berpendapat: Ini mengisyaratkan bahwa Al-Atsram tidak menyendiri dengan hadits ini. Wallahu A'lam.

Adapun hadits Ibnu Abbas, maka ia diriwayatkan oleh Al-Hakim bin Jubair dari Ibnu Abbas secara marfu'.

Hadits itu dikeluarkan oleh Ibnu Addi (Q. 89/1).

Dan Hakim bin Jubair adalah dha'if sebagaimana keterangan dalam At-Taqrib.

Sedangkan hadits Aisyah, maka Al-Mundziri (3/237) telah menyandarkannya pada Hakim serupa dengan hadits Ibnu Abbas. Namun saya tidak melihatnya dalam *Mustadrak Al-Hakim*, kini setelah saya mencoba merujuk kesana.

Saya berpendapat: Hadits itu menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh membiarkan tetangganya kelaparan. Bahkan ia harus turut membantu mengatasi kelaparan itu. Demikian pula dalam soal pakaian manakala mereka sampai telanjang. Disamping juga turut membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Bahkan hadits itu juga mengisyaratkan bahwa dalam harta terdapat hak selain untuk zakat. Sehingga orang-orang kaya berarti telah bebas dari kewajiban tahunan mereka. Akan tetapi ada kewajiban lain atas mereka berkaitan dengan kondisi tertentu. Jika mereka abaikan, maka diancam oleh Allah swt dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي
نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا
مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ .

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah pada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengan dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan". (At-Taubah: 34-35).

١٥٠ - إِنَّ اللَّهَ أَذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ دِيكٍ قَدْ مَرَقَتْ
رِجْلَاهُ الْأَرْضَ ، وَعُنُقُهُ مُنْثَنٍ تَحْتَ الْعَرْشِ وَهُوَ يَقُولُ
سُبْحَانَكَ مَا أَعْظَمَكَ رَبَّنَا ، فَيَرُدُّ عَلَيْهِ : مَا يَعْلَمُ ذَلِكَ
مَنْ حَلَفَ بِي كَاذِبًا .

"Sesungguhnya Allah swt memberi izin kepadaku untuk menceritakan seekor ayam jantan yang kedua kakinya mencengkeram tanah, sementara lehernya tertunduk di bawah 'Arsy sambil berkata: "Maha Suci, alangkah Agungnya Engkau, wahai Tuhanku. Allah swt menjawab: "Orang yang bersumpah atas nama-Ku dengan bohong tidak akan mengetahui hal itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1/156/1): "Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Al-Abbas bin Al-Akhram yang memberitahukan: Telah bercerita kepadaku Al-Fadhal bin Sahl Al-A'raj. Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Manshur; Telah bercerita kepadaku Israil, dari Mu'awiyah bin Ishaq, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah secara marfu'." Selanjutnya Ath-Thabrani mengatakan: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits itu dari Mu'awiyah kecuali Israil, dimana Ishaq juga nampak menyendiri dalam meriwayatkan darinya."

Saya melihat: Dia adalah tsiqah. Termasuk perawi-perawi Asy-Syaikhain. Demikian pula perawi-perawi lainnya, adalah tsiqah juga dan termasuk para perawi Bukhari, kecuali Al-Akhram, dia salah seorang dari fuqaha dan huffazh, seperti disebutkan dalam *Lisanul-Mizan.* Jadi hadits itu adalah shahihul isnad (shahih sanadnya). Sementara itu Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (4/180-181) mengatakan:

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan para perawinya adalah perawi-perawi shahih.

Jadi dalam hal ini tidak perlu diragukan lagi keshahihannya. Apalagi di tempat lain (8/134), Al-Haitsami juga mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan para perawinya adalah perawi-perawi yang shahih, kecuali bahwa Syaikh Ath-Thabrani Muhammad bin Abbas meriwayatkan dari Al-Fadhal bin Suhail Al-A'raj, dimana dia tidak dikenal."

Saya telah mengenalinya dan Alhamdulillah, dia itu tsiqah serta dapat dipercaya. Jadi hadits itu jelas shahih. Dzat Pemberi taufiq adalah Allah swt, dan bahwa Al-Fadhal tidak menyendiri dengan hadits itu. Bahkan hadits itu juga telah dikeluarkan oleh Abu Ya'la (hal 309, cet. I) dari jalur lain yang berasal dari Mu'awiyah bin Ishaq, serupa dengan hadits itu, yakni dengan lafazh:

"'Arsy di atas kedua bahunya dan berkata: "Maha Suci Engkau dimanakah aku dan dimanakah Engkau berada?"

Kemudian menurut Ath-Thabrani: "Ishaq menyendiri dengan hadits ini." Perlu ditinjau kembali sebab dalam hal ini sesungguhnya Ishaq telah diikuti pula oleh Ubaidillah bin Musa yang bercerita kepada Israil. Kemudian hadits itu juga dikeluarkan oleh Al-Hakim (4/297), dan berkomentar:

"Hadits itu shahih sanadnya." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Akan tetapi dalam *Al-Mustadrak* terjadi salah cetak dimana "Ubaidillah" ditulis dengan "Abdullah".

Mengenai hadits ini Al-Mundziri (3/47), mengatakan: "Hadits itu telah diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dengan sanad shahih, demikian pula oleh Al-Hakim, dia juga mengatakan: "Hadits ini shahih sanadnya."

١٥١ - أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ تَعَالَى مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ . مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ سَنَةٍ .

"Telah diizinkan padaku untuk bercerita tentang seorang malaikat dari malaikat-malaikat Allah swt yang bertugas sebagai pemikul 'Arsy, bahwa jarak antara cumping telinganya sampai ke bahunya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (4727), Ath Thabrani dalam *Al-Ausath* seperti juga dalam *Al-Muntaqi Minhu* kepunyaan Adz-Dzahabi (6/2) dan dalam *Haditsuha An-Nasa'i.* (317/2) dan Ibnu Syahin dalam *Al-Fawaid* (113/2), Ibnu Asakir dalam *Al-Majlis* (139) dari *Al-Amali* (50/1), dalam *At-Tarikh* (12/232/1) dari Ibrahim Ibnu Thuhman, dari Musa bin Uqbah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir secara marfu`. Hadits ini juga ada dalam *Masyikhatu Ibnu Thuhman* (238/2). Selanjutnya Ath-Thabrani memberikan catatannya:

"Tidak ada yang meriwayatkan hadits itu dari Musa bin Uqbah kecuali Ibrahim bin Thuhman."

Saya menemukan: Dia adalah tsiqah seperti diterangkan dalam *At-Taqrib.* Oleh karena itu Adz-Dzahabi dalam *Al-Ulwi* (hal 58, cet. Al-Anshar), berkata: "Sanad hadits itu adalah shahih." Kemudian dia juga mengetengahkan syahid (hadits pendukung) dari hadits Muhammad bin Ishaq

yang diperoleh dari Al-Fadhal bin Isa dari Yazid Ar-Ruqasyi, dari Anas secara marfu'. Kemudian Adz-Dzahabi mengatakan: "Sanadnya lemah."

Sementara itu Al-Haitsami dalam *Ath-Thariq Al-Ula* (1/80) mengatakan: "Hadits ini telah diriwayatkan pula Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath sedang* para perawinya adalah perawi-perawi shahih."

Bahkan sesungguhnya dia telah diikuti pula oleh Shadaqah bin Abdullah Al-Qurasyi dengan lafazh:

> *"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat dimana mereka amat dekat. Dari cumping telinga salah satu mereka kepada tulang atas dadanya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun bagi burung yang amat cepat kepakannya."*

Sungguh saya telah mengupas sanadnya dan membicarakannya secara panjang lebar dalam *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah* (927).

Hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung) dari Jabir dan Ibnu Abbas secara marfu'.

Abu Na'im mengeluarkannya dalam *Al-Hilyah* (3/158) dan di situ terdapat seorang (perawi) yang tidak saya kenal.

*****

KAPAN SEORANG ANAK DAPAT MEWARISI?

"Seorang anak tidak dapat mewaris sehingga ia lahir sambil berteriak dan kelahirannya adalah bila ia menjerit, bersin atau menangis."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4751) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1/153/2) dari Al-Abbas bin Al-Walid Al-Khalal Ad-Dimasyqi: "Telah bercerita kepadaku Marwan bin Muhammad Ath-Thathiri: "Telah bercerita kepadaku Sulaiman bin Hilal dari Yahya bin Sa`id bin Al-Musayyab dari Jabir bin Abdullah dan Al-Miswar bin Makhramah secara marfu`. Ath-Thabrani memberikan sedikit keterangan: "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Yahya kecuali Sulaiman dimana Marwan menyendiri dalam meriwayatkan darinya."

Saya menemukan dia adalah tsiqah. Demikian pula perawi-perawi lainnya. Jadi hadits itu shahih.

Adapun mengenai kata Al-Haitsami (4/225): "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*. Di situ ada Al-Abbas Ibnul Walid Al-Khalal, dimana ia dianggap tsiqah oleh Abu Mashar dan Marwan bin Muhammad. Namun Abu Dawud mengatakan: "Saya tidak

memberi komentar apapun terhadapnya, hanya saja para perawi lainnya adalah perawi-perawi yang shahih."

Di sini ada tinjauan melalui dua segi:

Pertama: Sesunguhnya Marwan tidak termasuk perawi shahih.

Kedua: Bahwa kata-kata Abu Dawud di situ, tidak disebutkan oleh Al-Hafizh dalam *At-Tahdzib*. Dia hanya menukil dari riwayat Al-Ajiri yang menuliskan: "Aku menulis darinya dimana dia mengetahui tentang para perawi dan hadits-hadits." Oleh karenanya mengenai hal itu dalam *Taqribut-Tahdzib* Abu Al-Ajiri mengatakan: "dapat dipercaya." Saya tidak tahu apakah kata-kata Abu Dawud itu merupakan salah duga dari Al-Haitsami, atau memang kekurangan Al-Hafizh dimana dia tidak menyebutkannya.

Kemudian, bahwa Al-Haitsami memberlakukan hadits ini dalam kitabnya adalah tidak memenuhi syaratnya, karena Ibnu Majah mengeluarkannya sendiri. Sehingga boleh jadi Al-Haitsami tidak menghadirkannya manakala memberlakukan hadits itu.

Hadits itu juga memiliki syahid (hadits pendukung) dengan lafazh:

١٥٣ - إِذَا اسْتَهَلَّ الْمَوْلُودُ وَرِثَ.

"Jika anak telah lahir maka ia mewaris."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2920) dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Abdullah bin Qasith, dari Abu Hurairah secara marfu'. Dan dari Abu Dawud hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (6/257) yang menyebutkan bahwa Ibnu Khuzaimah telah mengeluarkannya dari jalur ini.

Saya berpendapat: Para perawinya memang tsiqah. Kecuali Ibnu Ishaq, dia itu *mudallis* (menyembunyikan kelemahan hadits). Akan tetapi dalam hal ini memiliki syahid (hadits pendukung) dari hadits Jabir secara marfu'.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (2750) dari Ar-Rabi' bin Badar: "Telah bercerita kepadaku Abu Az-Zubair dari Abu Hirairah."

Saya berpendapat: Ar-Rabi' bin Badar adalah matruk (diabaikan haditsnya). Akan tetapi ia diikuti oleh Al-Mughirah bin Muslim dan Sufyan dari Az-Zubair.

Hadits itu shahih menurut syarat Asy-Syaikhain. Hal ini disepakati pula oleh Adz-Dzahabi.

Saya berpendapat: Shahih itu menurut syarat Muslim saja. Karena Az-Zubair adalah *mudallis*.

Ia mempunyai syahid dari hadits Ibnu Abbas yang periwayatannya adalah marfu'. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Adi (Q 193/1) dari jalur Syarik dari Abu Ishaq dari Atha' dari Abu Hurairah.

Saya berpendapat: Sanad ini adalah *la ba'sa bih* (tidak mengapa) untuk hadits-hadits pendukung. Sesungguhnya Syarik adalah Ibnu Abdullah Al-Qadhi, dia tsiqah apabila tidak buruk hafalannya. Orang yang semisal dengan dia adalah Abu Ishaq. Dia adalah As-Sabi'i, dimana tidak begitu jelas keadaannya.

(**Faedah**): Pada hadits Jabir dan Miswar terdahulu terdapat panafsiran kelahiran anak itu dengan kalimatnya: *"Manakala dia menjerit, bersin atau menangis."* Hadits ini shahih, sebagaimana dalam keterangan yang lalu. Maka jangan bimbang karena kalimat Ash-Shan'ani dalam *Subulus-Salam* (3/133).

"Kata *"al-istihlal"* telah diriwayatkan penafsirannya secara marfu' *'al-istihlal"* (tanda kelahiran) itu adalah *"al-athas"* (bersin). Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bazzar.

Sesungguhnya hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bazzar itu adalah dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh yang telah disebutkan oleh Ash-Shan'ani. Dan disitu ada Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Bailami, ia adalah dha'if, seperti keterangan dalam *Al-Majma'*. Jadi ingat! Ini bukan hadits Jabir dan Miswar.

*****

KEUTAMAAN DOA DAN KEBAJIKAN

"Tidak akan menolak qadha' melainkan doa dan tidak akan menambahkan umur melainkan kebaikan."

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2/20), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (4/169), Ibnu Hayawiyyah dalam *Hadits*-nya (3/4/2) dan Abdul Ghani Al-Muqaddasi dalam *Ad-Du'a* (142-143). Semuanya dari jalur Abu Maudud dari Sulaiman At-Tamimi dari Abu Utsman An-Nahdi dari Salman. At-Tirmidzi mengatakan:

"Hadits itu hasan gharib dari hadits Salman. Dan mengenai Abu Maudud ada dua orang: Pertama, Fadhah. Ia yang meriwayatkan hadits ini adalah seorang Bashari. Dan yang lain adalah Abdulaziz bin Abi Sulaiman seorang Bashari pula. Keduanya ada dalam satu kota."

Saya katakan: Dia adalah dha'if, seperti dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya (3/2/93). Mungkin juga bila At-Tirmidzi menganggap baik terhadap haditsnya adalah karena melihat adanya syahid (hadits pendukung) dari hadits Tsauban yang diriwayatkan secara marfu' dengan tambahan: *"Dan sesungguhnya seorang lelaki menghalangi rezki karena dosa yang menimpanya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4022), Imam Ahmad (5/277, 280, 282), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (12/157/2), Muhammad bin Yusuf Al-Fairuyabi dalam *Ma Asnada Sufyan* (1/43/2), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (4/169), Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1/147/2), Abu Muhammad Al-Adl Al-Mukhallidi dalam *Al-Fawaid* (2/223/2, 246/2, 268/2), Ar-Raubani dalam *Musnad*-nya (25/133/1), Al-Hakim (1/493), Abu Na'im dalam *Akhbaru Ashbihani* (2/60), Al-Bughawi dalam *Syarhus Sunnah* (4/81/2), Al-Qudha'i (142-143) dari beberapa jalur, dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abdullah bin Isa dari Ibnu Abil Ja'di dari Tsauban secara marfu'.

Demikian pula, sebagian orang yang mentakhrij (mengeluarkan hadits) mengatakan: "Ibnu Abil Ja'd itu bukan namanya. Sebagian mereka menamakannya Salim Ibnu Abil Ja'd sedang yang lain lagi menamakannya Abdullah bin Abil Ja'd. Jika yang benar yang pertama maka *munqathi'* (ada yang gugur perawinya sebelum sampai sahabat karena Salim tidak mendengar dari Tsauban). Namun jika ia yang kedua, maka dia adalah majhul (tidak dikenal), seperti yang dikatakan oleh Ibnul Qaththan, meskipun disini Ibnu Hibban menilainya tsiqah. Hal ini telah diisyaratkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan*, kemudian dia mengatakan:

"Abdullah itu, meskipun dianggap tsiqah, sesungguhnya di situ ada ketidakjelasan."

Kemudian, hadits itu dikeluarkan oleh Ar-Raubani (162/1) dari jalur Umar bin Syabib: "Telah bercerita kepadaku Abdullah bin Isa, dari Hafsh dan Ubaidillah bin Akhi Salim dari Salim dari Tsauban. Selanjutnya Ar-Raubani menambahkan:

> *"Sesungguhnya dalam Taurat itu tertulis: "Wahai anak Adam, takutlah pada Tuhanmu, berbaktilah pada kedua orang tuamu dan hubungilah sanak kerabatmu, maka Dia akan memanjangkan umurmu, memberikan kemudahan bagimu dan menghindarkan kesulitan darimu."*

Saya berpendapat: Ini telah menguatkan bahwa hadits itu memang dari riwayat Salim bin Abil Ja'd. Tetapi Umar bin Syabib disini dha'if, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh dalam *At-Taqrib*.

Adapun mengenai Hafsh dan Ubaidillah bin Akhi Salim, saya tidak mengenalinya.

Jika ketetapan mengenai penguatan ini benar, maka hadits itu adalah *munqathi'* (perawinya ada yang gugur sebelum sampai sahabat). Jika tidak, maka ia adalah *muttashil* (sanadnya tetap bersambung). Tetapi disini ada ketidakjelasan. Kemudian mengenai komentar Al-Hakim di ujungnya, yaitu "Hadits ini shahih sanadnya", adalah ditolak, meskipun disepakati oleh Adz-Dzahabi, karena ada ketidakjelasan tersebut. Dan sesungguhnya ketidakjelasan tersebut telah dijelaskan oleh Adz-Dzahabi. Dalam masalah ini memang mengandung banyak pertentangan.

Hadits ini juga mempunyai jalur lain dari Tsauban. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ali Ad-Dirasi: "Telah bercerita kepadaku Thalhah bin Zaid dari Tsaur dari Rasyid bin Sa'd dari Tsauban.

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi (Q. 34/1). Dia memberikan catatan:

"Abu Ali Ad-Dirasi dan Basyar bin Ubaid adalah *mungkarul-hadits* (orang yang tidak diakui haditsnya) dan sangat lemah."

Saya katakan, bahwa Al-Azdi menilainya dusta. Dalam *Al-Mizan* dia mengetengahkan hadits-hadits Abu Ali Ad-Dirasi seraya berkata: "Hadits-hadits ini tidak shahih, kita memohon pertolongan kepada Allah."

Kemudian ada pula orang lain yang menelitinya lalu mengatakan: "Hadits ini maudhu' (hadits yang dibuat dengan dusta)."

Ringkasan: Sesungguhnya hadits itu adalah hasan. Seperti dikatakan oleh At-Tirmidzi dengan syahid (hadits pendukung) dari hadits Tsauban, tanpa tambahan apapun. Namun saya tidak menemukan syahid (hadits pendukung) untuknya. Bahkan yang ada, diriwayatkannya suatu hadits yang berlawan dengannya dengan lafazh:

> *"Sesungguhnya kemaksiatan itu tidak dapat mengurangi rezki dan kebaikan juga tidak dapat menambahkannya."*

Tetapi saya katakan bahwa hadits ini adalah maudhu' (hadits yang dibuat dengan dusta) sebagaimana telah saya buktikan dalam *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah* (nomor 179) jadi tambahan itu tidak tepat.

Yang dimaksudkan dengan "*qadha*" dalam hadits itu adalah sesuatu yang telah ditentukan (ditakdirkan), kalau saja tidak diiringi doa. Sedangkan kata "*Tidak menambahkan pada umur*", yakni umur yang pendek, kalau saja tidak ada kebaikannya.

*****

AMER BIN AL-ASH SEORANG MUKMIN

١٠٥ - أَسْلَمَ النَّاسُ وَآمَنَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ .

"Orang-orang berislam dan Amer bin Al-Ash beriman."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ar-Raubani dalam *Musnad*-nya (9/50/1-2), dari jalur Ibnu Abi Maryam dan Abdullah bin Wahab, "Telah bercerita kepadaku Ibnu Luhai'ah, dari Masyrah bin Ha'an, dari Uqbah secara marfu'".

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (4/155), "Telah bercerita kepadaku Abu Abdurrahman: Telah bercerita kepadaku Ibnu Luhai'ah: Telah bercerita kepadaku Masyrah bin Ha'an, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Amir berkata: Aku dengar Rasulullah bersabda: (lalu dia menyebutkan hadits ini)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2/316): "Telah bercerita kepadaku Ibnu Luhai'ah, dan dia berkata: "Hadits ini gharib. Aku tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Luhai'ah yang diperoleh dari Masyarah bin Ha'an dan sanadnya tidak kuat."

Saya menemukan Masyrah bin Ha'an dianggap tsiqah oleh Ibnu Mu'in dan lainnya. Namun sebagian mereka menganggapnya dha'if. Dan menurut saya haditsnya adalah bagus. Sedangkan Ibnu Luhai'ah, meskipun dia dha'if karena hafalannya buruk, namun riwayatnya dari Al-Ubadalah

dinilai shahih, seperti keterangan dalam biografinya. Sedang ini merupakan riwayat dari dua orang Al-Ubadalah. Dua orang itu adalah Abu Abdurrahman, yang namanya Abdullah bin Yazid Al-Muqri dan Abdullah bin Wahab.

Hadits ini merupakan berita besar bagi Amer bin Al-Ash ra karena Nabi saw bersaksi untuknya bahwa sesungguhnya dia beriman, yang tentunya juga merupakan kesaksian bahwa dia pasti mendapatkan surga. Karena Nabi saw dalam suatu hadits yang shahih telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ . متفق عليه

"Tidaklah akan masuk syurga kecuali orang yang beriman." (H. Muttafaq 'Alaih). Allah swt juga berfirman:

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ . النور : ٥٥

"Allah menjanjikan pada orang-orang yang beriman dan beramal shalih surga yang dari bawahnya mengalir sungai-sungai..."

Dengan demikian maka tidak boleh mencela kepada Amer ra. seperti yang dilakukan oleh sebagian ahli kitab maupun para penentang lainnya, saat terjadi perpecahan atau bahkan peperangan dengan Ali ra. Karena hal itu tidaklah menafikan iman. Apalagi dikatakan bahwa hal itu didasarkan pada ijtihad, bukan sekadar memperturutkan hawa nafsu.

Hadits itu juga mengisyaratkan bahwa Islam itu lain dengan iman. Mengenai hal ini banyak perbedaan di kalangan ulama. Yang benar adalah sebagaimana pendapat para jumhurul ulama karena telah ada dalil dari Al-Qur`an maupun hadits. Mengenai hal ini Allah swt telah berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ . الحجرات : ١٤

"Orang-orang Arab Baduwi itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: (kepada mereka) "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu...." (Al-Hujurat: 14).

Hadits Jibril mengenai perbedaan Islam dan iman telah masyhur pula. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dalam kitabnya *Al-Iman* (hal. 305, cet. Al-Maktab Al-Islami) menjelaskan:

"Adalah terpulangkan kepada Allah dan Rasul-Nya mengenai Islam dan iman, bahwa masing-masing adalah memang dua nama, meskipun orangnya adalah satu. Seseorang tidaklah berhak mendapatkan surga kecuali dia beriman sekaligus Islam (mukmin dan muslim). Yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah diterangkan oleh Nabi saw dalam hadits Jibril. Jadi agama dan pemeluknya itu ada tiga tingkatan: Pertama Islam, kemudian iman dan tertinggi adalah ihsan. Barangsiapa sampai ke puncaknya berarti dia telah melewati yang di bawahnya. Seorang muhsin pastilah dia mukmin dan seorang mukmin itu pasti juga muslim. Tetapi seorang muslim belum tentu mukmin."

Jika menginginkan keterangan yang detail mengenai hal ini, silahkan merujuk kepada kitab tersebut. Sungguh kitab itu amat bagus dalam mengupas masalah ini.

Kemudian hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung) sebagai berikut:

١٥٦- اِبْنَا الْعَاصِ مُؤْمِنَانِ : هِشَامٌ وَعَمْرٌو.

"Dua putera Al-Ash adalah mukmin: yakni Hisyam dan Amer."

Hadits ini dikeluarkan oleh Affan bin Muslim dalam *Hadits*-nya (Q. 238/2); "Telah bercerita kepadaku Hammad bin Salamah: Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Amer dari Abi Salamah dari Abi Hurairah, dia memarfu'kannya."

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/304), Ibnu Sa'ad (4/191) dari jalur Affan. Demikian pula hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Hakim (3/453). Kemudian juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/304, 327, 353), Ibnu Sa'ad dan Abu Ali Ash-Shawaf dalam *Hadits*-nya (13/52/1), dari jalur-jalur lain yang berasal dari Hammad.

Saya berpendapat: Hadits in sanadnya hasan. Sedangkan Al- Hakim dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar apapun terhadapnya. Padahal keduanya mempunyai kebiasaan menganggap shahih terhadap sanad ini sesuai dengan syarat Muslim.

Hadits ini juga mempunyai syahid, yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Ibnu Sa'ad; "Telah bercerita kepadaku Umar bin Hukkam bin Abil

Wadhah; "Telah bercerita kepadaku Syu`bah dari Amer bin Dinar dari Abubakar bin Muhammad Ibnu Amer bin Hazem, dari Umar secara marfu'.

Saya menilai: Perawi-perawinya adalah tsiqah, kacuali Ibnu Hukkam, dimana saya tidak mengenalnya. Kemudian saya menemukannya dan saya katakan bahwa ternyata: dia adalah Amer, dimana "waw" tidak ada apakah dari tulisanku atau dari Ibnu Asakir. Sedangkan Amer bin Hukkam diketahui dalam riwayat dari Syu`bah, adalah dha`if. Hanya saja meskipun Syu'bah menilainya lemah, namun tetap menulis haditsnya juga, seperti dikatakan oleh Ibnu `Adi. Jadi hadits ini patut dijadikan syahid (hadits pendukung).

*****

SIKSA ORANG YANG TIDAK BERIMAN KEPADA NABI SAW

١٥٧ - وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِى رَجُلٌ مِنْ هَـٰذِهِ الأُمَّةِ ، وَلَا يَهُودِىٌّ وَلَا نَصْرَانِىٌّ ثُمَّ لَمْ يُؤْمِنْ بِى إِلَّا كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ .

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya jika mendengar kepadaku seorang lelaki dari umat ini, tidak pula dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, kemudian dia tidak beriman kepadaku, niscaya dia termasuk ahli (penghuni) neraka."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid* (44/1) dari jalur Abdurrazaq dari Mu'amar dari Humam bin Munabbih yang memberitahukan: Ini adalah apa yang telah diceritakan kepadaku oleh Abu Hurairah (kemudian dia menyebutkan hadits itu secara marfu').

Kemudian Abu Mundah juga meriwayatkannya dari jalur Abi Yunus yang diperoleh langsung dari Abu Hurairah.

Saya menilai, kedua hadits ini sanadnya shahih. Yang pertama menurut syarat Asy-Syaikhain dan yang kedua menurut syarat Muslim. Bahkan Imam Muslim sendiri mengeluarkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya (1/93).

Hadits itu menjelaskan bahwa orang yang telah mendengar seruan Nabi saw. kemudian tidak beriman, maka tempatnya adalah di neraka. Baik dia orang Yahudi, Nasrani, Majusi atau orang yang tidak mempunyai agama.

Menurut keyakinan saya bahwa sebenarnya banyak dari kalangan kaum kafir, seandainya telah didakwahkan kepada mereka tentang aqidah dan ibadah menurut Islam, sudah tentu mereka akan berbondong-bondong memeluk Islam, sebagaimana hal itu pernah terjadi pada masa permulaan Islam. Seharusnya, negeri-negeri Islam mau mengirimkan para da'inya ke negeri-negeri kafir, yang akan mengajak mereka kepada Islam. Tentu saja da'i itu orang yang mengetahui hakikat Islam sekaligus mengetahui segala yang berupa khurafat, bid'ah dan tradisi, supaya dapat mengambil langkah yang tepat. Disamping itu ia juga mengetahui benar tentang Al-Kitab dan As-Sunnah serta menguasai bahasa asing. Sungguh ini sesuatu yang sangat mulia, namun sayang kini telah dilupakan. Karena itu sudah saatnya kita segera mengambil perhatian besar terhadap masalah ini.

*****

ORANG-ORANG JAHILIYAH ITU BUKAN AHLI FITRAH

"Kalau saja kamu tidak akan berlarian sembunyi, tentu aku memohon kepada Allah Azza Wa Jalla agar memperdengarkan kepadamu siksa kubur sebagaimana yang diperdengarkan kepadaku."

Imam Ahmad memberitahukan (3/201): "Telah bercerita kepadaku Hamid dari Anas, bahwa Nabi saw melewati sebuah kebun kepunyaan Bani Najar. Kemudian beliau mendengar suara, lalu bertanya "Apa ini?" Mereka menjawab "Kubur seseorang yang dimakamkan pada masa jahiliyah." Rasul saw lalu bersabda: (kemudian beliau Rasul menyebutkan hadits ini).

Saya berkata: Sanad tiga orang ini dinilai shahih menurut syarat Asy-Syaikhain. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ahmad (3/103) dari Ibnu Adi dan (3/114) dari Yahya Ibnu Sa`id dan Ibnu Hibban (786) dari Ismail, mereka bertiga dari Hamid.

Dua sanad ini adalah shahih, dan keduanya bertiga pula dalam meriwayatkan. Kemudian Ibnu Adi menambahkan, setelah ucapan mereka; *fi jahiliyyah* (pada masa jahiliyah): *"fa a' jabahu dzalika"* (kemudian hal itu

membuatnya terkejut). Tambahan ini, menurut An-Nasa'i (1/290) berasal dari jalur Abdullah, yaitu Ibnul Mubarak, dari Hamid dengan lafazh: *"fa sarra bi dzalika*: (kemudian dia lega dengan hal itu).

Yahya bin Sa'id juga telah menjelaskan pembicaran Hamid dari Anas.

Sesungguhnya hadits ini telah diikuti pula oleh Tsabit, demikian menurut Imam Ahmad (3/153, 175, 284), dari jalur Hammad yang mengatakan: "Telah bercerita kepadaku Tsabit dan Hamid dari Anas."Sedang Hammad menambahkan:

> *"Dia di atas keledai yang putih yang ternyata sedang melewati kubur yang di dalamnya suatu kaum disiksa (Dalam suatu riwayat: Kemudian dia mendengar suara suatu kaum yang baru disiksa dalam kuburnya) sehingga keledai itu merapat. Lalu Nabi saw bersabda: "Kalau saja..." Al-Hadits.*

Sanad hadits ini shahih menurut syarat Imam Muslim.

Hadits ini juga diikuti oleh Qasim bin Martsad Ar-Rihal, lalu Imam Ahmad berkata (3/111): "Telah bercerita kepadaku Sufyan, dia berkata: "Qasim Ar-Rihal mendengar Anas berkata:

> *"Nabi saw masuk pada tanah kosong kepunyaan Bani Najar, di situ dia hendak buang hajat. Kemudian dia keluar kepada kami dengan takut atau ngeri dan dia bersabda: "Kalau saja..." Al-Hadits* dan disini ada dua tambahan.

Sanad tiga orang ini shahih pula. Sufyan adalah Ibnu Uyainah, termasuk perawi-perawi Imam Enam. Sedangkan Qasim oleh Ibnu Mu'in dan lainnya telah dinilai tsiqah.

Hadits ini diikuti pula oleh Qatadah dari Anas secara marfu', tanpa kisah tadi dan dikeluarkan oleh Muslim (8/161) dan Ahmad (3/176 dan 273).

Hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung) dari hadits Jabir yang menuturkan:

> *"Pada suatu hari Nabi saw memasuki kebun kepunyaan Bani Najar, kemudian beliau mendengar suara-suara orang-orang lelaki dari Bani Najar yang telah mati pada masa jahiliyah, mereka disiksa di dalam kuburnya. Lalu Rasulullah saw keluar dengan ketakutan, kemudian memerintahkan para sahabatnya agar memohon perlindungan dari siksa kubur."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (3/295-296) dengan sanad shahih *muttashil* (bersambung) menurut syarat Imam Muslim.

Hadits ini juga mempunyai syahid (hadits pendukung) lain dari hadits Zaid bin Tsabit, yang diriwayatkan secara marfu'. Yaitu:

١٥٩ - إِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا ، فَلَوْلَا أَنْ تَدَافَنُوا
لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ
مِنْهُ . قَالَ زَيْدٌ : ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا وَجْهَهُ فَقَالَ : تَعَوَّذُوا
بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، قَالُوا نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. فَقَالَ
تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، قَالُوا نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ . قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَنَ . قَالُوا : نَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ . قَالَ : تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ . قَالُوا : نَعُوذُ
بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ .

"Sesungguhnya umat ini diuji dalam kuburnya. Kalau saja kamu tidak lari bersembunyi, tentu aku memohon kepada Allah agar memperdengarkan kepadamu siksa kubur sebagaimana yang aku dengar." Zaid menceritakan: "Kemudian beliau menghadap kepada kami dengan mukanya lalu bersabda: "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur!" Mereka berkata: "Kami memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur." Beliau bersabda: "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah yang tampak maupun fitnah yang tidak tampak!" Mereka berkata: "Kami memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah yang tampak maupun fitnah yang tidak tampak." Beliau bersabda lagi: "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal!" Mereka berkata: "Kami memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal."

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (8/160-161) dari jalur Ibnu Aliyah, dia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Sa'id Al-Jariri, dari Abi Nadhrah dari Abi Sa'id Al-Khudzri, dari Zaid bin Tsabit. Abu Sa'id mengatakan: "Aku tidak menyaksikannya dari Nabi saw. Akan tetapi telah menceritakannya kepadaku Zaid bin Tsabit, dia berkata: "Suatu ketika Nabi saw ada di dalam sebuah pagar kepunyaan Bani Najar di atas keledainya, sedang aku ada bersamanya. Ketika keledai itu tepat melewati dinding itu, hampir saja dia melemparkannya. Ternyata ada kuburan enam, lima atau empat orang -Al-Jariri ragu- kemudia dia bertanya: "Siapakah yang mengetahui pemilik kubur ini?" Kemudian seorang menyahut: "Aku." Nabi bertanya: "Kapan mereka mati?" Ia menjawab: "Mereka mati dalam kemusyrikan." Kemudian Nabi bersabda..." (lalu perawi menyebutkan hadits ini).

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/190): "Telah bercerita kepadaku Yazid bin Harun; "Telah bercerita kepadaku Abu Mas'ud Al-Jariri, hanya saja dia berkata: "Mohonlah perlindungan dari fitnah kehidupan dan kematian" sebagai ganti "Memohonlah perlindungan dari fitnah yang tampak maupun fitnah yang tidak tampak."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (785) seperti riwayat Muslim. Tetapi di situ dia tidak menyebutkan Zaid bin Tsabit.

Kata-kata Sulit

(تَدَافَنُوْا) Asalnya (تَتَدَافَنُوْا), dimana salah satu *ta'*-nya dibuang, yang artinya: Kalau saja tidak ketakutan karena pendengaranmu hingga sebagian kamu tidak mau menguburkan sebagian yang lain.

(شَهْبَاءُ) : berarti putih.

(حَاصَتْ) : yakni bergoyang.

(خِرَبًا) : berarti tanah kosong, rusak.

(تُبْتَلَى) : yakni diuji. Yang dimaksudkan adalah oleh dua malaikat terhadap si mayat dengan pertanyaan nya: "Siapa Tuhanmu?", "Siapa Nabimu?"

Kandungan Hadits

Hadits tersebut memiliki beberapa kandungan penting. Sebagian akan saya sebutkan di sini:

1. Menetapkan adanya siksa kubur. Hadits-hadits mengenai hal ini adalah *mutawatir* (diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi). Sehingga tidak perlu diragukan lagi dan menganggapnya sebagai hadits *ahad* (tidak

memenuhi syarat-syarat mutawatir). Bahkan jika kita menganggapnya sebagai hadits ahad, tetap saja kita wajib mengambilnya, sebab hal itu didukung oleh Al-Qur'an, dimana Allah swt telah berfirman:

وَحَاقَ بِاٰلِ فِرْعَوْنَ سُوْٓءُ الْعَذَابِ . اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ، وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ اَدْخِلُوْٓا اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ .

"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh siksa yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. Dikatakan kepada (malaikat): Masukanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang keras." (Al-Mukmin: 45-46).

Sebenarnya, seandainya kita tidak menemukan ayat Al-Qur'an yang mendukungnya, maka hadits itu sendiri sudah cukup untuk menetapkan adanya keyakinan ini. Anggapan bahwa aqidah tidak dapat ditetapkan oleh hadits ahad adalah batil dan tidak dibenarkan dalam Islam. Tidak ada seorangpun imam, baik dari kalangan madzhab empat maupun lainnya, yang mengatakan demikian itu. Barangkali itu bersumber dari sebagian ahli teologi yang sama sekali tidak memiliki landasan kuat dari Allah swt. Saya telah menulis secara khusus mengenai hal ini dalam sebuah buku, yang saya harapkan bisa tersebar luas.

2. Sesungguhnya Nabi saw mendengar sesuatu yang tidak didengar oleh manusia biasa. Ini termasuk keistimewaan beliau. Seperti halnya beliau melihat Jibril dan bercakap-cakap dengannya padahal orang-orang tidak melihat dan tidak mendengar percakapannya. Dalam hadits Bukhari maupun lainnya disebutkan bahwa Nabi saw, pada suatu hari berkata kepada Aisyah ra: "Ini Jibril, berkirim salam untukmu." Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, engkau melihat sesuatu yang tidak kami lihat."

   Soal keistimewaan Nabi saw telah ditetapkan oleh nash yang shahih, dan bukan nash yang dha'if, *qiyas* (analog) maupun hawa nafsu saja. Tanggapan orang mengenai hal ini memang berbeda-beda. Banyak orang yang mengingkari adanya "keistimewaan" bagi Nabi saw, meski hal itu telah ditetapkan oleh hadits-hadits *mutawatir* (diriwayatkan oleh se-

jumlah besar perawi). Mereka tetap menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Bahkan sebagian mereka ada yang menetapkan sesuatu pada Nabi saw yang sebenarnya tidak ada. Seperti kata mereka, bahwa Nabi saw adalah makhluk yang pertama, bahwa Nabi saw tidak memiliki bayangan di muka bumi, bahwa jika Nabi saw berjalan di atas pasir maka tidak ada bekas jejaknya, bahwa jika dia menginjak pada batu, dapat diketahui dan lain sebagainya, yang semuanya tidak benar.

Yang benar dalam masalah ini adalah bahwa sesungguhnya Nabi saw, telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah dan kesepakatan umat adalah manusia. Oleh karena itu, tidak benar memberinya sifat keistimewaan tertentu, kecuali yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika memang Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menetapkannya, maka kita harus menerimanya dan tidak boleh menolaknya meski dengan filsafat ilmiah atau logika. Sungguh sayang sekali jika di zaman sekarang ini ada orang-orang yang berani menentang hadits-hadits shahih, hanya karena dianggap meragukan. Sehingga dia memperlakukan hadits-hadits Nabi saw itu seolah bagaikan pembicaraan orang biasa yang tidak *ma'shum* (dijaga oleh Allah). Mereka mengambil semaunya saja dan meninggalkan semaunya pula. Ada yang dengan dalih berlandaskan teori ilmiah ada pula yang katanya justru berlandaskan pada syari'at. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Semoga Allah swt melindungi kita dari kejahatan orang-orang semacam ini.

3. Sesungguhnya pertanyaan Mungkar Nakir adalah sesuatu yang pasti adanya. Kita harus mempercayainya. Dan hal ini telah ditetapkan dalam hadits-hadits mutawatir.

4. Fitnah Dajjal adalah merupakan fitnah yang besar. Sehingga kita diperintahkan untuk berlindung dan memohon pertolongan dari bahaya itu, baik dalam hadits ini maupun dalam hadits lainnya. Bahkan kita diperintahkan untuk memohon perlindungan dari bahaya itu dalam shalat, yakni sebelum salam, seperti keterangan dalam hadits Bukhari maupun lainnya. Hadits mengenai Dajjal cukup banyak dan mutawatir.

   Dalam kitab-kitab aqidah, diterangkan bahwa kita harus percaya Dajjal akan keluar pada akhir zaman, sebagaimana kita harus percaya terhadap adanya siksa kubur dan pertanyaan Mungkar Nakir.

5. Bahwa orang-orang jahiliyah yang meninggal sebelum Nabi saw diutus,

disiksa karena kemusyrikan dan kekufuran mereka. Yang demikian itu menunjukkan bahwa mereka tidak termasuk orang-orang suci (ahli fitrah), yakni orang-orang yang tidak terjangkau oleh dakwah Nabi saw. tidak sebagaimana yang diduga oleh orang-orang belakangan. Karena jika dugaan itu benar tentunya mereka itu tidak disiksa, karena Allah swt telah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا . الاسراء : ١٥

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul." (Al-Isra': 15).

Imam An-Nawawi dalam mensyarahi hadits Muslim menjelaskan: "Sesungguhnya, seseorang bertanya: Wahai Rasulullah saw. dimanakah bapakku?" Rasul menjawab: "Di neraka". Al-Hadits An-Nawawi (1/114, cet. Al-Hind), menerangkan: Di sini menunjukkan bahwa sesungguhnya orang yang mati dalam kekufuran itu ada di neraka. Meskipun kerabatnya orang-orang yang dekat dan taat kepada Allah swt. Juga menunjukkan bahwa orang yang mati, mengikuti tradisi Arab, menyembah berhala, adalah penghuni neraka. Ini bukan berarti bahwa mereka tidak pernah mendapatkan dakwah, karena sesungguhnya, baik seruan Nabi Ibrahim maupun lainnya telah sampai juga kepada mereka."

*****

LARANGAN MENCIUM KETIKA BERTEMU

"Tidak, tetapi bersalam-salamanlah. Yakni tidak membungkukkan diri pada temannya, tidak memeluknya dan tidak menciumnya ketika bertemu dengannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (2/121), Ibnu Majah (3702), Al-Baihaqi (7/100) dan Imam Ahmad (3/198) dari beberapa jalan yang berasal dari Handzalah bin Abdullah As-Sudusi, dia memberitahukan: "Telah bercerita kepadaku Anas bin Malik, dia mengisahkan: "Seorang lelaki berkata: Wahai Rasululah, salah seorang kami menjumpai temannya, apakah dia mesti membungkuk kepadanya? (perawi) berkata: Lalu Rasulullah saw menjawab: "Tidak". Dia bertanya lagi "Lalu memeluknya dan menciumnya?" Beliau menjawab: "Tidak." Dia bertanya lagi: "Lalu bersalaman dengannya?" Beliau menjawab "Ya Insya Allah."

Lafazh Ibnu Majah juga seperti ini, hanya saja di situ terdapat: "Tidak, tetapi bersalam-salamanlah."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Yusuf Al-Furyabi

dalam *Ma Asnada Ats-Tsauri* (1/46/2), Abubakar Asy-Syafi'i dalam *Al-Awaid*, (1/97) dan dalam *Ar-Ruba'iyyat* (1/93/2), Al-Baghindi dalam *Hadits Syaiban wa ghairihi* (191/1), Abu Muhammad Al-Mukhalladi dalam *Al-Fawaid* (2/236), Adh-Dhiya' Al Muqaddasi dalam *Al-Mushafahah* (32/2) dalam *Al-Muntaqi Min Masmu'athihi bi Marwin* (28/2), mereka semua dari Handzalah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Saya berpendapat: Hadits ini memang seperti yang dikatakan At-Tirmidzi atau bahkan lebih tinggi. Semua perawinya tsiqah, kecuali Handzalah. Mereka menilainya lemah. Tetapi tidak menuduhnya salah. Bahkan Yahya Al-Qaththan dan lainnya menyebutkan bahwa hadits itu tercampur. Namun ada hadits lain yang mengukuhkannya bahkan ada pula hadits-hadits lain yang mengikutinya dan sekaligus menguatkannya. Saya menemukan tiga orang yang mengikutinya:

Pertama: Syu'aib bin Al-Habhab.

Hadits ini dikeluarkan oleh Adh-Dhiya' dalam *Al-Muntaqi* (87/2) dari jalur Abi

Sementara itu Bilal Al-Asy'ari memberitahukan pula: "Telah bercerita kepadaku Qais bin Ar-Rabi' dari Hisyam bin Hisan dari Syu'aib. Hanya saja dia menyebutkan kata *"as-sujud"* sebagai ganti *"al-iltizam"* (memeluk)."

Hadits ini sanadnya hasan sebagai hadits *mutabi'* (hadits yang mengikuti periwayatkan perawi lain). Karena Qais bin Ar-Rabi' adalah orang yang dipercaya. Tetapi dia berubah ketika lanjut usia. Sedangkan Abu Bilal Al-Asy'ari, namanya adalah Mardas dan ia dinilai lemah oleh Ad-Daruquthni. Namun Ibnu Hibban memasukkannya dalam daftar orang-orang tsiqah. Sedangkan dua orang lainnya yaitu Hisyam bin Hisan dan Syu'aib, keduanya adalah tsiqah dan termasuk perawi-perawi Asy-Syaikhain (Bukhari-Muslim).

Hadits *mutabi'* ini juga dikeluarkan oleh Abul-Hasan Al-Muzakki, seperti telah disebutkan oleh Ibnul-Muhib dalam *Ta'liq*-nya atas *Kitabul-Mushafahah*, dimana saya menukilnya pula.

Kedua: Katsir bin Abdullah, dia menceritakan: "Aku mendengar cerita Anas bin Malik, namun dia tidak menyebutkan "membungkuk" dan "memeluk."

Hadits itu dikeluarkan oleh Ibnu Syahin dalam *Ruba'iyyatihi* (172/2): "Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Zahir, dia memberitahukan:

Telah bercerita kepadaku Mukhallid bin Muhammad, dia berkata: Telah bercerita kepadaku Katsir bin Abdullah."

Katsir adalah dha'if, seperti dikatakan oleh Ad-Daruquthni. Sedangkan Adz-Dzahabi mengatakan: "Aku tidak melihat riwayatnya itu dalam keadaan mungkar sekali. Bahkan Ibnu Adi telah meriwayatkan lebih dari sepuluh haditsnya, namun kemudian mengatakan: "Dalam sebagian riwayatnya ada sesuatu yang tidak terjamin."

Saya berpendapat: Insya Allah ada hadits lain yang juga mendukungnya.

Ketiga: Al-Mahlab bin Abi Shufrah dari Anas secara marfu' dengan lafazh:

"Janganlah seseorang membungkuk kepada seseorang, janganlah pula seseorang mencium kepada seseorang. Mereka bertanya: "Seseorang bersalaman kepada seseorang?" Dia menjawab: "Ya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Adh-Dhiya' dalam *Al-Muntaqi* (23/1) dari jalur Abdulaziz bin Aban; "Telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Thuhman, dari Al-Mahlab."

Saya berpendapat: Al-Mahlab adalah termasuk pemimpin yang jujur, seperti keterangan dalam *At-Taqrib.* Hanya saja sanadnya lemah, sebab Abdulaziz Aban adalah *matruk* (diabaikan haditsnya) dan dipandang dusta oleh Ibnu Mu'in maupun lainnya, seperti dikatakan pula oleh Al-Hafidz, sehingga hadits ini tidak bisa mendukungnya. Tetapi hadits-hadits pendukung sebelumnya telah cukup untuk menguatkan hadits tersebut. Hal ini telah diakui oleh Al-Hafizh dalam *At-Talkhish* (367) yang menyinggung tentang At-Tirmidzi yang menilai hadits tersebut hasan. Dari situ kita tahu bahwa Al-Baihaqi yang mengatakan: "Handzalah menyendiri dalam meriwayatkan" adalah tidak benar. Wallahu A'lam.

Jika kita telah tahu demikian, maka dalam hal ini terdapat sanggahan terhadap orang yang mempermasalahkan hadits itu. [1] Dia menulis sebuah buku kecil *I'lamun-Nabil bi Jawazit-Taqbil.* Dalam buku tersebut dia me-

---

1) Dia adalah Syaikh Abdullah bin Muhammad Ash-Shiddiq Al- Ghumari.

muat beberapa hadits tentang mencium, baik itu hadits yang shahih maupun yang tidak shahih. Kemudian ia juga memuat hadits ini dan menilainya sebagai hadits yang lemah, karena ada Handzalah. Mungkin dia tidak melihat beberapa hadits mutabi' yang mendukungnya. Lalu dia menakwilkannya bahwa boleh saja jika hal yang mendorong untuk mencium itu adalah berupa sesuatu yang membawa kemaslahatan dunia, seperti kekayaan. kedudukan atau kepemimpinan. Sungguh ini penakwilan yang salah. Karena para sahabat bertanya kepada Nabi saw tentang mencium itu, yang dimaksudkan adalah bukan seperti yang diduga tersebut, tetapi adalah mencium sebagai suatu penghormatan, sebagaimana mereka juga bertanya kepada Nabi saw tentang membungkukkan badan dan bersalaman. Semua itu yang mereka maksudkan adalah sebagai penghormatan. Namun semua itu bagi mereka tidak diperbolehkan kecuali sekadar bersalaman saja. Lalu apakah bersalaman itu juga untuk tujuan dunia? Jelas tidak.

Yang benar adalah, bahwa hadits itu adalah merupakan suatu nash yang jelas mengenai tidak dianjurkannya mencium ketika bertemu. Dalam hal ini tidak termasuk mencium anak-anak dan isteri, seperti yaang telah dimaklumi. Adapun hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Nabi saw juga pernah mencium sebagian sahabat dalam beberapa kesempatan yang berbeda, seperti halnya dia mencium dan memeluk Zaid bin Haritsah ketika datang di Madinah, mencium dan memeluk Abi Al-Haitsam Ibnu Tihan dan lain-lainnya, maka jawabnya dapat ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa hadits-hadits itu adalah *ma'lulah* (mengandung cacat) tidak dapat dijadikan pegangan. Insya Allah kami akan membicarakan hal ini dan menerangkan 'illat-'Illatnya.

Kedua: Seandainya hadits-hadits itu benar toh tidak boleh dipertentangkan dengan hadits yang shahih ini. Karena perbuatan Nabi saw dimungkinkan sebagai sifat *khususiyah* bagi beliau. atau alasan lain yang sudah barang tentu tidak dapat dijadikan alasan untuk membantah hadits ini. Karena hadits ini berupa *qauli* (ucapan) dan khithabnya bersifat umum ditujukan kepada seluruh umat. Jadi hadits ini merupakan pegangan bagi mereka. Dalam kaidah ushul telah ditetapkan, bahwa ucapan harus diutamakan daripada perbuatan manakala terjadi pertentangan, demikian pula peringatan (larangan) lebih didahulukan daripada membolehkan. Sedangkan hadits ini adalah berupa ucapan dan larangan. Maka dia harus didahulukan daripada hadits-hadits lain tersebut meskipun shahih.

Demikian pula saya mengatakan bahwa soal membungkukkan badan dan berpelukan itu tidak dianjurkan, bahkan hadits tersebut telah melarangnya. Akan tetapi Anas ra memberitahukan:

> *"Para sahabat Nabi saw, manakala bertemu bersalaman. Manakala mereka datang dari bepergian, mereka berpelukan."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath.* Para perawinya adalah perawi-perawi shahih, seperti dikatakan Al-Mundziri (3/270) dan Al-Haitsami (8/36). Kemudian Al-Baihaqi (7/100) juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari Asy Sya'bi yang menuturkan:

> *"Para sahabat Muhammad saw manakala bertemu mereka bersalaman. Kemudian manakala mereka datang dari bepergian, sebagian mereka memeluk sebagian yang lain."*

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (970) dan Imam Ahmad (3/495) dari Jabir bin Abdullah yang mengisahkan:

"Telah sampai kepadaku suatu cerita dari seorang lelaki, ia mendengarnya dari Rasulullah saw. Lalu aku membeli onta, kemudian mengukuhkan kepergianku. Selanjutnya aku menuju kepada lelaki itu. Ternyata dia Abdullah bin Unais. Selanjutnya aku meminta kepada penjaga pintu: "Katakanlah kepadanya, Jabir di pintu!" Dia bertanya: "Ibnu Abdullah?" Aku bilang : "Ya." Kemudian ia keluar sambil merendahkan pakaiannya, lalu dia memelukku, aku memeluknya." Al-Hadits.

Sanad hadits ini hasan, seperti dikatakan oleh Al-Hafizh (1/190). Sementara Al-Bukhari juga menyatukan demikian.

Mungkin juga dikatakan bahwa berpelukan sewaktu bepergian adalah merupakan sesuatu yang dikecualikan dari larangan tersebut, karena para sahabat melakukan hal itu. Dan dengan demikian ada kemungkinan sebagian dari hadits-hadits terdahulu itu adalah shahih. Wallahu A'lam.

Soal mencium tangan, telah pula disinggung oleh banyak hadits dan atsar, yang menunjukkan bahwa hal itu memang ada dari Rasulullah saw. Sehingga boleh mencium tangan orang alim, manakala memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Hendaknya hal itu tidak menjadi tradisi atau kebiasaan. Dimana seorang alim akan mengulurkan tangannya kepada murid- muridnya dan mereka akan menciumnya untuk mengambil berkah. Memang Nabi saw pernah dicium tangannya akan tetapi hal itu jarang sekali. Dan jika demikian

halnya, maka sesuatu itu tidak boleh dijadikan sebagai sunnah yang berterusan. Seperti hal ini telah dimaklumi dalam kaidah *fiqhiyah.*

2. Hendaknya hal itu tidak menimbulkan kesombongan orang alim atas lainnya, dan dia pongah terhadap dirinya sendiri, seperti yang banyak terjadi pada sebagian guru pada saat ini.
3. Hendaknya hal itu tidak justru mengaburkan sunnah yang telah dimaklumi, seperti bersalaman, dimana ia memang dianjurkan melalui perbuatan dan ucapan Nabi saw. Bahkan bersalaman itu dapat menggugurkan dosa-dosa, seperti yang telah diriwayatkan oleh banyak hadits. Jadi tidak boleh mengabaikannya karena suatu perkara.

١٦١ - اِذْهَبْ فَوَارِ أَبَاكَ (اَلْخِطَابُ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ) قَالَ: (لَا أُوَارِيهِ) (إِنَّهُ مَاتَ مُشْرِكًا). فَقَالَ: اذْهَبْ فَوَارِهِ، ثُمَّ لَا تُحْدِثَنَّ حَتَّى تَأْتِيَنِي فَذَهَبْتُ فَوَارَيْتُهُ وَجِئْتُهُ (وَعَلَيَّ أَثَرُ التُّرَابِ وَالْغُبَارِ) فَأَمَرَنِي فَاغْتَسَلْتُ وَدَعَا لِي (بِدَعَوَاتٍ مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهِنَّ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ).

"Pergilah lalu kebumikanlah bapakmu!" (Khithab ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib). Dia berkata (Aku tidak akan mengebumikannya) (sesungguhnya dia mati sebagai seorang musyrik). (Kemudian beliau bersabda: "Pergilah lalu kebumikanlah dia) selanjutnya janganlah kamu bercakap sehingga kamu datang kepadaku." "Maka aku pergi lalu mengebumikannya dan aku datang kepadanya (dan aku penuh dengan debu dan tanah). Kemudian beliau memerintahkan aku, maka aku mandi, dan beliau berdoa untukku (dengan doa-doa yang menggembirakan aku jika aku mendapatkannya, berupa sesuatu di atas bumi)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3124), An-Nasa'i (1/282-283), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (1/123), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mashnaf* (3/95 dan 142 cet. Al-Hind), Ibnul Jurud dalam *Al-Muntaqa* (hal. 269), Ath-Thayalisi (120), Al-Baihaqi (3/398) Ahmad (1/97-131) dan Muhammad Al-Khuldi dalam suatu juz dari *Fawa'id*-nya (Q. 47/1) dari be-

berapa jalan yang berasal dari Abi Ishaq dari Najiyah bin Ka'ab dari Ali yang menceritakan:

"Saya berkata kepada Nabi saw: "Sesungguhnya pamanmu itu orang tua yang tersesat, sungguh ia telah mati." (Kemudian siapa yang mengebumikannya?) beliau bersabda: (lalu menyebutkan hadits tersebut).

Saya menilai: Hadits ini sanadnya shahih. Para perawinya tsiqah, yaitu perawi-perawi Asy-Syaikhain, kecuali Najiyah bin Ka'ab, namun dia juga tsiqah seperti keterangan dalam *At-Taqrib*. Ar-Rafi'i menguatkannya diikuti oleh Al-Hafidz dalam *Irwa'ul-Ghalil*. (hal. 707)

Kemudian dalam *Musnad* Ahmad (1/103) dan *Zawa'idu Ibnihi 'Alaihi* (1/129-130) hadits ini mempunyai jalur lain yang berasal dari Al-Hasan bin Yazid Al-Ashammi yang menuturkan: "Aku mendengar As-Suddi Ismail menyebutkannya dari Abi Abdurrahman As-Salami dari Ali dan ia menambahkan pada akhir hadits itu:

"Adalah Ali ra manakala memandikan mayit, maka dia lalu mandi."

Saya menilai: Hadits ini sanadnya hasan. Para perawinya adalah perawi-perawi Muslim, kecuali Al-Hasan, namun diduga juga dapat dipercaya, seperti keterangan dalam *At-Taqrib*.

Kandungan Hadits

1. Sesungguhnya bagi seorang muslim dianjurkan agar mengurus pengebumian kerabatnya, yang musyrik sekalipun. Hal ini tidak berarti menghilangkan kebenciannya terhadap kemusyrikannya. Bukanlah kita melihat bahwa pada mulanya, Ali ra tidak mau mengebumikan ayahnya dengan alasan musyrik dan dia mengatakan: "Sesungguhnya dia mati dalam keadaan musyrik." Dia mengira bahwa dengan menguburkannya berarti melanggar firman Allah swt:

"Janganlah kamu menolong kaum yang dimurkai Allah..." (Al-Mumtahanah: 13).

Namun manakala Nabi saw mengulangi perintah agar dia mengebumikannya, maka Ali segera melaksanakannya dan meninggalkan persepsinya yang semula. Memang demikianlah ketaatan itu. Dimana seseorang hendaklah meninggalkan pendapatnya sendiri demi mengikuti perintah Nabinya saw. Jadi, menurut saya, bahwa menguburkan mayat

ayah atau ibu yang masih dalam keadaan musyrik adalah merupakan akhir kebaktian seorang anak yang harus memberikan darma baktinya terhadap orang tua di dunia. Adapun setelah menguburkannya, maka dia tidak perlu berdoa atau memohonkan ampun untuknya. karena telah jelas Allah swt telah melarang dalam firman-Nya:

مَاكَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُولِى قُرْبَى ..... ﴿التوبة: ١١٣﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya)..." (At-Taubah: 113).

Jika demikian halnya, maka alangkah disayangkan perbuatan memohonkan ampun dan kasih sayang hingga termuat di koran maupun majalah-majalah, buat orang-orang kafir, hanya karena mereka adalah orang-orang besar, dan agar mendapatkan simpatik. Seharusnya bagi orang yang menghendaki kehidupan akhirat, tidaklah sampai melakukan demikian.

2. Bagi seorang muslim tidak diperintahkan untuk memandikan, mengkafani atau menshalati mayat kafir, meskipun ia adalah karib kerabatnya. Karena Nabi saw tidak menyuruh Ali ra melakukan demikian. Jika saja hal itu memang diperbolehkan, tentu Nabi saw akan menerangkannya. Telah menjadi ketetapan bahwa mengakhirkan keterangan sewaktu diperlukan adalah menunjukkan tidak diperbolehkan. Ini menurut pendapat Hambali dan lainnya.

3. Sesungguhnya tidak dianjurkan mengikuti atau mengantarkan jenazah orang musyrik. Nabi saw tidak melakukan hal itu terhadap pamannya. Padahal dialah orang yang paling setia dan menyayangi pamannya. Sehingga pernah dia berdoa kepada Allah swt untuk pamannya kemudian Allah swt meringankan siksanya di neraka, seperti diterangkan dalam hadits terdahulu (No 53). Semua itu merupakan pelajaran bagi orang-orang yang tertipu oleh nasab keturunannya sedangkan dia tidak mengetahui bagaimana nasib mereka di sisi Tuhannya. Maha benar Allah swt, manakala Dia berfirman:

﴿فَلاَ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلاَ يَتَسَآءَلُونَ﴾ (المؤمنون: ١٠١)

"... maka tidak ada lagi pertalian nasab pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya." (Al-Mukminun: 101).

"Tidak wahai anak perempuan Ash-Shiddiq, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, bersahabat dan bersedekah. Mereka takut kalau-kalau mereka tidak diterima. Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan."

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2/201), Ibnu Jarir (18/26), Al-Hakim (2/393-394), Al-Bughawi dalam Tafsirnya (6/25) dan Ahmad (6/159 dan 205) dari jalur Malik bin Maghul dari Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab Al-Hamdani, dari Aisyah, isteri Nabi saw yang mengisahkan:

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang ayat: *"Dan orang-orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut." (Al-Mukminun: 60).* Aisyah berkata: "Apakah mereka orang-orang yang meminum khamer dan berlebihan?" Nabi bersabda; kemudian dia menyebutkan hadits itu. At-Tirmidzi mengatakan:

"Hadits ini telah diriwayatkan dari Abdurrahman bin Sa'id dari Abi Hazim dari Abi Hurairah dari Nabi saw serupa dengan ini."

Saya berpendapat: Sanad hadits Aisyah ini semua perawinya tsiqah. Oleh karena itu Al-Hakim menilai: "Hadits ini shahih sanadnya dan penilaian itu disepakati oleh Adz-Dzahabi."

Saya menemukan: Disitu terdapat 'illat. Yaitu terputusnya antara Abdurrahman dan Aisyah. Sesungguhnya dia tidak bertemu langsung dengan Aisyah seperti telah diterangkan dalam *At-Tahdzib.* Tetapi dia dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah, sebagaimana diisyaratkan oleh At-Tirmidzi, bahwa ia bersambung *(mausul)* berdasarkan penjelasan Ibnu Jarir: "Telah bercerita kepadaku Umar bin Qais, dari Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab

Al- Hamdani, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah yang memberitahukan: "Telah berkata Aisyah: (Haditsnya serupa ini)."

Sanad hadits ini perawi-perawinya tsiqah. Kecuali Ibnu Hamid. Dia adalah Muhammad bin Hamid bin Hiyan Ar-Razi, dia lemah hafalannya. Akan tetapi barangkali ada juga yang mengikuti periwayatannya. Kemudian, hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dan Ibnul Anbari dalam *Al-Mashanhif,* juga oleh Ibnu Al-Mardawaih, seperti disebutkan dalam *Ad-Durril Mantsur* (5/11). Sedangkan Ibnu Abid Dun-ya adalah termasuk deretan guru Ibnu Jarir, maka jauh kemungkinannya jika dia meriwayatkan-nya dari gurunya ini. Wallahu A'lam.

Saya berpendapat: Ketakutan seorang mukmin bila ibadah mereka tidak diterima bukan berarti mereka takut kalau Allah swt tidak memberi pahala kepada mereka. Tentu saja ini tidak sesuai dengan janji Allah swt kepada mereka seperti yang termaktub dalam firman-Nya:

وَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ

﴿آل عمران: ٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala amalan-amalan mereka dengan sempurna..." (Ali Imran: 57).

Bahkan Allah swt akan menambahkan pahala amalan mereka itu seperti yang disinggung dalam firman-Nya:

فَيُوَفِّيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ﴿النساء: ١٧٣﴾

"Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya..." (An-Nisa': 173).

Allah swt tidak akan mengingkari janji-Nya seperti yang termaktub dalam firman-Nya. Sesungguhnya soal penerimaan suatu ibadah itu tergantung kepada bagaimana pelaksanaannya, apakah ia sesuai dengan perintah Allah swt. atau tidak. Sedangkan mereka tidak dapat memastikan bahwa mereka telah melaksanakan persis sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt. Bahkan mereka mengira bahwa mereka tidak dapat melaksanakan seperti itu. Oleh karena itu mereka takut kalau-kalau ibadah mereka tidak diterima. Seharusnya seorang mukmin selalu mempunyai perasaan demi-

kian supaya ia senantiasa memperbaiki ibadahnya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt, yakni dengan penuh ikhlas dan mengikuti Nabinya saw. Inilah yang dimaksudkan oleh ayat:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا . الكهف : ١١٠

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110).

*****

BEPERGIAN YANG BOLEH MELAKUKAN SHALAT QASHAR

١٦٣ - كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ، أَوْ ثَلَاثَةِ فَرَاسِخَ - شَكَّ شُعْبَةُ - قَصَرَ الصَّلَاةَ وَفِي رِوَايَةٍ: صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Adalah Rasulullah saw menakala keluar sejauh tiga mil atau tiga farsakh *(Syu'bah ragu), dia mengqashar shalat. (Dalam suatu riwayat): Dia shalat dua rakaat)."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (3/129) dan Al-Baihaqi (2/146). Susunan kalimat darinya adalah dari Muhammad bin Ja'far: "Telah bercerita kepadaku Syu'bah, dari Yahya bin Yazid Al Hanna'i yang menuturkan:

> *"Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang mengqashar shalat. Sedangkan aku pergi ke Kufah maka aku shalat dua rakaat hingga aku kembali. Kemudian Anas berkata; (lalu dia menyebutkan hadits ini)."*

Saya menilai hadits ini sanadnya jayyid (bagus). Semua perawinya tsiqah, yakni para perawi Asy-Syaikhain, kecuali Al-Hanna'i dimana dia

adalah perawi Muslim. Namun segolongan orang-orang tsiqah juga telah meriwayatkan darinya. Sementara itu Ibnu Abi Hatim (4/2/198) menceritakan dari bapaknya yang memberitahukan: "Al-Hanna'i adalah seorang yang telah lanjut usia." Hal ini juga disinggung oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat* (1/257) dimana dia menyebutkan kakeknya dengan nama Murrah. Ibnu Hibban menandaskan: "Barangsiapa mengatakan, "Yazid bin Yahya atau Ibnu Abi Yahya", maka sungguh dia salah menduga."

Dan hadits ini juga dikeluarkan oleh Imam Muslim (2/145), Abu Dawud (1201), Ibnu Abai Syaibah (2/108/1/2). Juga diriwayatkan darinya oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (Q. 99/2) dari beberapa jalur yang berasal dari Muhammad bin Ja'far, tanpa dengan ucapan Al-Hanna'i: "Sedangkan aku pergi ke Kufah...sampai aku kembali." Meskipun ini tambahan yang benar. Bahkan oleh karenanya hadits ini berlaku. Demikian pula hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Awanah (2/346) dari jalur Abu Dawud (dia adalah Ath-Thayalisi), dia berkata: "Telah bercerita kepadaku Syu'bah. Namun Ath-Thayalisi tidak meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya."

(Al-Farsakh) berarti tiga mil. Dan satu mil adalah sejauh mata memandang ke bumi, dimana mata akan kabur ke atas permukaan tanah sehingga tidak mampu lagi menangkap pemandangan. Demikianlah penjelasan Al-Jauhari. Namun dikatakan pula: batas satu mil adalah jika sekira memandang kepada seseorang di kejauhan, kemudian tidak diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan dan dia hendak pergi atau hendak datang, seperti keterangan dalam *Al-Fath* (2/467). Dan menurut ukuran sebagian ulama sekarang adalah sekitar 1680 meter.

Kandungan Hukumnya:

Hadits ini menjelaskan bahwa jika seseorang pergi sejauh tiga farsakh (satu farsakh sekitar 8 km), maka dia boleh mengqashar shalat. Al-Khuththabi telah menjelaskan dalam *Ma'alimus-Sunan* (2/49): "Meskipun hadits ini telah menetapkan bahwa jarak tiga farsakh merupakan batas dimana boleh melakukan qashar shalat, namun sungguh saya tidak mengetahui seorangpun dari ulama fiqih yang berpendapat demikian."

Dalam hal ini ada beberapa pertimbangan:

Pertama: Bahwa hadits ini memang tetap seperti semula, namun Imam Muslim mengeluarkannya dan tidak dinilai lemah oleh lainnya.

Kedua: Hadits ini tidak berbahaya dan boleh saja diamalkan. Soal tidak mengetahui adanya seorangpun ulama fiqih yang mengatakan demi-

kian, itu tidak menghalangi untuk mengamalkan hadits ini. Tidak menemukan bukan berarti tidak ada.

Ketiga: Sesungguhnya perawinya telah mengatakan demikian, yaitu Anas bin Malik. Sedang Yahya bin Yazid Al-Hanna'i, sebagai perawinya juga telah berfatwa demikian, seperti keterangan yang telah lewat. Bahkan telah berlaku pula dari sebagian sahabat yang melakukan shalat qashar dalam perjalanan yang lebih pendek daripada jarak itu. Maka Ibnu Abi Syaibah (2/108/1) telah meriwayatkan pula dari Muhammad bin Zaid bin Khalidah, dari Ibnu Umar yang menuturkan:

"Shalat itu boleh diqashar dalam jarak sejauh tiga mil."

Hadits ini sanadnya shahih. Seperti yang telah saya jelaskan dalam *Irwa'ul-Ghalil* (no 561).

Kemudian diriwayatkan dari jalur lain yang juga berasal dari Ibnu Umar bahwa dia berkata:

إِنِّي لَأُسَافِرُ السَّاعَةَ مِنَ النَّهَارِ وَأَقْصُرُ

"Sesungguhnya aku pergi sesaat pada waktu siang dan aku mengqashar (shalat)."

Hadits ini sanadnya juga shahih, dan dishahihkan pula oleh Al-Hafidz dalam *Al-Fath* (2/467). Kemudian dia meriwayatkan dari Ibnu Umar (2/111/1):

أَنَّهُ كَانَ يُقِيمُ بِمَكَّةَ، فَإِذَا خَرَجَ إِلَى مِنًى قَصَرَ.

"Sesungguhnya dia mukim di Makkah dan manakala dia keluar ke Mina, dia mengqashar (shalat)."

Hadits ini sanadnya juga shahih, dan dikuatkan. Apabila penduduk Makkah hendak keluar bersama Nabi saw ke Mina, dalam haji Wada', maka mereka mengqashar shalat juga sebagaimana sudah tidak ada lagi dalam kitab-kitab hadits. Sedangkan jarak antara Makkah dan Mina hanya satu farsakh. Ini seperti keterangan dalam *Mu'jamul Buldan.*

Sementara itu Jibilah bin Sahim memberitahukan: "Aku mendengar Ibnu Umar berkata:

"Kalau aku keluar satu mil, maka aku mengqashar shalat."

Hadits ini disebutkan pula oleh Al-Hafizh dan dinilainya shahih.

Hal ini tidak menafikan terhadap apa yang terdapat dalam *Al-Muwaththa'* maupun lainnya dengan sanad-sanadnya yang shahih, dari Ibnu Umar, bahwa dia mengqashar dalam jarak yang jauh daripada itu. Juga tidak menafikan jarak perjalanan yang lebih pendek daripada itu. Nash-nash yang telah saya sebutkan adalah jelas memperbolehkan mengqashar shalat dalam jarak yang lebih pendek daripada itu. Ini tidak bisa disanggah, terlebih lagi karena adanya hadits yang menunjukkan lebih pendek lagi daripada itu.

Al-Hafizh telah menandaskan di dalam *Al-Fath* (2/467-468):

"Sesungguhnya hadits itu merupakan hadits yang lebih shahih dan lebih jelas dalam menerangkan soal ini. Adapun ada yang berbeda dengannya mungkin soal jarak diperbolehkannya mengqashar, dimana bukan batas akhir perjalanannya. Apalagi Al-Baihaqi juga menyebutkan bahwa Yahya bin Yazid bercerita: "Saya bertanya kepada Anas tentang mengqashar shalat. Saya keluar ke Kufah, yakni dari Bashrah, saya shalat dua rakaat-dua rakaat, sampai saya kembali. Maka Anas berkata; (kemudian menyebutkan hadits ini)."

Jadi jelas bahwa Yahya bin Yazid bertanya kepada Anas tentang diperbolehkannya mengqashar shalat dalam bepergian bukan tentang tempat dimana dimulai shalat qashar. Kemudian yang benar dalam hal ini adalah bahwa soal qashar itu tidak dikaitkan dengan jarak perjalanan tetapi dengan melewati batas daerah dimana seseorang telah keluar darinya. Al-Qurthubi menyanggahnya sebagai sesuatu yang diragukan, sehingga tidak dapat dijadikan pegangan. Jika yang dimaksudkannya adalah bahwa jarak tiga mil itu tidak bisa dijadikan pegangan adalah bagus. Akan tetapi tidak ada larangan untuk berpegang pada batas tiga farsakh. Karena tiga mil memang terlalu sedikit maka diambil yang lebih banyak sebagai sikap berhati-hati.

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan dari Hatim bin Ismail, dari Abdurrahman bin Harmilah yang menuturkan: "Aku bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab: "Apakah aku boleh mengqashar shalat dan berbuka di Burid dari Madinah?" Dia menjawab: "Ya." Wallahu A'lam.

Saya berkata: Sanad atsar ini, menurut Ibnu Abi Syaibah (2/15/1) adalah shahih.

Diriwayatkan dari Allajlaj, dia menceritakan:

"Kami pergi bersama Umar ra sejauh tiga mil, maka kami diberi keringanan dalam shalat dan kami berbuka."